

REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202307387, 25 Januari 2023

Pencipta

Nama : **Marcellinus Andy Rudhito**
Alamat : Gemawang, RT 003/RW 044, Sinduadi, Mlati, Sleman, DI
YOGYAKARTA, 55284
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Sentra HKI Universitas Sanata Dharma**
Alamat : Jl. Affandi (Gejayan) Mrican Tromol Pos 29, Sleman, DIY,
Yogyakarta, DI YOGYAKARTA, 55022
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Pendidikan Yang Memerdekakan : Belajar Dari Romo Mangun,
Kang Din, Dan Pengalaman**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 1 Desember 2019, di Yogyakarta

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000440309

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP.196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.



**Pendidikan yang
Memerdekakan**

Belajar dari Romo Mangun, Kang Din dan Pengalaman

Mahasiswa & Alumni S2 Pmat USD

M. Andy Rudhito (ed)

Pendidikan yang Memerdekakan

Belajar dari Romo Mangun, Kang Din dan
Pengalaman

Editor:
M. Andy Rudhito

Penerbit Garudhawaca

Pendidikan yang Memerdekakan

Penulis: Mahasiswa, Alumni S2 PMat USD dkk.

Penyunting: M. Andy Rudhito

Penata Letak: Jalu Sentanu

Desain Sampul: Jalu Sentanu

Ilustrasi sampul : pixabay.com

Penerbit Garudhawaca

Yogyakarta

<https://penerbitgarudhawaca.com>

Mahasiswa, Alumni S2 Pendidikan Matematika USD, dkk.

Pendidikan yang Memerdekakan /M. Andy Rudhito

Penerbit Garudhawaca, 2020

234 ; 14 x 20 cm

ISBN: 978-602-6581-91-4

Cetakan 1, 2020

I. Pendidikan

II. M. Andy Rudhito

Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku

tanpa ijin tertulis dari penerbit maupun penulis

untuk pendidikan yang memerdekakan

Pengantar

Ada tiga hal yang termuat dalam nilai-nilai dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sanata Dharma (USD) dalam upaya mendampingi mahasiswa mempersiapkan diri sebagai pendidik, yakni mumpuni, mencintai anak didik dan murah hati. Ketiga nilai-nilai dasar tersebut haruslah dimiliki oleh calon-calon pendidik lulusan FKIP USD.

Di samping nilai-nilai dasar itu ada hal yang terkait dengan konsen pendidikan di FKIP USD, yakni Pendidikan Transformatif. Dalam pendidikan transformatif ini dimaksudkan bahwa hasil upaya suatu proses pendidikan hendaknya membawa pada perubahan yang positif baik bagi siswa sebagai pembelajar, maupun guru yang mendampingi proses belajar itu. Perubahan yang positif di atas yang dimaksud di antaranya perubahan yang lebih mendewasakan, lebih memberdayakan, lebih bermartabat dan lebih bermanfaat bagi sesama, serta semakin memuliakan Tuhan.

Akar dari perubahan yang memberdayakan itu sendiri adalah kemerdekaan. Melalui kemerdekaan yang kita miliki, kita akan makin mengenal diri kita, *passion* kita dan arah hidup kita sendiri. Dengan suasana dan lingkungan yang merdeka kita akan dapat makin

mengembangkan potensi dan *passion* kita. Kreatifitas akan tumbuh dan berkembang dalam suasana yang memerdekakan pikiran maupun imajinasi kita.

YB. Mangunwijaya (1929-1999) yang akrab dipanggil dengan Romo Mangun dikenal sebagai pribadi pejuang kemerdekaan. Beliau mengembangkan pendidikan dasar yang merupakan sebuah jalan penting untuk membela martabat manusia dan mengisi kemerdekaan. Romo Mangun menggagas dan mengujicobakan sebuah Sekolah Eksperimental dalam kerangka pengembangan pendidikan yang memerdekakan. Sampai saat ini sekolah tersebut sudah berkembang meliputi TK, SD dan SMP. Dalam buku ini guru-guru sekolah tersebut membagikan kisah pengalaman mereka berdinamika dengan para siswanya dalam upaya mewujudkan apa yang dicita-citakan Romo Mangun.

Kelompok Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT), Salatiga merupakan salah satu komunitas yang telah meyakini dan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan yang memerdekakan. Dari hasil kunjungan dan perbincangan dengan Kang Din (Bapak Ahmad Bahrudin), pendiri dan pimpinan komunitas, mahasiswa S2 Pendidikan Matematika (PMat) FKIP Universitas Sanata Dharma menimba informasi dan pengalaman tentang praktik baik Pendidikan yang memerdekakan. Di KBQT ini, menurut Kang Din juga menerapkan salah satu hal yang pernah disampaikan Romo Mangun, yakni bahwa dalam diri

seorang anak terdapat mahaguru, jangan sampai kita memadamkan mahaguru tersebut.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan reflektif yang digali dari pengalaman dosen, guru, alumni dan mahasiswa S₂, S₁ Pendidikan Matematika dan S₁ Pendidikan Kimia FKIP USD dalam memaknai gagasan, proses hasil dan dampak pendidikan yang memerdekakan. Dengan tulisan-tulisan yang ditampilkan dalam buku ini diharapkan proses dan dampak pendidikan yang memerdekakan dapat dipahami dan disadari secara lebih nyata dan sederhana. Tidak lagi menjadi slogan yang normatif belaka.

Ada 60 kisah dalam buku ini. Bagian pertama buku ini merupakan tulisan tentang pemaparan, pengalaman dan gagasan mengenai pendidikan yang memerdekakan dari pengelola dan guru Sekolah Eksperimental Mangunan. Bagian kedua berupa tulisan-tulisan singkat refleksi kesan hasil kunjungan ke KBQT oleh mahasiswa S₂ PMat. Bagian ketiga buku berupa tulisan pengalaman reflektif tentang pendidikan yang memerdekakan, yang berasal dari berbagai latar belakang pengalaman, budaya, daerah yang berbeda, serta sudut pandang yang beragam dalam memaknai sebuah proses pendidikan yang memerdekakan. Inilah salah satu kelebihan dari buku ini, sangat kaya kisah. Kami berharap para pembaca budiman turut mencecap kisah-kisah dalam buku ini dan dapat mengikat makna serta tergerak untuk dapat melaksanakan pendidikan yang

Daftar Isi

Pengantar	iv
Daftar Isi	viii

BELAJAR DARI ROMO MANGUN

01. Guru Sejati Demi Pendidikan Pemerdekaan Berdasarkan Pemikiran Y.B. Mangunwijaya	1 3
02. Diskusi Tentang Kematian	11
03. Si Pahlawan Mandiri	15
04. Jam Dinding yang Berhenti Berdetak.....	20
05. Bukan Pandai Menjawab, Melainkan Pandai Bertanya	25
06. Emosi yang Terungkap Itu Menyehatkan	30
07. Kegembiraan Karena Bisa	34
08. Pendidikan Pemerdekaan Melalui Mata Pelajaran Musik Pendidikan	40

BELAJAR DARI KANG DIN.....

09. Sekolah dan Universitas Itu Masa Lalu	47
10. Kurikulum Disusun Siswa Sendiri	49
11. Jangan Memaksa Siswa Mempelajari Apa yang Tidak disukai.....	50
12. Lakukan Hal yang Kalian Angggap Bisa dan Selalu Berpikiran Postif.....	53
13. Anak-Anak Indonesia Selama ini Dipaksa Berpikir Secara Seragam.....	55
14. Sekolah Harus Memberikan Ruang Ekspresi dan Inovasi untuk Siswanya.....	57
15. Kemerdekaan dalam belajar! Itu Jawabannya.....	59
16. Tujuh Poin Pendidikan yang Memerdekan <i>a la</i> Kang Din	61

17.	Kurikulum Nasional Hanya Berpihak pada Pemerintah Pusat	65
18.	Boleh Berhenti Sekolah, tetapi Jangan Berhenti Belajar.	66
19.	Mimpi Pendidikan yang Memerdekakan	68
20.	Peraturan Dirasa Hanya Mematikan Kreativitas Siswa	70
21.	Peraturan Harus Disepakati Pihak Guru dan Siswa ...	72
22.	Bukan Menjadikan Murid Seperti Kemauanmu	74
23.	Berkumpul di Suatu Tempat dan Berefleksi Jauh Lebih Baik	76
24.	Menjadi Merdeka berarti Menjadi Seriang-Riangnya Aku	78
25.	Beri Kebebasan Siswa Melakukan Kegiatan Positif serta Tebarkan Aura Semangat.....	80
26.	Mereka Diberi Kebebasan untuk Belajar Sesuai dengan Keinginan dan Bakatnya	81
27.	Bukan Pendidikan yang Mengkotakkan Pikiran Siswa	83
28.	Guru sebagai Penyemangat	85
29.	Gerbang Kemerdekaan Pendidikan.....	87
30.	Tidak Perlu Menilai Orang Lain atau Siswa itu Bodoh .	88
31.	Cari Guru yang untuk Pelajaran yang Siswa Sukai	90
32.	Beraniilah Mulai Melakukan Perubahan Untuk Diri Sendiri dan Orang Lain.....	92
33.	Semangat Memerdekakan dan Perubahan	94
BELAJAR DARI PENGALAMAN		97
34.	Bersyukur, Bereksplorasi, dan Berkreasi	99
35.	Benih yang Berguru Pada Matahari.....	103
36.	Memerdekakanmu dengan HOTS.....	111

37. Memerdekakanmu dari Kurungan Masa Lalu	119
38. Memunculkan Keberanian	124
39. Berpikir Positif dan Memberikan Kepercayaan	130
40. Memerdekakan Diri dari Keterbatasan	134
41. Sidang Akademik di Bibir Pantai.....	140
42. Benar dalam Diri Anak Terdapat Mahaguru.....	144
43. Nakal dan Melawan karena Dipaksa	147
44. Pendidikan Kita yang Memenjarakan	151
45. Memaksakan untuk Belajar itu Baik tetapi Tidak Selalu Tepat	155
46. Memerdekakanmu dari Takut dan Kejam	159
47. Belajar Mendampingi Mereka	162
48. Jangan Paksa Anak Belajar Sesuai dengan Cara Kita	166
49. Bebas Artinya Keluar Dari Zona Nyaman	170
50. Cita - Cita yang Memerdekakan.....	174
51. Percaya Diri dengan Bebas Gaya Rambut	179
52. Belajar Bukan Paksaan	184
53. Ubah Pola Pikir dan Jangan Pernah Batasi Dirimu...	188
54. Merdeka Memanfaatkan Kesempatan Kedua	192
55. Pembunuhan Kreativitas Proses Pendidikan	197
56. Bertindak Sesuai Kebutuhan	201
57. Jangan Paksa Untuk Mengerti, Berikan yang Dibutuhkan	205
58. Maksud Baik Tidak Selalu Baik.....	210
59. Merdeka untuk Tidak Menyerah	214
60. Merdeka dari Hukuman Kekerasan.....	221
Biografi Editor	224

01. Guru Sejati Demi Pendidikan
Pemerdekaan Berdasarkan
Pemikiran Y.B. Mangunwijaya

Pengantar

Y.B. Mangunwijaya (1898-1980) dikenal sebagai pribadi
prijayi kemerdekaan. Ia pernah menjadi anggota Tentara
Belaka yang aktif berjuang demi kemerdekaan Indonesia.
Indonesia, ia memiliki
pengaruh menjadi imam karolik yang memperjuangkan
perubahan arsitektur
dunya lokal, manula
hanya mulai dari anak-anak, melayani orang-orang muda dari
mendirikan Sekolah Experimental (WIK) Mangunwijaya, 1951.

BELAJAR DARI ROMOMANGUN

*Di sini kita belajar prinsip dan semangat
pendidikan yang memerdekakan dari
pengalaman para pengelola dan guru TK, SD,
SMP Eksperimen Mangunan, Yogyakarta*

... mengalami kesulitan di rumah kembar. Menjadi
... dituntut sebagai penggiat untuk mengabdikan Tuhan dan
... masyarakat di segala aspek kehidupan. ... bergumul
... dengan orang-orang lain sebagai sesama anak bangsa.

... Bagi Mangunwijaya, mengembangkan pendidikan
... untuk merupakan sebuah jalan penting untuk menebuli
... menjadi manusia dan mengisi kemerdekaan. Karenanya, ia

01. Guru Sejati Demi Pendidikan Pemerdekaan Berdasarkan Pemikiran Y.B. Mangunwijaya

Pengantar

YB. Mangunwijaya (1929-1999) dikenal sebagai pribadi pejuang kemerdekaan. Ia pernah menjadi anggota Tentara Pelajar yang gigih berjuang demi kemerdekaan Indonesia. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, ia memilih panggilan menjadi imam Katolik yang memperjuangkan dialog lintas agama, menekuni pengembangan arsitektur yang sangat menghargai nilai-nilai budaya lokal, menulis banyak buku dan artikel, melayani orang-orang miskin dan mendirikan Sekolah Eksperimental (Willi Pramudya, 1995).

Sebagai imam Katolik, Y.B. Mangunwijaya tidak puas sekedar menjadi pelayan umat dalam peribadatan. Ia memilih untuk terjun langsung melayani masyarakat miskin di lembah kali Code, para korban penggusuran di Kedung Ombo dan masyarakat pesisir pantai Grigak, Wonosari, yang sering mengalami kekeringan di musim kemarau. Menjadi imam dihayati sebagai panggilan untuk mengabdikan Tuhan dan melayani sesama di segala aspek kehidupan. Ia berjuang dengan orang-orang miskin sebagai sesama anak bangsa.

Bagi Mangunwijaya, mengembangkan pendidikan dasar merupakan sebuah jalan penting untuk membela martabat manusia dan mengisi kemerdekaan. Karenanya, ia

mengujicobakan sebuah Sekolah Eksperimental dalam kerangka pengembangan pendidikan kemerdekaan. Pendidikan kemerdekaan memerlukan guru sejati. Gagasan Mangunwijaya tentang pendidikan kemerdekaan dan guru sejati menjadi fokus uraian tulisan ini.

Pendidikan Kemerdekaan

Rama Y.B. Mangunwijaya memilih menggunakan istilah kemerdekaan dan bukan pembebasan. Ia memberi catatan kritis terhadap penggunaan istilah pembebasan yang berakar pada gagasan teologi pembebasan. Teologi pembebasan berkembang di Amerika Latin pada tahun 1970-an dalam konteks masyarakat yang melawan ketidakadilan sosial dan politik. Struktur sosial dan politik yang tidak adil melahirkan penindasan dan pemiskinan terhadap rakyat. Berdasarkan inspirasi ajaran iman Kristiani, sekelompok orang mendapatkan dasar untuk berjuang melawan penindasan struktur sosial dan politik yang menindas. Mereka mengatasnamakan diri sebagai kelompok yang mendasarkan perjuangannya pada teologi pembebasan. Mereka berperang melawan kekuatan sosial dan politik yang menindas rakyat. Dengan demikian, istilah pembebasan dimengerti sebagai gerakan perlawanan yang mengusik kemapanan sosial dan politik dengan cara penggunaan kekerasan yang bersifat revolusioner (Y.B. Mangunwijaya, 1999).

Dalam hidup bersama, banyak orang cenderung memahami istilah pembebasan secara negatif yang berbau

liberal, sendiri dan tidak peduli pada sesama serta lingkungan. Untuk masyarakat Indonesia yang memiliki ikatan persaudaraan dan persatuan dalam mengisi kemerdekaan, istilah pemerdekaan bermakna positif dan berpotensi menyatukan segala lapisan masyarakat yang memiliki latar belakang perbedaan agama, suku, ras dan budaya.

Bagi Y.B.Mangunwijaya, istilah pemerdekaan memiliki cakupan arti jauh lebih luas dan positif dari pada pembebasan. Hidup manusia merupakan proses memerdekakan diri dari segala belenggu kejahatan dan persoalan manusiawi yang berpengaruh terhadap hubungan manusia dengan sesama, alam dan Allah. Manusia berjuang untuk mengembangkan diri dengan cara memerdekakan hidupnya dari segala belenggu manusiawi yang meliputi dosa, penyakit, ketakutan, penindasan, keterasingan, kemiskinan, dan kebodohan. Persoalan kemiskinan di bidang ekonomi yang diakibatkan oleh ketidakadilan sosial-politik hanyalah sebagian dari persoalan hidup manusia. Pemerdekaan merupakan proses untuk mewujudkan dan memekarkan segala potensi yang ada dalam masyarakat dan lingkungan sosial demi kesejahteraan hidup bersama. Merdeka berarti berjuang untuk mengembangkan hidup secara utuh dan manusiawi dalam semangat persaudaraan dan gotong-royong. (Y.B.Mangunwijaya, 1999). Hati dan hidup yang merdeka menjadi bekal penting untuk hidup bersama yang saling menghargai dalam masyarakat multikultural (Cobb, John B., 2010).

Guru Sejati Demi Pendidikan Pemerdekaan

Mewujudkan hidup yang merdeka merupakan tugas dan tanggungjawab semua orang sebagai warga masyarakat. Setiap warga Negara Indonesia memiliki tugas dan tanggungjawab untuk melestarikan nilai-nilai budaya seperti gotong-royong, persaudaraan dalam kebhinekatunggalikaan, dan kesetiakawanan sosial. Sejak usia dini, anak-anak Indonesia perlu mendapatkan pewarisan nilai-nilai budaya tersebut. Pendidikan dasar yang bermutu mempunyai peran dan tanggungjawab penting untuk memerdekakan atau memekarkan tunas-tunas bangsa (Tri Hartono, 2001). Pendidikan yang memerdekakan itu berpusat pada anak dan demi pemekaran anak. Pendidikan merupakan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi diri secara utuh dan berkeaktifitas secara aktif. Pendidikan adalah sarana bagi manusia yang harus terarah pada pengembangan “karakter, dunia sikap, ketakwaan, mental, spiritual” (YB. Mangunwijaya, 2004).

Agar pendidikan menjadi proses pemerdekaan anak, pendidikan harus diarahkan pada pemekaran diri anak. Mengingat anak adalah pribadi yang utuh dan multi dimensi, proses pendidikan adalah untuk mengembangkan anak-anak secara utuh. Tugas orangtua dan guru adalah menemani dan membantu anak-anak agar mampu mengembangkan diri secara utuh dalam suasana gembira, bersaudara dan bersetiakawan. Seluruh proses pendidikan diawali dengan pengenalan bakat-bakat anak dan kebutuhan perkembangan diri mereka. Segala bahan, sumber dan metode pengajaran

dipilih dan digunakan demi pemekaran bakat-bakat anak secara utuh dan optimal. Dalam seluruh proses belajar, guru yang utama adalah anak atau murid itu sendiri. Orangtua dan guru berperan sebagai pencinta anak dan fasilitator yang membantu anak-anak untuk mengenali dan mengembangkan segala bakat mereka. Orangtua dan para guru memfasilitasi anak agar suka bertanya, mencari jawab, berpetualang, kritis, kreatif dan kaya imajinasi. Orangtua dan para guru adalah motivator anak dalam menemukan kesenangan belajar sehingga anak menjadi pembelajar seumur hidup, makin mandiri, berkembang lebih utuh dan peduli pada sesama dan alam sekitar. Guru adalah pribadi pemelajar yang mencintai anak-anak dan bersemangat asih, asah, dan asuh. Dalam artian ini, guru adalah kakak, abang, bapak, ibu dan sahabat belajar. Guru bukanlah instruktur dan penceramah yang otoriter dan menakutkan bagi anak-anak, melainkan fasilitator dan animator belajar anak sehingga anak makin eksploratif kreatif dan berkembang secara integral (Y.B. Mangunwijaya, 2004).

Orang tua dan guru perlu memiliki keyakinan akan bakat positif setiap anak. Bakat anak dapat dideteksi dari berbagai pertanyaan yang dibuatnya. Tugas orangtua dan guru adalah menciptakan suasana aman dan nyaman yang memungkinkan anak berani dan senang bertanya. Alat peraga yang bervariasi dan alamiah yang mudah ditemukan di sekitar Sekolah bisa menggugah rasa ingin tahu anak yang memicu pertanyaan. Orangtua dan guru perlu mengklasifikasi atau mengelompokkan berbagai pertanyaan

anak untuk mengenali bakat anak dan mendampingi serta mengarahkan perkembangan anak sesuai dengan bakatnya. Untuk proses memerdekakan anak, merumuskan pertanyaan secara tepat jauh “lebih penting daripada seribu jawaban pertanyaan yang ada tetapi belum tentu tepat” bagi anak-anak (Y.B. Mangunwijaya, 2004).

Guru juga berperan menciptakan suasana agar tercipta suasana saling kerjasama di antara anak-anak sehingga mereka bisa saling membantu dan mengajar satu sama lain. Seperti ditegaskan oleh Y.B.Mangunwijaya, “guru harus dapat menciptakan suasana saling menolong saling membangun saling mendidik atara murid dengan murid” (Y.B. Mangunwijaya, 2004). Dengan demikian, guru sejati adalah pemelajar yang terus berusaha mengenali para murid, menemukan cara-cara yang tepat untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong para murid untuk saling belajar dan membantu.

Untuk mewujudkan pendidikan pemerdekaan yang diampu oleh guru-guru sejati diperlukan pendampingan guru secara berkelanjutan. Untuk mendampingi para guru, Y.B. Mangunwijaya meyakini bahwa komunitas belajar para guru yang mengadakan pertemuan seminggu sekali untuk berbagi pengalaman pendampingan anak jauh lebih efektif dari pada acara seminar atau pelatihan yang diadakan satu semester sekali atau bahkan setahun sekali. Komunitas belajar antar guru menjadi ajang untuk berdiskusi, mengembangkan kepekaan hati sebagai guru dan berbagi hasil penelitian tindakan yang dibuat oleh para guru. Dengan

demikian, guru sungguh mengasah kepekaan hati untuk memekarkan anak dan tidak hanya sibuk dengan pekerjaan yang bersifat administratif.

Penutup

Pendidikan pemerdekaan adalah proses pengembangan kualitas manusia secara utuh. Untuk itu, pengenalan bakat setiap anak dan pendampingan anak secara personal untuk memekarkan bakat mereka secara utuh sangat penting. Pendidikan pemerdekaan berorientasi pada pemekarkan karakter anak dalam kesetiakawanan, kepedulian sosial, dan kesediaan untuk membangun hidup bersama berdasarkan nilai-nilai budaya setempat. Dengan kata lain, pendidikan berorientasi pada mengembangkan entusiasme religius yang inklusif dalam hidup berbangsa (Graham P. McDonough, 2016).

Inti pendidikan pemerdekaan dalam konteks multikultural adalah pengembangan karakter religiositas atau getar hati yang menggerakkan hidup untuk saling menghormati, mencintai, menolong (gotong-royong), dan menjaga harmoni. Muara dari semua itu adalah berkembangnya rasa kagum pada diri anak terhadap segala yang indah, harmonis, dan damai dalam pengalaman hidup bersama melampaui sekedar menghafal ajaran-ajaran moral atau dogma keagamaan yang bersifat informatif-formalistik belaka (Y.B. Mangunwijaya, 1986).

Sumber Acuan

Cobb, John B., "Rethinking Christianity Faith in the Context of Religious Diversity", dalam *The Dialogue Comes of Age: Christian Encounters with Other Traditions* (ed.) John B. Cobb and Ward M. McAfee (Minneapolis: Fortrees Press, 2010).

Mangunwijaya, Y.B., *Pendidikan Pemerdekaan* (Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar-Misserior, 2004).

Mangunwijaya, Y. B., *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak* (Jakarta: Gramedia, 1986).

Mangunwijaya, YB., *Manusia, Pascamodern, Semesta dan Tuhan: Renungan Filsafat Hidup Manusia Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

Mangunwijaya, Y.B., *Gereja Diaspora* (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

McDonough, Graham P., "Bearers of Diverse Ecclesiologies: Imagining Catholic School Students as Informing a Broader Articulation of Catholic School Aims", *Journal of Catholic Education* (Vol 19, Issue 3, 2016), 66-85..

CB. Mulyatno

*Ketua Pengurus Yayasan Dinamika Edukasi Dasar,
Dosen Filsafat Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma.*

02

Diskusi Tentang Kematian

Sekolah TK Eksperimental Mangunan itu sekolah yang biasa. Sekolah yang tidak punya fasilitas wah, gedung bertingkat yang mentereng dan berbenteng tembok tinggi. Sekolah TK Eksperimental Mangunan itu sekolah yang berpagar rumah penduduk dan seperti rumah kedua. TK Eksperimental Mangunan terletak di tengah dusun Mangunan, Kalitirto, Berbah, Sleman, DIY. Meski sederhana namun penuh dengan tawa. Sekolah ini membuat kangen para guru, teman-teman kecil kami bahkan orang tua. Tak jarang kami harus menghadapi protes jika libur terlalu lama atau tidak lama namun sering. Dusun Mangunan merupakan sekolah kami yang sebenarnya karena kami sangat kaya dengan sawah, sungai, kandang, hewan, deru pesawat dan yang paling istimewa adalah kereta dan jalannya. Kereta yang lewat selalu menjadi daya magis bagi anak-anak untuk berteriak “keretaaaaa” dengan tawa yang berderai senang. Penduduk kampung adalah guru kami. Guru kami belajar tegur sapa, melayat, berdoa, dan saling mengunjungi.

Pendidikan itu memerdekakan, bagi aku pendidikan itu hati. Hal yang selalu aku ingat dalam buku kemerdekaan milik Romo Mangunwijaya *“dimana hatimu diletakkan, disitu proses belajar akan dimulai.”* Ketika hati merdeka maka proses akan berjalan, meskipun tidak selalu mulus namun tinggal kita refleksikan apakah kita akan ambil hal positif atau

hal yang negatif. Kita akan memberdayakan diri kita bahkan orang lain atau kita malah jadi *nglokro*.

Sekolah kami biasa saja, yang luar biasa adalah teman-teman kecil kami. Ketika mereka bahagia di sekolah bahkan merasa rugi untuk tidak datang ke sekolah itulah apresiasi terbesar dalam hidup kami. Hal yang paling dasar kami mekarkan pada teman-teman kecil kami adalah pembiasaan nilai dan pembelajaran keterampilan hidup. Akademis memang penting, tapi mekarnya teman-teman kecil kami sehingga memiliki jiwa yang Eksploratif, Kreatif dan Integral itu esensi dari pendidikan di Sekolah Mangunan. Sekolah kami terdiri dari empat kelas, yaitu kelas A Gembira, A Percaya Diri, B Peduli, dan B Mandiri.

Aku akan bercerita tentang pengalamanku meletakkan hati di sekolah ini terutama di teman-teman kecilku. Mengajar kelas TK kecil itu membutuhkan energi yang banyak. Tak jarang belum jam 9 pagi perutku sudah keroncongan karena mengimbangi energi teman-teman kecilku yang tak pernah habis. Seringkali anak usia 4-5 tahun dipandang tidak mampu diajak berdiskusi tapi hal itu terpatahkan oleh teman-teman kecilku yang masih berusia dibawah 5 tahun ini. Begini ceritanya.

Pagi itu waktu menunjukkan pukul 07.15 WIB biasa kami buka dengan doa, salam dan absen. Saat itu ada satu anak tidak masuk yaitu Toni. Kemudian aku memberitahukan kepada teman-teman bahwa Toni tidak masuk hari ini karena pakdenya meninggal. Dari situlah diskusi yang menarik terjadi. Berawal dari sebuah pertanyaan,

“Meninggal itu apa sih, Bu?” Sejenak aku diam untuk mencari kata yang tepat untuk menjelaskan hal itu namun aku teringat bahwa seorang teman belajar itu akan menuntun orang yang bertanya menemukan jawaban sendiri. Lalu aku kembali menanyakan kepada teman-teman kecilku menurut mereka meninggal itu apa. Jawaban mereka ternyata luar biasa dari tidak bangun, tidur, dikubur, bahkan ada yang bercerita pengalamannya mengikuti upacara kematian. Kemudian ada yang bertanya lagi tentang kenapa harus dikubur di tanah dan diberi bunga. Aku kembali diam dan tidak menjawab. Segera kukembalikan lagi ke mereka. Sejenak teman-teman kecilku ini terdiam, terlihat raut muka yang bingung dan percayalah muka mereka terlihat semakin menggemaskan. Karena cukup lama kami terdiam lalu aku mengibaratkan dengan ikan kami yang mati, apa yang terjadi. Beberapa anak menjawab serentak “bau” lalu kita apakan ya? Mereka jawab serentak dikubur lalu diberi bunga. Kemudian dari jawaban mereka kurangkai. Aku bilang karena ketika orang meninggal hampir sama dengan ikan, jika dibiarkan lama-lama jadi bau dan perlu dikubur di dalam tanah dan kenapa diberi bunga supaya harum dan tidak bau lagi.

Saat itu aku merasa hal itu cukup memuaskan rasa penasaran mereka, namun aku salah. Kembali ada anak yang bertanya,

“Kalau sudah meninggal terus pulang ke rumah Tuhan, Bu?” Hmmm.. aku berpikir, aku hanya bilang bahwa aku tidak tahu karena aku belum pernah ke rumah Tuhan dan dijawab spontan oleh teman-teman kecilku,

“Jangan!!” Entah kenapa hatiku jadi terasa hangat sekali, aku merasa sangat dicintai. Kembali kutanyakan kepada teman-teman kecilku menurut mereka rumah Tuhan itu seperti apa. Ada 3 anak menjawab seperti istana ya? Aku hanya bisa menjawab mungkin karena aku pun tidak tahu yang sebenarnya. Biarlah mereka mempunyai gambaran indah tentang rumah Tuhan. Setelah itu kami menyimpulkan bersama-sama bahwa orang meninggal itu seperti orang tidur yang tidak bangun lagi serta perlu dikubur karena bau jika tidak dikubur dan mereka akan kembali ke rumah Tuhan.

Dari kejadian ini aku belajar biarlah anak-anak itu merdeka. Kita sebagai teman belajar hendaknya memberikan banyak kesempatan bagi mereka untuk mekar menurut waktu mereka masing-masing. Buanglah stigma bahwa anak adalah kertas kosong yang siap diisi tetapi pandanglah mereka sebagai pribadi yang utuh yang telah memiliki modal dasar. Modal dasar yang harus dibantu untuk mekar menjadi anak yang Eksploratif, Kreatif dan Integral. Mari belajar bersama karena setiap orang itu guru dan setiap orang itu murid. Kita guru sebagai “bidan” yang siap untuk membantu mereka mengeluarkan potensi-potensi yang luar biasa di dalam teman-teman kita ini..

Dewi Natalia Puspitasari
Guru TK Eksperimental Mangunan

03

Si Pahlawan Mandiri

Baning memiliki seorang kakak yang sudah duduk di SMP. Papanya bekerja di sebuah Universitas terkenal di Yogyakarta, dan mamanya seorang ibu rumah tangga. Baning adalah anak yang selalu mendapat perhatian penuh dari kedua orangtuanya. Mamanya tidak tega bila Baning sekolah sendirian dan ditinggal, sedangkan papanya ingin Baning mandiri seperti kakaknya.

Sebelum sekolah di TK Eksperimen Mangunan, Baning pernah mengalami sekolah di Playgoup di Yogyakarta. Karena masih terlalu kecil, Baning tidak mau ditinggal sedangkan kebijakan sekolah hanya boleh ditunggu 2 minggu. Ibunya memaksa supaya tetap ditinggal sekolahnya, tetapi karena masih terlalu kecil dalam usia 3 tahun, maka Baning ketakutan bila melewati jalan sekolahnya. Orangtua mencari sekolah yang dapat menenangkan, tetapi sama saja, Baning tidak mau bahkan takut akan sekolah.

Pertama Baning masuk di TK E Mangunan, Baning anaknya pendiam. Pada waktu semester 1 Baning mau ditinggal oleh orangtua, tetapi setelah akan masuk semester 2, setelah peristiwa di keramaian di Cilacap Baning tidak mau ditinggal. Di Mal Cilacap waktu itu dia mengalami kejadian hampir dibawa orang asing.

Setahun berlalu, sejak saat itu Baning tidak mau pisah dengan orangtuanya. Saat bermain dan belajar, ia selalu

ditunggu ibunya. Ketika berada di kelas saat masih di TK A, setiap hari ibunya menunggu di dalam kelas dan setiap kegiatan ibunya mengikutinya, kalau tidak Baning akan ngambek.

Selama 3 bulan awal di TK B, Baning masih belum bisa ditinggal oleh ibunya, ia masih ditunggu oleh ibunya walau sekarang di luar kelas. Namun hal ini membuat konsentrasi Baning kurang fokus, karena sebentar-sebentar ia menengok ke luar kelas untuk memastikan bahwa ibunya masih menunggunya. Kalau ia tidak melihat ibunya, pastilah ia akan menangis. Dengan setia mamanya menunggu di tangga dekat ruang kelas B Mandiri. Apa yang terjadi dengan Baning sekecil apapun mamanya mengetahui, karena menunggunya dari awal sekolah sampai pulang sekolah. Bila mamanya tidak kelihatan atau tidak ada di tempat biasanya, Baning selalu mencari dan menangis. Baning merasa bingung dan tidak mau mengikuti pelajaran. Tetapi apabila mamanya sudah ada di tempat semula lalu Baning mengampiri mamanya bertanya sambil menangis, “Mama tadi dari mana?” Bila ada kegiatan yang harus ke luar atau jalan – jalan Baning selalu minta diikuti oleh mamanya.

Pada awal bulan September, dua guru kelas Baning kunjungan ke rumah Baning, di sana bertemu dengan bapak dan ibunya, bersepakat untuk membantu Baning agar lebih mandiri dan tidak perlu ditunggu selama di sekolah.

Pada pertengahan September, Baning baru mulai dipisah/disapah oleh orangtuanya. Tarik-menarik tangan antara ayahnya dan saya untuk melepaskan Baning dan diserahkan kepada saya. Akhirnya Baning saya gendong

sambil menangis. Baning hari ini menangis terus dan apabila ditenangkan akan diam, tetapi nanti akan menangis lagi apabila ingat kalau tidak ditunggu mamanya dan akan mencarinya. Menangis diawal-awal tetapi mulai diam setelah ditenangkan. Tidak mau mengerjakan apa-apa. Biar berlatih saja. Dalam kegiatan selalu digendong guru.

Dengan inisiatif dari sekolah, guru bersama orang tua sepakat untuk tega supaya Baning pagi hari langsung ditinggal orang tuanya dengan segala resikonya. Tiga hari pertama Baning tidak mau melakukan kegiatan apapun, ia selalu menangis dipangkuan guru. Supaya Baning mau melakukan kegiatan gurunya berkata,

“Ayo, Baning kamu bisa melakukan, nanti difoto dan dikirimkan pada mama”.

Pada hari ketiga Baning mulai mau melakukan kegiatan sendiri. Setiap Baning melakukan kegiatan, guru akan mengambil foto Baning dan mengirim ke orang tua lewat WA. Sepulang dari sekolah, Baning selalu mendapat reward dari orang tuanya dengan menunjukkan gambar kiriman guru dengan mengatakan,

“Selamatnya ya Baning sudah hebat, pintar, mampu melakukan kegiatan sendiri”. Hal ini dilakukan guru dan orang secara sinergis dan berulang-ulang.

Di akhir September Baning sudah mau ditinggal dan tidak menangis, mau mengikuti upacara. Bahkan Baning diantar ibunya lalu diturunkan dari motor langsung masuk ke kelas, tanpa nangis langsung mengikuti kegiatan belajar.

Pada saat peringatan Hari Pahlawan, TK mengadakan upacara. Hari itu, Bu Tiwi yang menjadi Pembina upacara memberikan pesan dan bertanya jawab tentang hari pahlawan. Saat itu juga Bu Tiwi memilih pahlawan Mandiri Baning, Pahlawan Gembira Wili, Pahlawan Percaya Diri Kintan, Pahlawan Peduli Evan. Rupanya nama Baning sebagai Pahlawan Mandiri sangat mendukung, karena Baning semakin berani. Setelah pulang sekolah Baning menceritakan pemberian nama pahlawan tersebut kepada mamanya.

Hari pembelajaran di luar kelas ke Dusun Brayut Pandawaharjo adalah sungguh-sungguh hari yang luar biasa bagi Baning. Dalam kegiatan ini di dalam bus pun Baning terlihat gembira, sambil menyanyi-nyanyi dan mau bernyanyi sendiri dengan menggunakan mikrofon.

Di Brayutpun Baning senang, walaupun awalnya takut untuk turun ke kolam mencari atau menangkap ikan, ternyata dengan dorongan dan pujian akhirnya Baning mau turun. Terlebih waktu membajak sawah, di waktu kegiatan menanam padi Baning matanya kena lumpur sehingga tidak dapat melihat, lalu saya basuh dengan air bersih di rumah tetangga seberang jalan. Setelah dibasuh sampai bersih ternyata Baning mengurungkan diri untuk terjun ke sawah lagi. Lalu dengan penuh rayuan dan pujian bahwa kamu bisa, dan matanya sudah bersih lagi maka sedikit demi sedikit saya turunkan ke sawah. Awalnya tidak mau tetapi akhirnya dengan diberi dorongan dan semangat bahwa asyik menanam padi sambil hujan – hujan, akhirnya mau. Dia kedinginan seperti dengan teman lainnya. Lalu semua anak membasuh atau mandi di parit kecil yang airnya mengalir

deras. Di situlah Baning mungkin mandi pertama kalinya di parit. Tetapi ini pengalaman yang tidak akan terlupakan. Baning mandi di rumah pemilik outbond begitu pula dengan teman lainnya. Kegiatan selesai dilanjutkan makan siang. Setelah makan siang dilanjutkan membuat makanan khas Brayut yaitu legondo yaitu masakan yang terbuat dari beras ketan seperti lemper yang diisi dengan pisang raja atau kepok, dan membuat cemplon.

Setelah semua kegiatan selesai dilanjutkan pulang kembali ke sekolah. Diperkirakan nanti dalam bus anak-anak pasti ngantuk dan akan tertidur tetapi ternyata salah duga, justru Baning dan anak-anak lainnya masih semangat, pulang sambil bernyanyi-nyanyi lagi dan bercanda di dalam bus.

Kisah Baning ini menegaskan bahwa komunikasi dan usaha yang sinergis antara guru dan orang tua semakin mendukung pemekaran diri anak. Selamat ya Baning. Selamat ya Ibu/Bapak guru. Selamat ya Ibu/bapak orang tua Baning. Dengan pendampingan yang bersinergi antara ortu dan guru membuat anak menemukan dunianya, merdeka dari ketakutannya. Salam kompak selalu.

Yosep Mulharsa
Guru TK Eksperimental Mangunan

Jam Dinding yang Berhenti Berdetak

Aku mengajar di SD Eksperimental Mangunan. Mungkin aku dianggap cukup sabar dan "berusus panjang", karena anak di kelas kecil itu biasanya bawa bekal dan gurunya dapat jatah. Masih banyak yang melakukan perayaan ulangtahun di kelas dengan makan, sehingga aku selalu ditugaskan mengajar di kelas kecil. Menjadi 'simbok' di kelas kecil selalu memiliki dinamika yang naik turun. Anak-anak itu rawan konflik, namun ketulusan hati mereka juga akan membuat mereka segera lupa permasalahan apabila telah berdamai. Ada saat bertengkar, namun selalu ada saat bermain bersama.

Kunci mendampingi mereka ini adalah hadir dengan cinta, menghargai setiap pribadi anak, bahwa setiap mereka memiliki potensi yang perlu difasilitasi untuk dimekarkan. Setiap anak memiliki hak untuk belajar dengan gembira, dan akupun beroleh buah kegembiraan pula saat melihat mereka gembira. Mereka perlu didengarkan, karena dengan kita dengarkan maka mereka akan memperoleh jawaban dari berbagai persoalan. Nah, akupun juga belajar untuk mencintai dan menghargai anak-anak dengan setia mendengarkan, seperti kisahku yang satu ini.

Anak-anak di kelasku ini istimewa. Banyak yang super aktif dan senang bercerita. Cocok sudah.... Tapi jangan salah ya, mereka itu anak-anak yang cerdas dan kritis. Kadang orang

dewasa yang tidak sabar dengan anak-anak ini, karena dirasa mengganggu aktivitas. Ada saja yang ditanyakan (kadang dirasa juga ada saja yang dipermasalahkan). Itu salah satu realita mereka yang cukup membuatku tertantang untuk mencintai mereka. Orang mungkin akan mengatakan bahwa mereka suka protes. Tapi bagiku tidak, sebab mereka sedang berproses untuk menjadi kritis.

Salah satu tantanganku ketika mulai kebersamaan mereka di kelas adalah mengenai waktu bermain. Kita tahu bahwa bermain adalah dunia anak-anak. Namun apakah kemudian itu berarti bahwa mereka boleh bermain semaunya dan selama yang mereka mau? Tentu saja tidak. Anak-anak pun perlu belajar untuk mengenal kesepakatan-kesepakatan yang berlaku umum agar semua menjadi nyaman.

Nah, kesenangan bergerak dan bermain ini konsekuensinya adalah mereka selalu merasa kekurangan waktu untuk bermain. Jam istirahat yang hanya dua puluh menit itu dirasa sangat kurang untuk mereka. Di sekolah kami jam istirahat anak-anak adalah jam 09.00-09.20. Terkadang mereka keluar untuk bermain juga tidak tepat pukul 09.00, karena makan bekal dulu, atau menyelesaikan dulu tugas yang belum selesai. Alhasil waktu bermainnya tidak cukup untuk mereka. Biasanya mereka main bola, kejar-kejaran, atau sekedar ngobrol dengan teman.

Akhirnya kami berdiskusi di kelas, dan tercapailah kesepakatan 'masuk setelah istirahat pukul 09.30.' Artinya, pukul berapa pun mulai istirahatnya, maka masuknya tepat pukul 9.30. Kalau ingin istirahat lebih panjang, maka tugas pagi hari diusahakan dapat dikerjakan dengan baik dan

selesai tepat waktu. Jika ingin sempat bermain, maka begitu istirahat dimulai maka segera makan bekal terlebih dahulu. Anak-anak menyambut gembira kesepakatan ini.

Aku mengira kesepakatan ini akan membuat suasana lebih tenang, anak dan guru senang. Tapi... Namanya anak-anak... tidak merasa puas dengan waktu yang sudah disepakati itu. Mereka mulai minta tambahan waktu lagi, dengan alasan istirahatnya sering lewat dari jam 9.00. kuingatkan lagi kesepakatannya, apa yang seharusnya mereka lakukan supaya bisa mulai beristirahat tepat pukul 9.00. Mereka kemudian tenang, menyadari bahwa mereka terlambat istirahat karena mereka sendiri yang tidak konsisten untuk segera menyelesaikan tugas dan merapikan kembali alat tulisnya sebelum istirahat.

Namun, mendampingi anak-anak memang memerlukan kesabaran seorang malaikat... Mereka seakan tak lelah untuk berharap bahwa jam istirahatnya ditambah. Suatu kali akhirnya aku ajak mereka melihat bahwa kelas-kelas yang lain sudah masuk. Kalau mereka masih istirahat dan bermain, tentu akan menjadi tidak nyaman untuk kelas yang lain. Keteranganku ini dapat mereka terima juga.

Ini bukan akhir kisah. Anak-anakku yang istimewa ini, tetap berusaha menawar agar diberi tambahan istirahat. Mereka jadi sangat tergantung pada jam dinding di kelas kami. Mereka sangat rajin melihat jam untuk memastikan bahwa masih ada waktu untuk bermain. Kadang aku juga bertindak 'nakal' dengan masuk kelas sebelum jam istirahat berakhir. Jika mereka melihatku sudah masuk, mereka akan gelisah karena mengira waktu istirahatnya sudah habis.

Mereka menjadi tidak konsentrasi lagi bermain. Senang sih, rupanya mereka belajar untuk konsisten juga dengan apa yang telah disepakati. Ketika masuk, tetap saja mereka menawar mau minta tambahan waktu istirahat, atau minta agar kegiatan belajarnya main dulu. Haha... kalian memang istimewa. Di mana lagi bisa kutemui anak-anak yang seorisinil ini kepada gurunya.

Refren minta tambahan istirahat itu cukup lama kudengar, sampai lelah juga rasanya. Sampai suatu pagi jam dinding di kelas kami berhenti berdetak. Semula aku tidak menyadarinya, justru anak-anak yang mengamatinya. Ya, tentu saja, sebab mereka menjadi pengamat waktu yang baik sejak mereka meributkan jam istirahat. Ajaibnya, ternyata, hari ini anak-anak tidak ribut tentang jam, tidak minta jam tambahan istirahat. Tahu mengapa????.... Ya karena jamnya berhenti berdetak itu, hehehe...

Dari peristiwa ini aku belajar bahwa terkadang guru seakan kehabisan akal untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi pada anak-anak, namun penyelesaiannya seringkali ditemukan tanpa pernah diduga sebelumnya. Hal yang diperlukan adalah kejelian dan keterbukaan terhadap hal-hal yang terjadi di sekitar. Juga pikiran positif dan bukan menyalahkan anak-anak karena apa yang mereka perbuat. Mereka sedang belajar untuk menjadi manusia yang merdeka. Mereka punya harapan, keinginan, punya hak yang harus didapatkan, namun mereka juga punya kewajiban yang perlu dilakukan. Keduanya perlu seimbang agar manusia menjadi merdeka. Persoalan waktu istirahat tak lagi terjadi di kelasku sejak jam itu berhenti berdetak. Mereka percaya

pada gurunya, jika sudah ada tanda untuk masuk kelas dan kembali belajar. Ketika akhirnya baterai jam itu diganti dan jam dinding itu kembali berdetak, mereka sudah selesai mengolah dirinya mengenai jam istirahat. Keteraturan sudah ada dalam diri mereka, tidak perlu lagi stimulasi dari luar. Trimakasih anak-anak, telah mengajarku tentang cinta, kesabaran, kerelaan mendengarkan dan membuka hati untuk kebaikan bersama.

Kartika Kirana
Guru SD Eksperimental Mangunan

05

Bukan Pandai Menjawab, Melainkan Pandai Bertanya

“Tidak ada anak yang bodoh” dan “Di mana hati diletakkan di situlah proses belajar dimulai” ibarat dua ayat yang menjadi pegangan utama saya ketika kita berkomitmen menjadi guru di Mangunan. Nama Sekolah Mangunan dikenal secara luas di dunia pendidikan berkat Romo Mangun yang berani mengambil ‘jalur kiri’ melawan metode pembelajaran reguler yang selama ini terkesan mengkotak-kotakkan siswa.

Benarlah adanya ketika saya diberi kesempatan dan kepercayaan untuk menjadi guru di sekolah ini, lebih tepatnya sebagai guru kelas. Anggapan bodoh sering sekali muncul di telinga saya dari beberapa orang untuk mendefinisikan anak-anak yang tidak bisa matematika atau pelajaran lain yang berkaitan dengan jawaban pasti. Di Mangunan, kami percaya bahwa setiap anak memiliki modal yang belum tentu sama antara satu dengan yang lain. Anak-anak ini datang ke sekolah dengan ‘modal’ mereka masing-masing sehingga bukan gelas yang kosong yang harus kita penuhi dengan materi-materi yang entahlah apa kebermanfaatannya.

Sebagai guru kelas, saya bertemu dengan banyak sekali karakter kepribadian anak dengan latar belakang berbeda-beda. Siapa sangka bahwa anak yang nilai matematikanya jelek justru memiliki pengetahuan yang guru sendiri kadang tidak tahu. Termasuk anak didik saya yang

sudah menguasai cara kerja *solar cell*, mengetahui jenis-jenis dinosaurus, dan hobi mengutak atik perangkat elektronik. Bahkan ada anak yang sudah mengetahui modul mikro komputer di kelas empat. Ini adalah sesuatu yang luar biasa menurut saya. Anak dapat berkembang dengan luar biasa ketika rasa ingin tahu itu muncul dari dalam dirinya.

Anak yang pandai menurut pandangan Romo Mangun sebenarnya bukanlah anak yang bisa menjawab soal dan mendapat nilai bagus, tetapi justru anak yang banyak bertanya. Orang dewasa tidak sedikit yang menganggap remeh pertanyaan anak dan bahkan kadang ‘memenggal’ pertanyaan mereka sebelum memberikan jawaban yang diinginkan oleh anak, karena merasa tidak penting atau hanya membuang-buang waktu. Padahal orang dewasa yang dengan sikap merasa lebih pintar dari anak kadang tidak mampu menjawab pertanyaan anak yang sederhana tetapi sulit dijawab.

Pernah suatu ketika kami belajar bersama di Candi Sojiwan dengan mahasiswa sebagai narasumber. Saat itu muncul percakapan berikut:

- Anak : "Mbak, siapa ayahnya Pramodhawardhani?"
Narasumber : "Waduh saya kurang tahu"
Anak : "Kalau ibunya Pramodhawardhani siapa?:"
Narasumber : "Saya juga tidak tahu ibunya."
Anak : "Terus siapa yang melahirkan Pramodhawardhani kalau dia tidak punya ayah dan ibu?"

Narasumber yang mendengar pertanyaan ini terbangong-bengong ketika muncul pertanyaan lanjutan yang sederhana namun menurut saya menjadi senjata makan tuan. Percakapan sederhana ini menunjukkan betapa kritisnya anak menanggapi apa yang disampaikan oleh orang-orang di sekitarnya karena mereka akan memproses informasi baru tersebut dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Jadi janganlah kita sebagai orang dewasa menganggap remeh pertanyaan-pertanyaan anak.

Di Sekolah Eksperimental Mangunan, anak diberikan kemerdekaan untuk bertanya apapun mengenai hal yang ingin mereka ketahui. Kami memiliki waktu khusus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan anak melalui pembelajaran Koper (Kotak Pertanyaan). Untuk menemukan jawaban pertanyaan ini, tidak jarang kita melakukan percobaan demi memuaskan rasa ingin tahu anak. Suatu kepuasan yang tidak bisa terlukiskan dengan kata-kata ketika mereka menemukan dan melihat sendiri jawaban pertanyaan tersebut.

Bagi guru, menjawab pertanyaan anak-anak memang bukanlah hal yang mudah. Namun di sinilah poin pentingnya. Kemerdekaan anak bertanya justru membuat saya belajar banyak hal yang mungkin selama ini tidak pernah terlintas di benak saya untuk dipelajari. Guru sekolah dasar yang biasanya bertemu dengan materi-materi reguler, akhirnya harus mencari informasi tentang hal-hal di luar zona nyaman saya mulai dari penemuan fosil dinosaurus, proses pembuatan gadget, hingga pertanyaan seputar hantu.

Bukankah ini sangat menarik? Tentunya, guru harus meletakkan hati untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini.

“Di mana hati diletakkan di situlah proses belajar dimulai.” Kutipan yang telah saya singgung di awal inilah yang menjadi motivasi diri karena hanya guru yang memiliki hatilah yang mampu melihat kilauan permata berupa potensi diri yang dimiliki oleh masing-masing anak, bukan guru yang menghakimi anak-anak yang tidak bisa perkalian, pembagian, atau menghafal materi tertentu. Saya percaya bahwa suatu saat teman-teman kecil ini akan hebat dengan cara mereka tanpa harus membuktikan diri mendapat nilai sempurna di pelajaran-pelajaran reguler.

Biarkanlah anak berpikir dengan sudut pandang dan cara mereka. Anak akan berpikir dengan cara anak-anak juga. Mereka bukan orang dewasa berukuran mini yang konsep berpikir atau alurnya sama seperti kita. Tugas guru yang utama adalah membantu anak untuk memekarkan diri mereka dan membantu anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Anak tetaplah anak-anak yang senang bermain dan bergerak. Mengerjakan tugas tidak harus selalu duduk rapi di bangku masing-masing karena hakikatnya anak memiliki kelebihan energi yang harus disalurkan, berbeda dengan kita orang dewasa yang mungkin saja betah duduk lama mengingat usia yang semakin renta untuk bergerak ke sana kemari.

Untuk menyalurkan energi anak-anak yang berlebih dan mencari sumber belajar terdekat, anak-anak sering diajak untuk belajar langsung dari lingkungan dan alam sekitar. Lingkungan alam ini adalah guru terdekat di sekitar anak yang

sering mereka jumpai sehari-hari. Ini adalah sumber belajar yang menurut saya lengkap, sederhana, tetapi mulai terabaikan.

Anak diberi kesempatan untuk bereksplorasi dan mengamati apa yang ia lihat di sekitarnya. Tidak jarang, hal baru mereka jumpai saat melakukan pengamatan termasuk menemukan rumah semut bom, kumbang badak, uret, kepik, dan beberapa binatang lain yang sudah cukup jarang mereka jumpai di daerah tempat tinggal mereka. Melihat langsung dibandingkan hanya membaca tulisan tentunya akan memberikan pengalaman yang berbeda untuk anak. Pada dasarnya semua pengalaman anak dapat menjadi guru yang berharga bagi diri mereka, termasuk saat bermain dan hubungan sosial mereka di sekolah serta di rumah.

Mengakhiri tulisan ini, saya ingin menegaskan bahwa pendidikan yang memerdekakan anak adalah ketika pendidikan yang diberikan itu disesuaikan dengan kebutuhan anak dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka, bukan memaksakan segudang materi untuk diingat yang hanya bermuara pada ujian akhir dan entah kebermanfaatannya untuk kehidupan anak. Semua anak telah hadir dengan modal yang akan membuat mereka 'bersinar' di kemudian hari..

Paula Novi Candra

Guru SD Eksperimental Mangunan

06

Emosi yang Terungkap Itu Menyehatkan

Hari itu entah mengapa cuaca panas terik matahari begitu lugasnya menyentuh kulit. Di pojok sekolah paling belakang adalah kelas kami. Kelas dengan alas berupa konblok yang setiap kali harus kami sirami karena berdebu yang malah menyuburkan rayap yang memakan bangku dan meja kelas kami. Bertetangga dengan sawah yang luas dengan semilir angin yang melewati dinding-dinding kayu kelas kami kadang membuat ngantuk. Kelas 5, Kelasku Rumah bagi Keluargaku, begitu kami memulai semester ini dengan impian kelas yang membuat hati gembira. Mengatakannya mudah namun lain cerita ketika harus menjiwai impian kelas tersebut. Berulang kali kami harus berjuang untuk belajar bagaimana cara menjadi keluarga.

Janganlah anda membayangkan kelas yang seragam. Kami mewakili segala keanekaragaman latar belakang keluarga, pemikiran, ide, dan pendapat yang dengan teguh dipegang. Dengan demikian terbentur dan berkonflik itu biasa namun ujungnya selalu ada pembelajaran yang luar biasa yang membuat kami berkembang untuk menjadi lebih baik dan betul-betul merasakan bagaimana menjadi keluarga. Kelas ini terdiri dari 24 anak dengan 7 anak perempuan yang punya kepribadian luar biasa. Ada yang tenang menghanyutkan, ada yang lugas tanpa saringan sampai pada anak yang perlu diangkat rasa percaya dirinya. Sisanya adalah

anak-anak laki-laki yang luar biasa energinya yang membuat saya sebagai guru memutar otak untuk membantu mereka belajar dengan cara mereka sendiri.

Gedebag gedebug suara di kelas membuyarkan lamunan saya yang sedang ada urusan di kamar mandi sebelah kelas saat jam istirahat. Usut punya usut ternyata perkelahian berlangsung singkat namun keras terjadi. Tangan dan kaki kedua anak sudah maju sampai menyakiti teman yang lain. Rencana berikutnya kursi akan dilibatkan juga namun segera dihentikan teman-temannya. Setelah mengambil nafas panjang tiga kali saya pun maju ke tengah tengah dan meminta yang berkelahi dipisahkan, didudukkan, dan dipegangi. Berusaha tenang walau menahan tangan saya yang sedikit gemetar karena melihat raut muka kedua anak yang tadi berkelahi. Tampak kemarahan luar biasa yang belum pernah saya lihat sebelumnya. Saya juga menemui ekspresi bingung dan kaget teman-teman yang tidak tahu apa-apa dan teman-teman yang lain yang dengan sekuat tenaga menahan keduanya yang berusaha memberontak ketika dipegangi. Tiba-tiba angin kencang entah dari mana datang membuat kami semua terdiam, ternyata seorang anak dengan idenya yang luar biasa mengambil kipas angin elektrik yang ada kelas dan menyalakannya pada kecepatan maksimal ke tengah perkelahian sambil berkata,

“Biar gak panas suasananya, Bu!” dan membuat hampir semua anak tertawa karena idenya sungguh brilian termasuk 2 anak yang tadinya berkelahi mulai tersenyum tipis. Beruntung karena angin kencang ini suasana betul-betul menjadi lebih baik.

Kemudian saya berkata,

“Jadi, ini tadi ada apa?” disambung celotehan hampir semua teman yang berusaha untuk bercerita kejadiannya dengan sahut-menyahut sampai membuat saya bingung.

“Oke, satu persatu, angkat tangan!” kata saya dengan suara agak keras supaya teman-teman mendengar yang diakhiri dengan hampir semua anak mengangkat tangan kecuali yang tadi masih dengan wajah bingung karena tidak tahu apa-apa. Mulailah saya menunjuk seorang anak untuk berbicara.

“Jadi, pas Bu Gita di kamar mandi si A itu gak sengaja melempar pensil dan hampir kena mata B. Karena A tidak minta maaf cuma ketawa-ketawa trus dibales sama B nglempar bolpen trus saling lempar barang-barangnya akhirnya sampe *gelut* (berkelahi), Bu!”, kata si anak yang menjadi saksi.

“Ada tambahan atau sanggahan dari teman lain?”, kata saya. Seorang anak dengan sigap mengangkat tangan lalu bicara,

“Bu, Si A tu nggak cuma ketawa tapi ngece-ngece juga!”. Hah, sesepele itu sampai membuat kelas berantakan, istirahat terlewatkan, pelajaran tertunda, badan sakit semua, dan lain-lainnya, begitu awalnya yang saya pikirkan namun saya selalu berprinsip semua itu pasti ada maknanya. Hari ini saya ingin melihat bagaimana anak-anak menyelesaikan permasalahannya sendiri sehingga saya menawarkan kepada mereka dengan berkata,

“ Oke masalah ini mau kalian selesaikan sendiri atau dibantu Bu Gita?” Seorang anak yang cukup disegani di kelas berkata,

“Kami bisa nyelesain sendiri, Bu” disambut anggukan teman-teman yang lain.

“Oke, silakan!”, ujar saya.

Seolah-olah berperan sebagai Hakim si anak menanyakan kepada keduanya.

“*Wis, saiki kowe ngomong opo sing mbok rasakke?*” (sekarang coba bicara apa yang kalian rasakan), katanya.

“*Aku sik!*” (saya duluan!), kata B. Kemudian ia melanjutkan,

“*Kowe nek dibalang lara ora? Nek diece lara ra? Aku ki lara ati nek diece!*”. Kurang lebih ia berkata bahwa dia sakit hati ketika diejek dan sakit ketika dilempar.

“*Gentenan aku!*”, Kata A.

“*Wingi kowe yo ngece aku kok pas bal-balan*”. Kata A.

“*Rumangsamu aku ra lara ati po di onekke goblok mergo dewe kegulan pas aku dadi kiper?*”. Intinya bahwa si A juga merasa sakit hati karena dia dibilang bodoh oleh B ketika gawang yang ia jaga sebagai kiper kemasukan bola.

Sampai disini saja saya sudah terheran-heran. Pertama karena si anak hakim cukup tenang dalam menghadapi situasi, kemudian dia menanyakan hal yang bagi saya luar luar biasa karena masing-masing diberi kesempatan mengungkapkan perasaannya. Bertahun kemudian saya

menyadari dan belajar betapa pentingnya untuk mengungkapkan emosi sebagai bagian dari meningkatkan *Emotional Intelegent* anak. Hal lain yang luar biasa adalah bagaimana kedua anak mengungkapkan perasaannya dengan lugas tanpa khawatir dan rasa aman yang luar biasa yang keduanya rasakan di tengah teman-temannya tanpa takut untuk dihakimi. Bahkan orang dewasa tidak punya kemampuan dan keberanian mengungkapkan perasaannya.

“Saiki njuk piye? Dewe ki kekancan wis 4 tahun lho! Arep diteruske ra le gelut?” ujar sang anak. (Sekarang bagaimana? Kita sudah berteman 4 tahun lho! Mau diteruskan apa tidak berkealahinya?” yang diakhiri keduanya saling memandang dan berkata maaf satu sama lain dan saling menepuk punggung masing-masing. Diakhiri dengan seseorang berceletuk,

“ Ya gitu deh keluarga kita! Marah bentar trus ketawanya yang lama hehe” dan teman lain bertepuk tangan dan dilanjutkan beres-beres kelas.

Gila, luar biasa betapa saya belajar banyak hal hari ini. Anak-anak luar biasa yang dititipkan pada saya tahun ini menjadi harta karun luar biasa yang pernah pernah saya dapatkan. Bukan hanya mereka yang belajar namun saya juga belajar banyak. Betapa saya bersyukur berada di tengah “Keluarga Kelas 5”. Memang benar kelasku adalah rumahku dan keluargaku tempat belajar tanpa henti. Di sanalah hati ditaruh untuk menuju proses untuk maju.

Martha Gita Setyandari Pertiwi
Guru SD Eksperimental Mangunan

Kegembiraan Karena Bisa

Namanya Soni Mote. Biasa dipanggil Soni. Dia berperawakan kurus kecil, hitam dengan rambut keriting, seperti anak-anak Papua yang lain. Hari pertama datang ke kelas, dia memakai pakaian seragam yang sudah tua, kedodoran dan dekil, tanpa alas kaki. Dia membawa buku bekas tanpa alat tulis. Dia memilih duduk di bangku paling depan bersama Jeri dan Martinus. Dia bukan anak yang pemalu. Matanya berbinar-binar, ingin bisa, ingin belajar. Dia mencoba menjawab pertanyaan meski jawabannya selalu meniru teman-teman yang duduk di sebelahnya. Semangat belajarnya tinggi.

Hari pertama itu aku, yang sedang menjadi seorang relawan guru di pedalaman Papua, mengajari mereka mengenal huruf-huruf hidup: a, i, u, o dan e. Aku mengasosiasikan huruf-huruf hidup itu dengan binatang dan benda yang berawalan huruf-huruf tersebut. Aku menggambarkan hewan dan benda-benda itu di papan tulis yang seadanya itu di kelas. Ayam untuk 'a', ekina (yang artinya babi, dalam bahasa suku Mee) untuk 'e', obat untuk 'o', ikan untuk 'i' dan ular untuk 'u'. Latihan tersebut terlihat mudah untuk anak yang sudah mengenal huruf. Tapi tidak bagi Soni. Dia sama sekali tidak bisa berbahasa Indonesia, sama seperti beberapa anak yang lain. Itulah salah satu tantangan terbesarku untuk mengajar anak-anak ini. Aku

tidak punya bahasa mereka, dan mereka tidak punya bahasaku. Maka waktu aku tunjuk gambar ayam untuk belajar huruf 'a', dan bertanya pada Soni, "Ini huruf apa Soni?"

Soni menjawab mantap, "Ayam."

Aku bertanya lagi, "Hurufnya apa, Soni?"

Dia menjawab lagi dengan mantap, "Ayam."

"Apa Soni?" aku bertanya lagi.

Lalu dengan lebih mantap Soni menjawab, "Bebek," katanya sambil telunjuknya menunjuk gambar di depan untuk meyakinkan kedua teman bahwa yang dia katakan itu benar.

"Bebek..., bebek....," berulang kali dikatakannya sambil kembali mengangguk-anggukkan kepala kecilnya pada teman-temannya, seolah-olah ingin bilang, "Ini benar bebek kan teman-teman, dan bukan ayam?!"

Aku hanya bisa tertawa terpingkal-pingkal, melihat tingkah dan mimiknya. Ah, Soni..!!

Mungkin di rumahnya, dia hanya punya peliharaan bebek, bukan ayam. Mungkin juga dia belum pernah sekalipun melihat ayam, maka yang keluar adalah kata bebek.

Besoknya dia datang lagi, meski terlambat. Dia duduk di bangku ketiga dari depan. Dia tidak membawa pensil lagi, sehingga kupinjamkan pensilku. Kali ini dia duduk sendirian di bangku itu, dan berusaha untuk rajin menulis. Tapi tangannya masih sangat kaku untuk membentuk lengkungan di huruf 'a' kecil. Alhasil, yang terjadi adalah...bukunya bolong karena

berusaha terus untuk membuat lengkungan huruf 'a' itu dengan menekannya berkali-kali! Dia terlihat sedikit putus asa karena belum mampu membuat huruf 'a'.

Kelas belum usai, tapi Kepala Sekolah sudah membunyikan bel, tanda anak-anak diajak untuk berkumpul di lapangan. Aku pun meminta anak-anak untuk bergabung dengan anak-anak kelas lainnya untuk mendengarkan pengumuman dari Kepala Sekolah. Aku meminta mereka keluar tanpa membawa noken (= tas khas mereka), karena mereka akan kembali ke kelas kembali setelah pengumuman selesai. Dengan riang gembira mereka berlarian meninggalkan kelas untuk bergabung dengan teman-teman dari kelas yang lainnya. Tak lama kemudian, barisan anak-anak pun dibubarkan oleh Kepala Sekolah. Dengan begitu gembira, anak-anak berteriak kegirangan dan berlomba untuk berlari pulang. Anak-anak kelasku pun sama, tapi mereka menuju kelasku dulu untuk mengambil noken mereka. Tapi tidak dengan Soni. Dia berlari pulang bebasnya tanpa mengingat bahwa nokennya, tertinggal di kelas!! Aku hanya bisa berteriak memanggi-manggil namanya. Tapi suaraku kalah dengan gegap gempitanya teriakan anak. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala. Soni berlari begitu cepat, tubuhnya hilang dari pandang mataku di tikungan jalan. Ternyata isi pengumuman adalah sekolah diliburkan sampai Senin. Aku memberitahu anak-anak bahwa meski sekolah resmi libur, anak-anak yang tetap mau belajar boleh datang untuk les di pastoran, hanya janji dulu dengan gurunya.

Hari Jumat pagi, Soni datang pergi les ke kelasku di pastoran. Seperti yang lalu, dia kembali bersemangat untuk

belajar. Betapa senangnya melihat binar itu di mata hitamnya. Kali ini dia datang tanpa membawa buku dan alat tulis. Aku beritahukan kepadanya bahwa nokennya kemarin tertinggal di kelas. Dan dia menganggukkan kepalanya, mengiyakan. Hari itu dia belajar bentuk-bentuk dulu karena kemarin dia masih kesulitan untuk membuat lengkungan huruf 'a'. Maka, aku buat beberapa bentuk yang diulang-ulang sampai memenuhi satu halaman penuh. Karena Soni tidak membawa buku, maka ku tuliskan latihan itu di kertas kosong. Dengan rapi, aku membuat pola titik-titik itu, dan dia nanti akan membuat garis atau kurva sesuai dengan bentuk pola titik yang sudah ku buat. Dia begitu bersemangat berlatih membuat bentuk-bentuk itu. Dia berlomba dengan temannya, Yanuarius, seorang anak yang begitu tenang dan fokus. Setiap kali dia berhasil membuat bentukan, dia akan berseru kepadaku sambil menunjukkan hasil pekerjaannya:

“Begini eee.. .ibu guru? begine eee..?” kata Soni

“Betul, Soni..” jawabku.

Lalu aku sibuk lagi menemani anak lain yang butuh diajari juga.

Kembali teriakannya memecah keheningan,

“Bu guru, begini eee...,” katanya bangga, sambil menunjukkan hasil pekerjaannya.

“Betul, Soni..., bagus sekali!” jawabku.

Lalu, dengan bangganya, dia mengerling ke arah temannya yang sedang serius mengerjakan pekerjaannya.

Begitulah seterusnya setiap kali dia berhasil menebalkan satu pola, dia bertanya padaku, seakan meminta persetujuanku, dengan teriakannya yang sama berulang-ulang memecah keheningan di kamar lesku yang kecil itu, “Begini eee... Ibu guru... begini?”

Ya... teriakan yang riang, seriang hatinya yang menunjukkan bahwa dia mampu membuat kurva-kurva bentukan itu dengan baik.

Ah, Soni... terima kasih untuk kegembiraanmu pagi ini. Menjalani hidup sebagai relawan guru di bukit-bukit pedalaman Papua menjadi begitu bermakna manakala aku menemukan sosok kecil sepertimu, yang ingin maju. Yang percaya bahwa kamu punya kemampuan diri asal diajari, dan didampingi dengan setia. Kehadiran dan semangatmu membuat hidupku begitu berarti hari ini. Ceritamu terpatri di hati. Semoga kamu terus tekun untuk belajar dan berlatih di masa depan ya, Soni. Tuhan memberkatimu. Ad Maiorem Dei Gloriam.

Laurentia Yunitri Moelyowardani
Guru SMP Eksperimental Mangunan

08

Pendidikan Pemerdekaan Melalui Mata Pelajaran Musik Pendidikan

PENGANTAR

Musik adalah soal rasa dan imajinasi. Setiap orang dikaruniai Tuhan rasa dan imajinasi, maka setiap orang pada dasarnya memiliki jiwa dan kemampuan musikal, sekecil apapun kadarnya. Di sisi lain, musik adalah bahasa universal. Sarana komunikasi yang tidak dibatasi sekat-sekat yang mengekang. Musik juga sekaligus sangat personal. Setiap orang memiliki kebebasan untuk melakukan kreasi dan interpretasi sesuai kapasitas musikalnya masing-masing.

Namun saat musik diformalkan dalam sebuah mata pelajaran dan direalisasikan dalam sebuah proses pembelajaran, universalitasnya akan memudar. Formalitas tersebut seolah memaksa peserta didik hanya boleh memiliki satu frame saja sesuai kurikulum yang ditetapkan. Dengan demikian, tidak memberikan peluang untuk berkembangnya tafsir, interpretasi, dan kreatifitas yang “liar” untuk berkembangnya musikalitas personal.

MUSIK SEBAGAI BENTUK EKSPRESI SENI

Di dalam buku Pendidikan Pemerdekaan, YB. Mangunwijaya menuliskan tentang Guna dan Citra sebagai dua mata pembelajaran (Pendidikan Pemerdekaan, hal. 89). Guna menunjuk pada manfaat, sedangkan Citra menunjuk

kepada sesuatu yang lebih luhur, termasuk di dalamnya seni dan budaya. Musik digolongkan atau dikelompokkan menjadi bagian dari seni-budaya tersebut. Itu berarti, musik juga menjadi ekspresi atau perwujudan dari aspek Citra dalam proses pembelajaran.

Mengingat musik pada dasarnya merupakan bentuk ekspresi personal, maka tidaklah tepat jika ada batasan-batasan yang nyata untuk membuatnya menjadi seragam. Mengingat cabang seni-budaya sedemikian banyak macamnya, maka sudah selayaknya sekolah dan khususnya guru memberikan keleluasan kepada setiap peserta didik yang mengikuti sebuah proses pembelajaran seni-budaya untuk memilih cabang seni tertentu sesuai dengan minat dan bakatnya, sesuai dengan panggilan hatinya.

Musik sebagai salah satu bentuk ekspresi seni sebaiknya juga mendapatkan perlakuan yang memungkinkan peserta didik memiliki kebebasan untuk melepaskan ekspresi personalnya tanpa batas-batas formalitas yang justru mematikan potensi dan ekspresi yang sebenarnya dimiliki oleh peserta didik.

HAKEKAT MUSIK PENDIDIKAN

Pada dasarnya musik adalah tentang bunyi dan hening yang diatur sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah harmoni yang indah. Di dalamnya terdapat irama, nada, ritme, tempo, dinamika. Intinya semua aspek tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sebuah ekspresi musik. Aspek-aspek tersebut secara riil seharusnya menjadi bentuk konkrit dari ekspresi musik setiap orang. Sayangnya

dalam proses pembelajaran musik formal, justru seringkali membuat kreatifitasnya tidak berkembang karena banyaknya aturan dan teori musik yang sejatinya justru membatasi dan mengekang niat untuk melakukan eksplorasi musikalnya.

Untuk itu agar melalui musik peserta didik mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengekspresikan diri, yang seharusnya diberikan kepada peserta didik adalah Musik Pendidikan dan bukan Pendidikan Musik. Apa bedanya? Perbedaannya terletak pada orientasi dan tujuan pembelajarannya, serta pada metode dan praktek pembelajarannya. Pada Pendidikan Musik orientasi yang disasar adalah pada ketrampilan musikalnya, sedangkan pada Musik Pendidikan lebih berorientasi pada pendidikan manusia seutuhnya (Djohan Salim; Aplikasi Musik Pendidikan melalui Musik Kreatif, hal 1).

Pelajaran Musik Pendidikan diberikan kepada peserta didik seharusnya dapat diterima secara alamiah tanpa unsur paksaan. Prinsip pendidikan yang dimaksudkan untuk membantu peserta didik mampu memenuhi kebutuhan rasa seni yang mereka miliki dalam jiwa mereka, sehingga mereka menemukan keutuhan dalam proses perkembangan kepribadiannya. Untuk itu, dalam realisasi pembelajarannya tujuan yang praktis dari pelajaran Musik Pendidikan adalah membantu peserta didik untuk mampu memacu kreatifitasnya sehingga tercipta sebuah komposisi musik yang sarat dengan kreatifitas dan lepas dari sekat-sekat musik dan alat musik konvensional, serta frame-frame jenis dan bentuk musik yang selama ini ada di benak setiap orang. Sasaran musikal dari kebebasan berkreasi yang diberikan adalah

sebuah hasil akhir yang berupa komposisi musik individual yang dalam musikologi disebut komposisi empirik (Djohan Salim; Aplikasi Musik Pendidikan melalui Musik Kreatif, hal 2).

Memunculkan rasa musikal dan keberanian berekspresi juga menjadi aspek penting yang dituju dari praktek pembelajaran Musik Pendidikan. Jika di depan tadi dikatakan bahwa musik menyangkut bunyi dan hening, maka organ tubuh yang berperan mendeteksi bunyi dan hening adalah telinga atau pendengaran. Melatih kepekaan pendengaran peserta didik menjadi langkah awal yang harus dilatihkan secara intensif dan kontinyu. Bahkan tidak berhenti di situ, melalui Musik Pendidikan kemampuan mendengarkan seluruh peserta didik harus berproses semakin mendalam sampai masuk ke dalam rasa dan jiwa. Proses ini yang tidak mudah untuk diupayakan. Butuh kesabaran dan kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik.

PENDIDIKAN PEMERDEKAAN MELALUI MUSIK PENDIDIKAN

Melalui pelajaran Musik Pendidikan yang memberikan kebebasan setiap peserta didik untuk berekspresi dan berkreasi, hakekat pendidikan pemerdekaan berusaha diupayakan secara serius. Peserta didik langsung dihadapkan pada tahap menemukan sendiri rasa musikalnya berdasarkan penguasaan pribadinya. Dalam prakteknya secara lebih jauh, dan mendalam, peserta didik bahkan diberikan peluang untuk menciptakan sendiri alat musik kreatif sesuai dengan imajinasi dan eksplorasinya masing-masing.

Ini menjadi tugas cukup berat bagi guru sebagai pendamping untuk membongkar kerangka pikir peserta didik

tentang musik dan alat musik. Tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam benak hampir semua anak, yang namanya alat musik adalah alat musik konvensional seperti piano, gitar, biola, keyboard, dsb. Dengan memberikan stimulus yang tepat, kreatifitas peserta didik akan mampu mengembangkan musikalitas di dalam dirinya sekaligus siap untuk tidak berpikir tentang notasi konvensional seperti angka dan huruf, atau not balok. Hal ini karena sebaiknya pola pikir anak dibebaskan untuk membuat dan menciptakan notasinya sendiri.

Dengan konsep pembelajaran Musik Pendidikan dengan membebaskan peserta didik menuangkan ekspresinya, kreatifitasnya, serta hasil eksplorasinya, diharapkan peserta didik mampu merasakan proses pendidikan yang memerdekakan mereka.

Augustinus Windu Aji
Guru SMP Eksperimental Mangunan

BELAJAR DARI KANG DIN

Di sini kita belajar kemerdekaan dalam pendidikan dari Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KB QT), Salatiga, dengan Kang Din sebagai tokohnya.

09

Sekolah dan Universitas Itu Masa Lalu

Berulang kali Kang Din, panggilan akrab Pak Bahruddin, penggagas dan penggerak Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KB QT), Salatiga mengatakan, “Sekolah dan universitas itu masa lalu”. Bagi Kang Din, tempat untuk menimba ilmu itu bisa di mana saja dan tidak hanya dibatasi oleh bangku sekolah atau bangku universitas. Bagi Kang Din,

“Kamu boleh berhenti sekolah, tapi jangan pernah berhenti belajar”. Aku dua kali tertampar, pertama karena aku adalah bagian dari sekolah yang dikatakan sebagai produk masa lalu, dan yang kedua, karena aku lama tidak belajar, merasa telah nyaman dengan situasi dan posisi yang aku punya selama ini.

Hal lain yang juga menamparku adalah saat Kang Din bercerita tentang potensi alam dan potensi sumber daya yang dimiliki lingkungan sekitar Kang Din. Alam ternyata menyediakan banyak hal secara melimpah yang jika diolah secara benar dan kreatif dapat menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Kesadaran tentang potensi alam itulah yang menggerakkan Kang Din untuk berbuat sesuatu untuk memajukan kesejahteraan warga di sekitarnya. Jadilah Serikat Tani Qaryah Thayyibah yang merupakan cikal bakal KB TQ. Pun, dalam diri seorang anak. Kang Din mengatakan,

“Seorang anak mempunyai bekal pengetahuan yang luar biasa. Romo Mangun menyebut dalam diri seorang anak

terdapat mahaguru, jangan sampai kita memadamkan mahaguru tersebut”. Sekali lagi aku tertampar. Selama ini aku tidak menyadari dan tidak percaya bahwa siswa mempunyai pengetahuan dan bisa melakukan sesuatu. Aku masih sering beranggapan siswa itu seperti bejana kosong atau selembar kertas putih yang akan diisi dan dicoreti oleh sang guru.

Terkadang aku hadir sebagai seorang super yang mengetahui banyak hal dan dengan demikian aku mengajarkan banyak hal untuk para siswa. Aku tidak menyadari dan tidak percaya bahwa siswa-siswaku adalah orang-orang hebat yang dalam diri mereka sudah terdapat pengetahuan dan kalau diberi kesempatan mereka bisa berbuat sesuatu dengan pengetahuannya itu. Aku sering beranggapan bahwa siswa-siswaku adalah anak-anak kecil yang masih harus dibimbing dan diajari untuk mendapatkan dan melakukan sesuatu.

Tamparan demi tamparan itu menyadarkanku, selama ini aku telah melupakan sesuatu, KEPERCAYAAN. Pengalaman di KB TQ ini membuatku mempunyai cara pandang baru bahwa siswa-siswaku tahu dan mampu..

FX. Catur Supatmono
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

10

Kurikulum Disusun Siswa Sendiri

Saya sangat bersyukur bisa bertemu dengan seseorang yang menurut saya sebagai inspirasi bagi saya. Beliau memulai menceritakan bagaimana mendirikan sekolah tersebut dengan memulai memutar video yang pernah ditayangkan di TV. Dari video yang diputarkan, saya melihat bagaimana sosok Pak Bahrudin menjadi Pahlawan bagi desanya. Dimulai dari menggagas kelompok pertanian untuk memajukan ekonomi di desa tersebut. Selesai menonton beliau mulai menceritakan bagaimana beliau dapat meningkatkan ekonomi di desanya.

Ada kalimat yang saya menangkap dengan seksama yaitu: berani melakukan sesuatu dengan apa adanya bukan ada apanya. Dari kalimat tersebut, sangat menyentuh sekali dengan pribadi saya. Dengan modal berani, apa yang akan kita laksanakan dapat dilaksanakan.

Dari keberanian tersebut, pak Bahrudin mendirikan salah satu Sekolah Alternatif yang dinamakan Qaryah Thayyibah. Sekolah tersebut digagaskan untuk membelajarkan siswa yang mempunyai kreativitas di bidangnya masing-masing. Buktinya, kurikulum di sekolah ini disusun oleh siswa-siswanya sendiri dan bahkan membuat jadwal pembelajaran sendiri. Di sini terlihat kemerdekaan siswa dalam meningkatkan kreativitas mereka pada

bidangnya masing-masing. Sekolah tersebut mendapatkan banyak sekali penghargaan dari hasil karya beliau dan siswa-siswanya yang terpampang rapi di dinding rumahnya.

Siswa-siswi yang belajar di Qaryah Thayyibah diajarkan untuk mempelajari hal-hal yang mereka mau dan mereka senang. Dari hasil diskusi sekitar 2 jam, aku sangat merasa bahwa selama ini, lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah-sekolah pada umumnya membuat aturan-aturan yang dapat mengikat siswa agar apa yang menjadi kreativitas siswa-siswanya tidak dapat disalurkan dengan baik. Siswa-siswanya bukan diajarkan untuk pintar, tetapi mereka ditemani dalam belajar untuk dapat berguna bagi dirinya sendiri dan bahkan bagi masyarakat disekitarnya.

Dari hasil kunjungan di Qaryah Thayyibah, saya melihat keberanian yang dilakukan oleh Pak Bahrudin untuk melakukan perubahan bagi masyarakat di desanya dan siswa-siswanya. Ada banyak hal yang saya petik dari hasil perjalanan ke sekolah alternatif Qaryah Thayyibah. Saya belajar bahwa keberanian tidak akan pernah hilang dari ketakutan. Akan tetapi keberanian adalah mereka yang berhasil menang atas ketakutan itu. Orang berani bukan mereka yang tidak pernah merasa takut, tapi mereka yang bisa menaklukkan rasa takut itu. Berjuanglah!!!

Mesak Ratuani
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Jangan Memaksa Siswa Mempelajari Apa yang Tidak disukai

Dari perbincangan dengan Kang Din, saya menyadari bahwa saya masih belum punya tekad yang kuat untuk mewujudkan mimpi. Saya masih sekedar berada dalam tahap rencana yang bertele-tele tanpa ada tanda-tanda untuk memulai. Saya masih berpegang teguh pada prinsip kuno. Prinsip di mana saya berpikir kuliah itu suatu kewajiban jika seseorang ingin belajar. Bahkan, saya sampai memaksa adikku kuliah padahal dia ingin bekerja di tempat yang dia sukai. Saya merasa malu ketika mendengar pernyataan dari kang Din tentang “Belajar tidak harus di sekolah, tetapi bisa di mana saja, kalian boleh berhenti sekolah asalkan kalian jangan berhenti belajar”. Saya sadar bahwa, adikku punya alasan yang logis untuk belum kuliah, dia masih belum puas untuk belajar di tempat yang sekarang. Sayapun mencoba untuk berpikir positif.

Selain itu, ada satu hal lagi yang saya petik dari hasil diskusi dengan kang Din yaitu nasihat untuk menjadi seorang guru yang baik. Jika saya ingin menjadi guru, tugas saya seharusnya adalah untuk memfasilitasi kegiatan belajar dari siswa yang dididik, membimbing mereka untuk semangat dan berpegang teguh terhadap mimpi, membantu mereka untuk mewujudkan mimpi, membantu mereka untuk menyuburkan dan mengembangkan bakat dan minat, bukan malah

memaksa mereka untuk mempelajari apa yang tidak mereka sukai.

Hmmm, diskusi dengan kang Din memang menarik. Beliau pintar membuat saya “malu” dengan keadaan sekarang. Saya yang sudah sekolah setinggi sekarang bahkan kalah dengan anak-anak didikan kang Din yang sudah menghasilkan sesuatu mewarnai bidang pendidikan. Semoga suatu saat nanti, saya bisa mengambil dan mengumpulkan sedikit demi sedikit (sampai jadi bukit) dari semangat beliau untuk mengembangkan pribadi, keluarga dan juga masyarakat di kampungku. Agar kami juga bisa menjadi orang yang berpikir maju seperti kang Din. Amin.

Gabriela Purnama Ningsi
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

12

Lakukan Hal yang Kalian Anggap Bisa dan Selalu Berpikiran Postif

Mereka lebih senang jika kita menyebutkan dengan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Melihat sosok beliau, saya terkenang dengan salah satu tokoh Indonesia yang sangat terkenal yaitu Presiden RI yang pertama Ir. Soekarno, yang penuh dengan semangat dan dedikasi dalam membangun dan memerdekakan bangsa Indonesia. Salah satu pernyataan beliau yang terkenal yaitu: “Barangsiapa ingin mutiara, harus berani terjun di lautan yang dalam.” Dan masih banyak lagi kata-kata inspiratif dari sang legenda. Bukti nyata suatu kebulatan tekad dan keberanian menghadapi semua bahaya ditunjukkan oleh Pak Baharudin. Inilah sosok-sosok Soekarno yang masih hidup dan berkarya untuk memerdekakan bangsa ini, melalui karyanya yang sederhana tapi manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat di sekelilingnya, maupun para anak-anak muda di daerahnya.

Sekolah ini telah mendapatkan berbagai penghargaan, terbukti dari berbagai piagam yang menghiasi rumah beliau, terdapat banyak sekali hasil karya dari anak-anak dan dapat dilihat pada youtube, Pak Baharudin seringkali mendapatkan banyak undangan dari berbagai stasiun televisi. Suatu benang merah dapat saya tarik disini bahwa melalui sekolah ini, beliau menjawab segala kritik dengan menunjukkan kualitas. Hasil karya dari berbagai siswa

yang begitu luar biasa, berbeda sekali dengan sekolah-sekolah nasional yang masih berpatokan dengan sistem. Ini semua dapat terwujud dikarenakan beliau membebaskan anak-anak untuk menentukan *passionnya*. Dimulai dari kurikulum itu sendiri disusun oleh siswa, agenda kegiatan maupun apa yang akan dihasilkan semuanya menjadi tanggung jawab dari siswa. Guru hanya sebagai fasilitator.

Sebuah keberanian yang luar biasa, berani menentang sistem pendidikan di negara kita yang sudah ada bahkan sejak bertahun-tahun yang lalu. Ada rasa kagum yang tak terkira kepada sosok beliau ini, karena menjadi “Soekarno yang modern”. Salah satu teman saya bertanya kepada beliau bagaimana rahasia Bapak baharudin mampu menciptakan semua hal postif tersebut? Dan beliau hanya menjawab lakukanlah dari hal yang kalian angggap bisa dan selalu berpikiran postif.

Florianus Aloysius Nay
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Anak-Anak Indonesia Selama ini Dipaksa Berpikir Secara Seragam

Saat pertama kali sampai di KBQT ini, saya pribadi merasa kurang tertarik, apalagi karena sudah cape di bus beberapa jam. Setelah melihat gedungnya dari luar, saya berpikir, “sekolah apa ini?”. Namun, setelah sampai di dalam, saya mulai merasa tertarik ingin tahu banyak mengenai kelompok belajar, yang katanya ‘bukan sekolah’ ini. Kami dijemput dengan ramah oleh Pak Bahrudin yang merupakan pendiri kelompok belajar ini. Setelah beristirahat beberapa menit kami pun mulai berdiskusi bersama Pak Bahrudin.

Saat berdiskusi, ada beberapa hal yang saya tangkap sebagai asal mula berdirinya kelompok belajar ini. KBQT ini berdiri karena keprihatinan Pak Bahrudin dan sekelompok petani di kampung Pak Bahrudin terhadap perkembangan anak-anak di kampung mereka. Banyak anak yang akhirnya harus meninggalkan kampung untuk bersekolah ke luar, sampai akhirnya ‘lupa pulang’. Ada juga anak-anak yang dikeluarkan dari sekolahnya karena dinilai nakal dan tidak tahu harus bersekolah ke mana lagi. Selain itu, penghargaan terhadap kemerdekaan berpikir anak adalah faktor utama berdirinya kelompok belajar ini.

Menurut Pak Bahrudin, anak-anak Indonesia selama ini seolah dipaksa untuk berpikir. Apa yang harus dipikirkan

seolah sudah ditentukan, diseragamkan, karena kurikulum. Kekayaan intelektual secara lokal tidak mendapat penghargaan. Seorang anak yang sangat pandai melukis menjadi sangat bodoh saat nilai ujian matematikanya rendah, sungguh disayangkan. Dalam kelompok belajar ini anak diberikan kemerdekaan dalam menentukan mau jadi apa dan bagaimana cara ia menggapai itu. Kemudian anak didukung dan ditemani untuk mencapai keinginan tersebut.

Hal lain yang saya bisa saya petik dari kunjungan ini adalah bahwa setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kemudian, kelebihan itulah yang harusnya dipupuk terus menerus sehingga benar-benar menjadi kekuatan. Saya sangat tertarik dengan salah satu contoh yang disebutkan oleh Pak Bahrudin, “Jika nilai matematika anak 60, sedangkan nilai kesenian/ menggambar 90, sebaiknya anak dicarikan guru kesenian/ menggambar sehingga kemampuan menggambarinya semakin terasah”.

Olfiana Dapa Kambu
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Sekolah Harus Memberikan Ruang Ekspresi dan Inovasi untuk Siswanya

Ada dua hal yang sangat menyentuh hati saya diantaranya keberanian beliau mendirikan komunitas itu. Awalnya beliau begitu tergugah oleh realitas sosial di sekitarnya yang penuh dengan ketidakadilan. Memang benar bahwa segala sesuatu yang berasal dari hati akan sampai ke hati pula. Niat mulia beliau untuk mendirikan komunitas belajar bagi anak-anak yang tidak mampu bersekolah itu mendapat dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Hal ini sangat menggugah saya bahwa Tuhan selalu membuka jalan bagi apapun yang kita lakukan dengan hati kepada sesama. Buku-buku dan lagu hasil kreativitas anak komunitas itu mengajarkan saya bahwa sekolah tidak harus mahal yang penting fungsional dalam hal mampu memberikan ruang ekspresi dan inovasi untuk siswanya.

Hal kedua yang menggugah saya adalah pentingnya suatu komunitas dalam kehidupan manusia sebagai tempat untuk saling belajar, bekerja sama, dan berbagi. Saya tersentuh dengan kata-kata seorang petani dalam video yang ditayangkan oleh Pak Bahrudin. Beliau sangat bersyukur karena setelah bergabung dengan serikat tani tersebut, panen beliau semakin bertambah dari sebelumnya. Pemikiran inovatif beliau untuk membuat sumur resapan air demi menjaga ketersediaan air pada musim kemarau dan

pemanfaatan kotoran ternak untuk biogas. Bahkan ampasnya pun diolah menjadi pupuk organik untuk tanaman para petani menyadarkan saya bahwa semua yang telah Tuhan ciptakan itu luar biasa memiliki makna dan manfaat tersendiri. Hujan yang berlebih hingga menimbulkan banjir saat musim hujan dapat ditampung agar air tetap ada pada saat musim kemarau. Bahkan kotoran ternak sekalipun mempunyai nilai apalagi diri manusia itu sendiri.

Menurut saya, Pak Bahrudin ini adalah salah satu orang tersukses yang pernah saya jumpai karena bagi saya kesuksesan itu tidak dinilai dari seberapa banyak harta yang ia miliki tetapi seberapa banyak yang ia berikan kepada orang disekitarnya. Ia bukan seorang yang bergelimang harta tetapi ia mampu berbagi dan berkontribusi bagi kampung halamannya. Hal ini seperti teguran bagi saya dari Tuhan. Banyak hal yang telah saya terima dari Tuhan tetapi sangat sedikit yang saya berikan bagi orang di sekitar saya. Pak Bahrudin bukan seorang magister pertanian tetapi mampu memberikan lebih dari seorang yang berpangkat dan berkedudukan tinggi. Bagaimana dengan saya? Akhirnya, semangat saya kian terpacu untuk bisa menjadi berkat bagi sekitar saya.

Osniman Paulina Maure
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Kemerdekaan dalam belajar! Itu Jawabannya

Sebagai seorang calon pendidik selama ini ternyata saya salah paham dengan tugas sesungguhnya seorang pendidik. Saya pikir tugas seorang pendidik adalah membuat anak didik menjadi pintar, menjadikan anak didik menjadi disiplin dengan mengikuti aturan-aturan yang ada di sekolah. Belum lagi usaha-usaha dalam bidang pendidikan yang sekarang ini bermunculan untuk yang katanya “Memperbaiki kualitas anak didik” seperti sekarang pembelajaran sudah diarahkan pada kasus-kasus yang kontekstual, katanya agar peserta didik lebih memahami apa yang diajarkan karena kasusnya tidak asing bagi anak didik. Saya rasa ada yang salah dengan cara pandang seperti ini, hal ini baru juga saya sadari bahwa itu salah setelah saya berkunjung ke Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dan bertemu langsung dan berdiskusi dengan Pak Bahruddin.

Perasaan itu tidak semata-mata muncul karena saya melihat cara pandang Pak Bahruddin dan dengan keberhasilannya membangun Komunitas Belajar yang sangat banyak menghasilkan sesuatu yang besar dalam bidang pendidikan. Hal itu muncul karena melihat pada diri saya sendiri, betapa kosongnya saya dengan pendidikan yang bisa dikatakan lumayan tinggi. Apa yang telah saya hasilkan selama ini? Dan apa yang telah mereka (anak-anak Komunitas

Belajar Qaryah Thayyibah) hasilkan? Kenapa mereka yang jika dilihat dari sudut pandang sekolah formal, yang tingkatannya jauh ada di bawah saya bisa membuat sesuatu yang menakjubkan salah satunya saja mereka ada yang mampu menulis banyak sekali buku, komik dan banyak prestasi lain yang telah mereka hasilkan sedangkan saya tidak. Kemerdekaan dalam belajar! Itu jawabannya.

Anak-anak di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, mereka mempelajari hal yang mereka mau, yang mereka senangi. Mereka tidak diajarkan supaya pintar, tetapi mereka ditemai untuk menjadi sesuatu. Itulah kenapa saya mengatakan ada yang salah dengan pandangan-pandangan yang sebenarnya bertujuan baik yang ada di sekolah formal, justru sebenarnya mengekang si anak didik. Karena mau disusun seperti apapun, mau itu menggunakan masalah kontekstual gak akan ada artinya jika dari dalam diri si anak tidak ada niatan untuk belajar. Lalu kapan si anak mau belajar? Dari pengalaman pribadi saya bisa menjawab “ketika anak senang”.

Sepriani Liliana
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

16

Tujuh Poin Pendidikan yang Memerdekakan ala Kang Din

Pertemuan singkat dengan Bapak Ahmad Bahruddin – The Founding Father of Kelompok Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT) – pada 10 November 2018 di rumah induk KBQT, di Salatiga, merupakan pengalaman yang sangat berarti bagi saya. Pandangan-pandangan beliau tentang pendidikan membuka mata saya terhadap makna pendidikan yang sesungguhnya. Konsep-konsep tentang bagaimana sejatinya pendidikan yang selama ini tercecer di dalam pikiran saya mulai terorganisir, terkoneksi, dan terkonstruksi lebih jelas.

Ada tujuh poin besar dari pandangan beliau yang mengusik pemikiran saya.

Pertama dan yang paling utama, pendidikan yang sesungguhnya adalah pendidikan yang berbasis pada kehidupan lokal. Di dalam kehidupan lokal terdapat unsur budaya yang mempengaruhi kehidupan-kehidupan sosial, politik, demokrasi, ekonomi, dan sebagainya. Pendidikan yang dilakukan oleh beliau merupakan pendidikan kehidupan yang konkret di dalam masyarakat. Beliau mengawali pendidikan tersebut dengan membentuk kelompok tani hingga para anggotanya menjadi petani yang mandiri. Hal ini merupakan suatu wujud nyata pendidikan yang berbasis pada kehidupan lokal. Para petani telah menemukan kemerdekaannya. Seperti dalam Pedagogi Ignasian,

segalanya harus dimulai dari konteks peserta didik untuk menemukan pengetahuan.

Kedua, pendidikan tentang demokrasi dimulai dari pemahaman bahwa disiplin adalah ketaatan atas kesepakatan bersama dan bukan ketaatan atas aturan yang dibuat sepihak. Dengan demikian kesadaran akan terbentuk, keharmonisan hidup, serta peradaban yang maju dan berkeadilan akan terwujud. Hal ini saya pahami lebih jelas ketika Bapak Bahruddin menunjukkan jadwal satu semester yang disusun sendiri oleh para peserta didik di KBQT. Sungguh suatu demokrasi yang benar-benar demokratis dimana di dalam prosesnya setiap anggota berkontribusi dan menjalankan aturan-aturan karena kebutuhan, bukan karena paksaan.

Ketiga, tugas pendidik adalah menemani peserta didik untuk “berproses menjadi”. Bukan “menjadikan”. Seringkali para pendidik pada umumnya memaksa peserta didik untuk menjadi seperti yang pendidik inginkan, bukan yang peserta didik inginkan sehingga hasilnya malah jauh dari yang diinginkan pendidik, bahkan oleh peserta didik. Padahal setiap manusia pada dasarnya cerdas karena memiliki akal budi yang merupakan anugerah Sang Pemberi Hidup sehingga pendidik perlu memberi ruang bebas bagi peserta didik untuk berpikir dan berkreasi sesuai dengan kecerdasannya. Pandangan ini benar-benar membuka pikiran saya bahwa sebagai pendidik harus “tega” membiarkan peserta didik berpikir dengan caranya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan paham konstruktivisme dalam pembelajaran matematika dimana pendidik berperan membantu peserta didik

mengkonstruksi suatu konsep. Di KBQT, peserta didik “dibiarkan” untuk menjadi seperti yang diinginkan. Mereka belajar secara mandiri dan saling belajar satu sama lain.

Keempat, berani melangkah demi kemerdekaan hidup dengan apa yang ada atau apa yang dimiliki sekarang. Pernyataan tersebut semakin menguatkan hasrat saya untuk terus maju dan berkembang menembus batas kemampuan yang ada pada saat ini. Lebih jauh lagi, saya juga menjadi lebih termotivasi untuk juga memerdekakan peserta didik dari belenggu yang menghambat perkembangan mereka. Menurut beliau, langkah awal untuk membantu peserta didik “berproses menjadi” dapat dimulai dari pintu apapun. Yang terpenting adalah fokus pada tujuan untuk mencapai kemerdekaan. Artinya, ada begitu banyak jalan untuk menuju suatu kemerdekaan. Relatif mudah bagi saya untuk memulai melangkah, yang berat adalah menghadapi halangan dan rintangannya. Namun, keberanian dan kekonsistenan beliau membangkitkan semangat saya untuk terus berjalan dengan penuh keyakinan.

Kelima, tidak perlu ada gedung sekolah terlebih dahulu untuk memulai aktivitas belajar. Namun dengan memulai belajar dan tidak pernah berhenti belajar, di situlah terdapat sekolah. Konsep sekolah yang saya peroleh dari beliau merupakan sekolah yang tidak sekadar mencari pengetahuan, mencari nilai, dan mendapatkan ijazah. Belajar tidak hanya tentang duduk manis untuk mendengarkan pendidik, menjadi kutu buku, atau mengerjakan soal-soal matematika, tetapi juga tentang menyadari keberadaan segala aspek kehidupan. Artinya, belajar tidak hanya

dilakukan demi memenuhi syarat akademis. Belajar haruslah membuat manusia menjadi benar-benar manusia. Seperti pemikiran pedagogis yang saya dapatkan ketika menempuh pendidikan di Universitas Sanata Dharma bahwa pendidik harus memanusiaakan manusia. Manusia yang dapat hidup mandiri dan dapat menghidupkan serta dapat menyalakan api semangat kehidupan orang lain.

Keenam, keseimbangan antara idealistis dan realistik. Bapak Bahruddin telah menunjukkan bahwa tanpa sekolah formal pun, seorang anak kecil mampu membuat karya yang mungkin bisa saja melampaui kemampuan seseorang berpendidikan tinggi. Yang membuat saya semakin mengaguminya adalah beliau tidak melarang jika peserta didiknya ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, malahan memberi motivasi dan menemani peserta didik berproses “menjadi” karena pendidikan merupakan hak, bukan kewajiban. Sebuah hal yang idealis sekaligus realistik, menurut saya.

Ketujuh, pendidik harus menjadi manusia yang optimis dan selalu berpikir positif terhadap manusia lain dalam situasi apapun. Dengan berpikir positif terhadap peserta didik, maka secara tidak langsung kepercayaan diberikan kepada peserta didik sehingga melalui kecerdasannya akan muncul suatu kemerdekaan berpikir dan berkreasi. Suatu kemerdekaan berpikir dan berkreasi erat kaitannya dengan keberanian dan kemerdekaan untuk berpendapat. Hal ini menjadi kunci bagi para peserta didik di KBQT untuk berkembang menjadi pribadi yang mereka ingini.

Sebelum bertemu Bapak Baharudin, tidak terbayangkan apakah saya mendapat hal yang berarti dari beliau. Namun setelah bertemu langsung dan melihat dengan mata kepala sendiri apa yang telah diperbuatnya, menjadi jelas bagi saya bahwa dunia pendidikan begitu dalam. Mungkin lebih dalam dari samudra. Tidak seperti yang saya pahami selama ini, yaitu pendidikan hanya sekadar mendidik karakter peserta didik secara personal dan mengajar matematika sampai peserta didik memahami konsep dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, pendidikan yang sesungguhnya adalah pendidikan yang memerdekakan. Pendidikan yang membuat peserta didik menjadi benar-benar manusia. Pendidikan yang menghidupkan.

Untuk mewujudkan pendidikan yang sesungguhnya, saya berniat menjadi pendidik yang mampu menghidupkan kehendak dan kesadaran peserta didik – seperti Ki Hajar Dewantara dengan semboyannya yang berbunyi *tut wuri handayani* – agar kelak mereka menjadi manusia yang mampu menghidupkan dirinya sendiri dan tentunya dapat menghidupkan orang-orang di sekitarnya.

Stefanus Surya Osada
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Kurikulum Nasional Hanya Berpihak pada Pemerintah Pusat

Pak Bahruddin adalah sosok yang telah menginspirasi saya. Pak Bahruddin adalah contoh orang yang peduli kampung halamannya sehingga ia mengabdikan dirinya untuk membangun desa dan masyarakat di sekitarnya. Saya kagum kepada Pak Bahruddin. Secara khusus terhadap perhatian beliau dalam dunia pendidikan. Beliau adalah pendiri Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah yang telah berdiri sejak tahun 2003.

Berdirinya komunitas tersebut dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap kurikulum pendidikan nasional yang hanya berpihak pada pemerintah pusat. Pak Bahruddin ingin pendidikan yang memerdekakan dan mendekatkan anak dengan desa dan alam. Anak-anak harus difasilitasi berdasarkan basis kecerdasannya masing-masing. Seperti yang kami lihat secara langsung bahwa ternyata anak-anak yang belajar di KBQT sudah banyak berkontribusi dalam karya seperti menulis buku, membuat komik, menggagas acara kesenian dan sebagainya.

Florianus Widodo Yulianto
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

18

Boleh Berhenti Sekolah, tetapi Jangan Berhenti Belajar

Komunitas belajar yang digagas oleh Kang Din dengan berbagai resiko yang dihadapinya. Seorang lulusan sarjana pertanian yang dengan yakin memulai cita – cita mulianya dengan terbentuknya Serikat Tani Qaryah Thayyibah yang pada akhirnya menghantarkan beliau menggagas sebuah komunitas belajar. Satu komunitas belajar yang sempat menjadi komunitas belajar formal namun pada perjalanannya memutuskan untuk menjadi komunitas belajar non formal.

Komunitas belajar yang memberikan kemerdekaan sepenuhnya bagi peserta didiknya untuk berkreasi dalam belajar, komunitas belajar yang memberikan kesempatan sepenuhnya bagi peserta didik untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuan yang mereka miliki sesuai dengan hal – hal yang mereka sukai. Komunitas belajar yang menyebutkan dirinya dengan “sekolahku bukan sekolah” Mengejutkan bukan?? Mengapa tidak?? Di sini mereka tidak dibebani dengan aturan – aturan yang harus dipatuhi seperti yang ada di sekolah – sekolah formal.

Ada hal yang membuat saya seperti terkena tamparan dan membuat saya sadar sebagai seorang peserta didik dan calon guru. Mengapa tidak?? Beliau mengatakan sekolah dan universitas yang selama ini menjadi tempat saya menuntut ilmu dan tempat yang akan menjadi tempat saya akan bekerja

itu adalah “Masa Lalu”. Menurut Beliau, tidak perlu sekolah atau universitas untuk memperoleh ilmu, karena itu semua bisa kita dapatkan kapan dan dimanapun kita mau dan kita berada. Bagi beliau, kita boleh saja berhenti sekolah tapi jangan sekali – kali kita berhenti belajar. Cukup sederhana bukan alasannya??. Sepertinya saya ingin menyanggah perkataan beliau, tetapi memang benar adanya seperti itu. Sadar dengan kesalahan yang selama ini saya lakukan yaitu lebih cenderung mau belajar ketika ada kewajiban yang harus dipenuhi dari sekolah atau universitas.

Jujur, saya bahagia ketika saya dipertemukan dengan orang seperti beliau. Seseorang yang sangat layak saya jadikan motivator. Alasannya, karena sebenarnya sempat berpikir di benak saya untuk mendirikan sebuah sekolah murah untuk anak – anak di daerahnya saya. Keterbatasan ekonomi yang membuat anak – anak di daerah saya harus putus sekolah. Dan hilangnya keinginan mereka untuk bersekolah karena banyaknya aturan – aturan yang dibuat di sekolah tersebut. Tetapi setelah bertemu Beliau, saya kembali berpikir apakah bisa saya mendirikan sekolah seperti yang beliau dirikan? Sekolah yang memberikan kemerdekaan pada peserta didiknya. Apakah saya siap menghadapi resiko yang datang menghampiri? Dan apakah saya berani untuk keluar dari zona nyamannya saya?

Anansi Sabu Jaghu Renggi
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Mimpi Pendidikan yang Memerdekakan

Semua orang pernah bermimpi indah. Tak sedikit pula orang yang mencemooh sebuah mimpi, tak sedikit pula mereka yang ingin meraih mimpi yang kemudian kandas, dan beberapa orang sukses karena mimpinya. Apa yang membedakan mimpi dari masing – masing orang adalah bagaimana mereka memandangnya. Apakah yang mereka impikan adalah suatu pandangan kosong? Apakah sebuah mimpi yang mereka dapatkan adalah sebuah ide?

Pada kesempatan ini kiranya kita mendapat beberapa gambaran mengenai mimpi yang mensukseskan seseorang, mimpi yang mensukseskan keadaan, dan mimpi yang mensukseskan pribadi seseorang. Field Trip mahasiswa S2 Pendidikan Matematika Sanata Dharma kali ini mengunjungi sebuah sekolah non formal , di mana yang semula di awali oleh seorang yang bermimpi mengubah kondisi pendidikan yang monoton, menjadi sebuah pendidikan yang berwarna, mengubah pendidikan yang memaksa menjadi pendidikan yang memerdekakan, mengubah pandangan pendidikan itu menjadi lebih fleksibel dan toleran. Semua ini dilakukan oleh seorang bernama “Kang Din” yang mendirikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

Anung Wicaksono
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Peraturan Dirasa Hanya Mematikan Kreativitas Siswa

Gedung yang mereka gunakan adalah rumah seorang warga yang mendirikan sekolah tersebut dan beberapa gedung lain yang tidak terlihat sebagai sebuah gedung seperti sekolah pada umumnya, melainkan seperti rumah-rumah warga. Walaupun gedung-gedung yang digunakan itu sederhana, anak-anak yang belajar di komunitas tersebut memiliki kreativitas dan bakat yang luarbiasa.

Apa yang dipelajari anak di komunitas belajar tersebut? Komunitas belajar ini membebeaskan anak untuk mencoba dan belajar untuk mengembangkan bakat yang mereka punya tanpa menutup kemampuan mereka pada bidang-bidang teknologi dan informasi yang berkembang saat ini. Pak Bahruddin pendiri sekaligus pengelola Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT) berpendapat bahwa sekolah-sekolah formal pada umumnya menggunakan ukuran penilaian kepintaran, kecerdasan yang mengabaikan bakat dan kemampuan peserta didiknya dan membuat peraturan-peraturan yang dirasa hanya mematikan kreativitas peserta didiknya. Menurut saya, Pak Bahruddin merupakan sosok yang lurbiasa. Cara berpikir, usaha untuk menggapai sesuatu yang pada awalnya dianggap gila oleh orang lain, merupakan beberapa sifat dari pak Bahruddin yang patut untuk dijadikan contoh.

Setelah berbincang-bincang dengan beliau, saya mendapat begitu banyak pengetahuan baru, semangat baru. Hal-hal yang dapat saya contoh dari pak Bahruddin adalah jika ingin menggapai apapun yang kita kehendaki maka kita harus menjadi seseorang yang dapat membuka diri bagi siapapun tanpa melihat suku, agama, ras dan budaya orang tersebut. Manusia selalu hidup dalam kelompok tertentu, berikanlah kesempatan bagi orang lain untuk memberikan pendapat agar keputusan yang diambil, akan dihargai dan dapat dikerjakan bersama-sama sehingga ketercapaian yang diinginkan dapat dicapai.

Jeverson Peri Maran
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

21

Peraturan Harus Disepakati Pihak Guru dan Siswa

Komunitas Belajar “Qaryah Thayibah” yang diprakarsai oleh Kang Bahrudin memiliki pemikiran dan keberanian untuk mengambil tindakan dalam membenahi pertanian dan pendidikan beberapa wilayah di Salatiga. Hal yang paling menarik adalah beliau merangkul beberapa anak yang mempunyai *passion* di bidang-bidang tertentu. Proses pembelajaran tidak terdikte dari sistem seperti sekolah formal pada umumnya. Jadwal serta mata pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri berdasarkan kesediaan dan minat dari siswa itu sendiri.

Salah satu mata pelajaran yang sebenarnya juga merupakan hobby saya adalah mata pelajaran di bidang seni, mengingat kemampuan saya di bidang seni dikembangkan hanya sebatas acara pentas seni yang diadakan di sekolah. Saya tidak sempat melihat secara langsung proses pembelajaran dari sekolah tersebut, akan tetapi setelah saya menonton beberapa video mengenai sekolah tersebut di youtube serta dari penuturan Kang Bahrudin, saya memperoleh banyak persepsi yang selama ini belum diketahui.

Ada beberapa petuah Kang Bahrudin yang masih terngiang-ngiang dalam ingatan saya bahwa saat kita membuat peraturan yang berkaitan dengan proses belajar

anak, sebaiknya disepakati bersama antara kedua belah pihak, tidak dibuat secara sepihak saja. Terkadang sekolah ataupun guru, calon guru (saya sendiri) membuat peraturan lebih bersifat terpusat, tanpa ada kesepakatan bersama siswa. Kang Bahrudin juga mengutamakan kebebasan dalam bertindak bagi setiap muridnya, yang tentunya tergolong kebebasan yang positif.

Philomena Theresia N. D
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Bukan Menjadikan Murid Seperti Kemauanmu

Cerita pak Bahrudin membuat saya sadar, kalau banyak sekali hal-hal di sekitar kita yang bisa di manfaatkan, tergantung cara kita melihat dan mau bekerja Kreatif. Pak Bahrudin itu orang yang hebat, ulet, dan tangguh. Dalam pikiran saya bertanya, “Kok bisa dia membuka sekolah non formal Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah itu?”, “Kok bisa dia Optimis sekali, kalau nanti anak yang dia dampingi dan fasilitasi itu bisa menghasilkan sesuatu yang baik?”

Dan memang dia BISA.....!. Dia bisa menjanjikan kalau anak yang la dampingi itu nanti bisa mengembangkan bakat alaminya sampai menghasilkan sesuatu karya yang baik. Bahkan Pak Bahrudin mengatakan kalau Sekolah dan kuliah yang sedang dijalani sekarang itu sebenarnya sudah jadi MASA LALU. “INGAT...! Boleh putus sekolah asalkan jangan putus BELAJAR”. GILA, aku bilang. Menginspirasi sekali, banyak sekali yang dia cerita yang membuat saya hanya duduk terdiam dan kagum dengan Pak Bahrudin ini.

Yah...! Saya tidak bisa berjanji kalau saya bisa seperti Pak Bahrudin, tapi paling tidak kalau saya nanti menjadi seorang guru atau dosen, saya tidak ingin membatasi anak murid saya atau membuat peraturan yang bisa membuat mereka menjadi orang yang mengikuti dan lebih menuruti kamauan kita ketimbang mempercayai kemampuannya. Saya

sebagai guru atau dosen nantinya, harus percaya dengan kemampuan murid dan terus memotivasi supaya mereka bisa sampai pada tahap yang mereka mau dan nantinya mungkin juga bisa menghasilkan hal - hal yang baru yang baik untuk dia dan untuk kita juga.

Kata Pak Bahrudin, dalam diri sisiwa itu ada Maha Gurunya sendiri, jadi jangan kau hancurkan dengan kemauanmu sebagai guru, jangan kau batasi dengan aturan mu. Jadilah Guru yang berada bersama dia untuk menjadi seperti yang dia mau, bukan menjadikan murid seperti kemauanmu.

Nicholas Maryanto Lagut
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

23

Berkumpul di Suatu Tempat dan Berefleksi Jauh Lebih Baik

Pengalaman yang mengesankan dan yang bisa dipelajari dari Komunitas Belajar Qaryah Tayyibah ini yaitu bahwa Pak Bahrudin melakukan perubahan bagi masyarakat dan anak-anak di desanya. Awal mulanya Pak Bahrudin mendirikan serikat paguyuban petani untuk memajukan dan meningkatkan ekonomi didesanya kemudian membangun Komunitas Belajar Qaryah Tayyibah.

Pak Bahrudin menceritakan bagaimana komunitas belajar Qaryah Tayyibah ini berdiri karena keprihatinan Pak Bahrudin terhadap perkembangan anak-anak di kampungnya. Ketika anak meninggalkan kampung untuk bersekolah di luar dan mereka sukses serta berhasil maka mereka tidak mau pulang dan membangun kampungnya. Keprihatinan terhadap pendidikan nasional yang hanya mengikuti aturan dan kurikulum pemerintah membuat Pak Bahrudin memiliki keberanian untuk membelajarkan anak dengan kemerdekaan anak dalam berpikir juga merupakan alasan terbentuknya komunitas belajar Qaryah Tayyibah ini.

Pak Bahrudin menganggap bahwa pendidikan bukan hanya di sekolah tetapi berkumpul di suatu tempat dan berefleksi jauh lebih baik. Tugas pendidik bukan hanya mengajar tetapi harus mendampingi, membimbing, dan mengembangkan bakat anak. Memberi kebebasan terhadap

ide-ide dan kekreatifan anak sehingga dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada dalam diri anak. Dari pandangan dan apa yang dilakukan Pak Bahrudin saya sangat terpujau dan sangat kagum.

Nor Annisa

Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Menjadi Merdeka berarti Menjadi Seriang-Riangnya Aku

Sekolah harusnya adalah tempat menjadi seriang-riangnya aku. Qaryah Thayyibah adalah salah satu tempat belajar yang asyik. Tempat menjadi riang, tempat yang membuat belajar menjadi kegiatan yang begitu menyenangkan. Hal inilah yang saya amati selama berada beberapa jam di tempat ini. Qaryah Thayyibah adalah sebuah komunitas belajar yang didirikan oleh Bahruddin, seorang sarjana pertanian yang sungguh bertolak ke tempat yang lebih dalam.

Melihat lebih jauh, merasa dengan lebih. “Mengapa para sarjana tidak pulang dan membangun daerahnya?” Keprihatinan yang mendasari dibentuknya Serikat Tani Qaryah Thayyibah pada suatu waktu tertentu menghantarnya pada tujuan yang lebih besar, mendirikan sebuah komunitas belajar dimana setiap orang boleh menekuni hal-hal yang disukainya dengan kesukaan yang besar. Hasilnya tentu saja, setiap orang akhirnya berkembang secara lebih maksimal, dan lebih mandiri. Di tempat ini, setiap orang bebas beride. Betapa asyik.

Bahruddin sendiri mengamini bahwa tugas guru bukan untuk menjadikan seorang anak pintar, tugas guru adalah menemani anak belajar dengan segala ide yang membelah diri dalam dirinya. Baginya, putus sekolah bukan

masalah besar. Yang jadi masalah ialah ketika seseorang sudah putus belajar. Kiamat!

Buah pikiran Bahruddin membawa saya ke dalam refleksi yang lebih jauh. Saya menemukan “aku yang belum sepenuhnya bebas dan memerdekakan” dalam diri saya secara pribadi. Sebagai seseorang yang pernah mengajar di sekolah, saya menyadari bahwa kadang saya tidak membuka ruang bagi siswa saya untuk membebaskan segala ide dan hal-hal yang disukainya dalam belajar matematika. Tuntutan agar para siswa minimal lulus KKM, kadang membuat saya lupa bahwa setiap orang punya paling sedikit satu kemampuan luar biasa dalam dirinya. Saya kurang jauh bermain ke dalam diri para siswa saya, sehingga barangkali salah satu kegagalan saya sebagai seorang guru adalah ketidakmampuan saya menggali hal-hal luar biasa dalam diri para siswa saya yang barangkali belum mereka sadari. Kegagalan ini barangkali muncul karena ketidakmerdekaan saya terhadap diri sendiri. Terlalu kaku.

Seperti yang saya katakan pada awal tulisan ini “sekolah harusnya menjadi tempat seriang-riangnya aku”. Hal ini jarang sekali saya lihat dalam diri para siswa. Banyak dari mereka yang pada akhirnya menganggap belajar sebagai sebuah beban. Sekolah gagal.

Akhirnya, menjadi Bahruddin adalah menjadi seseorang yang mampu melihat lebih dalam, mendengar lebih awas, dan tekun melaksanakan mimpi-mimpinya.

Margaretha Nobilio Pasia Janu
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Beri Kebebasan Siswa Melakukan Kegiatan Positif serta Tebarkan Aura Semangat

“Jika mau memulai sesuatu jangan pikirkan gagal atau berhasil. Melainkan haruslah yakin untuk memulai sesuatu tersebut”. Saya akui pak Baharuddin ialah sosok yang optimis untuk mencerdaskan masyarakat di lingkungannya dan ia tetap yakin dalam menjalankan perubahan di lingkungan masyarakatnya.

Hal lain yang dapat saya jadikan semangat perubahan yaitu sebagai calon pendidik janganlah menuntut peserta didik untuk bisa sesuatu yang mereka anggap tidak suka. Tapi justruilah saya harus mendampingi anak untuk yang mereka sukai. Contohnya anak tidak suka matematika melainkan ia suka menggambar. Maka saya akan mendampingi dan mendukungnya untuk menggambar. Maka dari situlah kita sebagai calon pendidik akan dengan sendirinya dapat membentuk anak untuk kreatif dan berkreasi apapun bentuknya. Berilah kebebasan pada anak didik untuk melakukan kegiatan positif serta tebarkan aura semangat ke peserta didik bahwa apapun yang mereka lakukan akan dapat dilakukan dengan baik.

Retna Widyaningsih
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Mereka Diberi Kebebasan untuk Belajar Sesuai dengan Keinginan dan Bakatnya

Dalam diskusi, beliau menceritakan napak tilas perjuangannya dari membentuk kelompok tani bagi masyarakat hingga mendirikan kelompok belajar Qaryah Thayyibah bagi anak-anak di desanya. Menurutnya, sekolah dan perguruan tinggi adalah model pendidikan masa lampau dan seharusnya sudah ditinggalkan pada masa ini karena pendidikan tersebut adalah pendidikan yang memaksa anak didik untuk belajar begitu banyak mata pelajaran yang belum tentu sesuai dengan keinginannya.

Lebih miris lagi jika anak bersekolah hanya untuk mendapatkan ijazah. Pendidikan yang seharusnya adalah pendidikan yang menjunjung tinggi kemerdekaan anak dalam belajar atau dalam menekuni sesuatu hal yang ia senangi. Artinya siswa diberi kemerdekaan terhadap apa yang mau ditekuni. Tugas guru bukanlah mengajar melainkan mendampingi siswa dalam berproses hingga siswa tersebut mendapatkan apa yang ia mau, atau dengan kata lain ia memperoleh apa yang ia cita-citakan.

Hal lain yang dapat dipetik dari hasil diskusi dengan beliau adalah harus berani memulai. Terkadang banyak orang memiliki ide-ide cemerlang namun sangat sedikit yang memiliki kemauan untuk memulai. Selanjutnya kita juga

harus memiliki sikap yang pantang menyerah jika kita tahu bahwa ide tersebut baik dan dapat berguna bagi banyak orang. Ketika ide yang abstrak tersebut dijadikan sesuatu yang nyata, butuh orang-orang yang tidak hanya berwawasan luas namun orang-orang tangguh yang pantang menyerah dalam menghadapi berbagai cobaan maupun rintangan yang datang. Berpikir positif juga merupakan kunci utama kesuksesan karena meskipun cobaan dan rintangan yang datang pasti ada sisi baik yang dapat dipetik dari sana.

Saya pun sadar, jika sesuatu yang disukai, digeluti, akan terasah kemampuannya, dan pasti akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat sesuai dengan mimpi kita. Contoh nyatanya adalah anak-anak kelompok belajar Qaryah Thayyibah tersebut. Anak-anak yang terhimpun dalam kelompok belajar ini tidak dipaksa untuk belajar sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, mereka diberi kemerdekaan untuk belajar sesuai dengan keinginan dan bakatnya. Mereka juga menghasilkan karya-karya yang menurut saya luar biasa, "sekolahku bukan sekolah", "lebih asyik tanpa ujian nasional" adalah beberapa judul buku yang dihasilkan oleh anak-anak Qaryah Thayyibah. Masih banyak tulisan maupun prestasi lainnya yang patut diacungi jempol.

Mariana Marta Towe
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

27

Bukan Pendidikan yang Mengkotakkan Pikiran Siswa

Kedatangan ketempat ini buat pribadi saya, ini sangat luar biasa, saya bisa bertemu dengan seorang yang begitu luar biasa, yang begitu membuat saya termotivasi. Kala itu muncul pertanyaan di benak saya,

"Ah masih ada orang seperti ini di dunia sekarang, orang yang banyak omong dan banyak juga perbuatannya, perbuatan yang bisa dia realisasi dalam dunia nyata, atau memang saya yang masih malas dan tertinggal? Tapi bapak ini menunjukkan bahwa hidup itu lebih berguna jika kata-kata dan usaha itu sejalan.

Bapak Bahruddin adalah seorang guru yang dengan caranya bisa membuat para siswa begitu percaya diri. Bahwa mereka juga sama dengan anak yang mengenyam pendidikan formal. Siswa bisa bebas melakukan kreatifitas dalam diri mereka, menggali potensi diri mereka, mereka bebas mengeluarkan pendapat. Pikiran siswa tidak dibatasi, meskipun saya pribadi tahu bahwa "kebebasan perlu dibatasi untuk bisa membentuk prilaku siswa" tapi Bapak Bahruddin bisa mengatasinya. Satu kata awal buat bapa "WOW".

Di sekolah ini siswa bisa mengeskpresikan jati diri mereka, pendidikan yang mereka dapat kali ini adalah pendidikan yang memerdekakan pikiran mereka. Bukan

mengkotakkan pikiran mereka. Bapak Bahruddin adalah orang yang bertanggung jawab, berani dalam bertindak, orang pantang menyerah, dia adalah sosok guru yang baik. Seperti ada pepatah yang mengatahkan “dalam diri seorang guru ada sosok maha guru di dalamnya”, dan kali saya menemukan dalam diri Bapak Ahmad Bahruddin. Kerelaan hati dan kesabaran Bapak Ahmad Bahruddin ia jalankan karena cinta. Cintalah yang membawanya sejauh ini. Cinta kepada anak-anak, lingkungan, potensi yang ada dalam diri anak dan cinta akan alam dan suasana desanya. Cinta ini tidak akan berjalan sendiri tanpa hati yang mengiringi.

Roberta Uron Hurit
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Guru sebagai Penyemangat

Banyak pelajaran yang saya dapatkan dari Bapak Bahrudin. Ada tiga hal yang benar-benar berkesan bagi saya. **Pertama**, selama saya menempuh pendidikan sebagai calon guru, awalnya saya mengetahui bahwa guru sebagai pendidik, kemudian sekarang berkembang lagi bahwa guru sebagai pembimbing. Tetapi setelah datang menemui dan berdiskusi bersama Bapak Baharuddin, beliau mengatakan bahwa guru bukan pembimbing melainkan sebagai pembombong (penyemangat).

Kedua, kemerdekaan mengambil keputusan bagi para siswa. Di sini dapat dilihat dari kebebasan para siswa Kelompok Belajar Qariyah Tayibah yang bebas memilih bidang yang digemarinya. **Ketiga**, berani mengambil resiko untuk sebuah perubahan. Sikap ini tercermin dari keberanian Bapak Bahrudin untuk membuat sebuah sekolah non formal. Yang mana kita tahu bahwa sebuah sekolah non formal belum bisa memberikan ijazah yang sampai saat ini di Indonesia masih sangat mengagungkan dan menjunjung tinggi selebar ijazah tersebut. Saat seseorang ingin melamar pekerjaan pasti ada standar yang diberikan oleh penyedia pekerjaan dan standar itu biasanya minimal ijazah jenjang pendidikan terakhir.

Tetapi dengan ketekunan dan semangat beliau untuk menciptakan penerus bangsa yang sesuai dengan bakat dan

minat mereka, akhirnya berbuah manis, yaitu kesuksesan. Jika dilihat, saat ini saja sudah banyak penghargaan yang diterima Bapak Bahruddin atas hasil kerja kerasnya yang merupakan suatu contoh keberanian dalam mengambil sebuah resiko.

Semua hal atau pelajaran yang saya dapatkan dari Bapak Baharuddin dan Kelompok Belajar Qariyah Tayyibah membuat saya berangan-angan apakah saya ke depannya (saat menjadi guru) bisa menerapkan pelajaran yang saya ambil dari Bapak Baharuddin, tetapi dalam lingkup berbeda yaitu sekolah formal? dan jawabannya adalah dengan landasan dan keyakinan yang kuat, PASTI BISA !

Christiana Monica Vianny Abong Elannor
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Gerbang Kemerdekaan Pendidikan

“Sekolahku Bukan Sekolah”, merupakan salah satu buku yang ditulis sendiri oleh salah satu anak yang tergabung dalam kelompok belajar ini. Mereka tidak ingin disebut sekolah karena menurut Kang Din, pendidikan itu tidak harus di sekolah, konsep sekolah yang sekarang merupakan masa lalu. “Berkumpul, datang ke suatu tempat untuk berefleksi”, itulah konsep sekolah menurut Kang Din.

Dari hasil diskusi siang itu, saya merasa mendapat dukungan dengan cara saya mengajar. Namun keberanian untuk memulai proses itu yang masih menghambat dan mengekang saya. Yang lebih mengagetkan saya adalah, pengakuan seorang anak yang lebih senang belajar di kelompok belajar ini dari pada di sekolah. Kemampuan mereka terasah sesuai dengan yang mereka inginkan. Anak yang mengikuti sekolah alternatif ini telah membuat beberapa komik sendiri.

Terima kasih telah berani memulai membuka gerbang kemerdekaan untuk pendidikan masa kini. Keberanianmu membuka mata banyak orang, ternyata di dalam diri seseorang terdapat ilmu yang luar biasa. Tentang bagaimana cara menuangkan ilmu tersebut merupakan tugas dari orang itu sendiri, bukan tugas dari seorang guru atau sekolah.

Fransiskus X. Marilonga
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

30

Tidak Perlu Menilai Orang Lain atau Siswa itu Bodoh

Saya tidak akan lupa satu kalimat ini dari Pak Bahruddin bahwa kita tidak perlu menilai orang lain atau anak didik bodoh. Menurut Pak Bahruddin “anak didampingi untuk belajar dan bukan mengajarkan anak” kalimat ini sesuai dengan tuntutan kurikulum bahwa guru sebagai fasilitator. Siswa didampingi karena mereka sudah memiliki keinginan, mau belajar apa? Keinginan siswa perlu didukung oleh gurunya. Guru memberikan bantuan seperlunya dan menuntun siswa sampai pada akhir keinginan atau cita-citanya.

Dikisahkan oleh Pak Bahruddin bahwa “misalnya anak sekolah di KBQT yang ingin membuat suatu lukisan maka sebagai pendamping atau guru mendukung keinginan siswa tersebut dan memberi semangat sampai menghasilkan lukisan yang siswa itu inginkan. Jadi tidak diajarkan secara khusus bahwa dia harus membuat lukisan seperti ini tetapi ikuti keinginannya, siswa yang menentukan mau melukis apa? Guru hanya mendampingi”. Lebih lanjut Pak Bahruddin mengatakan bahwa “sekolah itu harusnya masa lalu karena di sekolah siswa belajar apa yang guru mau bukan apa yang siswa mau. Jadi, siswa dipaksa untuk belajar”.

Sayapun berpikir sejenak bahwa siswa yang memperoleh nilai di bawah standar dari suatu mata pelajaran

merupakan suatu hal yang wajar karena bisa saja, siswa tidak tertarik belajar tentang pelajaran itu. Namun, karena dipaksa maka nilai yang diperoleh siswa di bawah standar. Saya merefleksikan kata-kata Pak Bahruddin bahwa sebenarnya sekolah itu tempat siswa belajar untuk menentukan suatu pengetahuan baru dengan pendampingan seorang guru. Siswa harusnya bebas berekspresi untuk menghasilkan sebuah hasil karya yang bermanfaat bagi dirinya sendiri.

Yulius Keremata Lede
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

31

Cari Guru yang untuk Pelajaran yang Siswa Sukai

Pak Bahruddin mulai bercerita panjang lebar, dari cerita Pak Bahruddin yang sangat menarik bagi saya ada dua hal, yaitu kebebasan dan berani.

Kebebasan: Memberikan kebebasan pada siswa untuk belajar apa pun yang mereka sukai. Fungsi guru hanya mendampingi, memberikan ide atau masukan, apakah nanti akan diterima anak atau tidak, semua dikembalikan ke siswa. Siswa bebas menentukan apa yang ingin dipelajari. Kegagalan terbesar (kebiasaan yang dilakukan) adalah ketika anak memperoleh nilai matematika rendah dan memperoleh nilai tinggi pada pelajaran kesenian, maka kita akan mencari guru les matematika. Harusnya cari guru kesenian yang merupakan pelajaran yang ia sukai.

Nasihat yang menarik juga dari Bapak Bahruddin, tugas guru adalah untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa yang dididik atau sebagai fasilitator, membimbing dan menemani mereka untuk tetap bersemangat dan berpegang teguh untuk mencapai cita-cita mereka, membantu mereka untuk mewujudkan cita-cita mereka, membantu mereka untuk menyuburkan dan mengembangkan bakat dan minat, bukan malah memaksa mereka untuk mempelajari apa yang tidak mereka sukai, yang walaupun kita berniat baik untuk

mereka, tetapi belum tentu niat baik kita adalah yang terbaik buat mereka.

Berani untuk melakukan hal yang kita ingini, tanpa harus menunggu ini itu... Tetapi "berani memulai sesuatu yang kita inginkan dengan apa adanya dulu.." karena banyak orang yang mempunyai banyak ide, tapi masih menunggu ini itu dan lain-lain, dan ide tersebut tidak terlaksana karena kurang berani untuk memulainya.

Hal yang mengejutkanku adalah ketika Pak Bahruddin mengatakan bahwa "Sekolah dan universitas seharusnya sudah menjadi masa lalu untuk saat ini, karena belajar bisa di mana saja dan kapan saja, intinya ada HP android, sinyal dan colokan".

Yuliana Ina Kii
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Beraniilah Mulai Melakukan Perubahan Untuk Diri Sendiri dan Orang Lain

Suatu kesempatan yang sangat luar biasa karena saya dapat bertemu dengan orang yang luar biasa. Kang Bahruddin adalah salah satu orang yang sangat peduli dengan orang-orang disekitarnya. Hal ini dapat dilihat karena Kang Bahruddin mewujudkan keadilan dan kesejahteraan masyarakat sekitar dengan membentuk kelompok tani untuk mengembangkan hasil pertanian masyarakat. Hasil yang diperoleh juga sangat memuaskan karena masyarakat merasa diuntungkan dengan kegiatan-kegiatan yang diusulkan oleh Kang Bahruddin. Tidak semua orang bisa memiliki pemikiran dan keberanian seperti Kang Bahruddin. Hal ini mengajarkan kepada saya bahwa beraniilah memulai melakukan perubahan untuk diri sendiri dan orang lain.

Kang Bahruddin adalah seorang penggerak yang mendirikan kelompok bermain Qaryah Thayyibah. Saat kami berdiskusi, Kang Bahruddin mengatakan bahwa “sekolah adalah masa lalu”. Hal ini dikarenakan kegiatan yang terjadi di sekolah terpaku pada aturan. Dengan adanya Kelompok Belajar Qaryah Thayyibah, Kang Bahruddin mencoba untuk mengubah pandangan orang-orang tentang makna dari sekolah itu sendiri. Pada saat itu saya mencoba untuk berefleksi bahwa selama ini sebagian besar peserta didik termasuk saya mengikuti sekolah formal dikarenakan

tuntutan orang tua dan sistem yang bekerja dalam pendidikan di Indonesia.

Selain itu, saya juga mendapatkan hal-hal baru selama berdiskusi dengan Kang Bahrudin. Komunitas belajar yang dibentuk memberikan kemerdekaan untuk anak-anak melaksanakan hal yang mereka sukai. Anak-anak juga diberikan kebebasan untuk memberikan ide atau karya. Anak-anak juga diberikan kebebasan untuk menentukan pelajaran yang sesuai dengan *passion* masing-masing. Kebebasan yang diberikan saat itu, saya sempat berpikir bahwa dulu waktu saya di sekolah saya selalu dituntut untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan aturan yang dibuat begitu pula sekarang juga saat saya menjadi pendidik seringkali saya juga menuntut peserta sesuai dengan kemauannya saya. Pada saat itu juga pikiran saya terbuka karena mendengar kalimat dari Kang Bahrudin “Tugas guru bukan memintarkan tetapi menemani”.

Berdasarkan semua hal yang saya dapatkan dari Kang Bahrudin membuat saya berpikir bahwa “Apakah saya bisa dan berani untuk mulai melakukan perubahan?” Jangan berpikir ini sebagai hambatan tetapi sebagai tantangan.

Maria Yustina Nanga
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Semangat Memerdekakan dan Perubahan

KB TQ adalah suatu model pendidikan alternatif yang “memberontak” terhadap lingkungan model sekolah formal yang biasa kita kenal. Sistem maupun aturan yang ada di sekolah tersebut dibuat berdasarkan kesepakatan antar siswa sendiri dengan difasilitasi pendamping. Proses pembelajaran Di KB TQ berbasis konteks kehidupan. Siswa diberikan kebebasan untuk berekspresi dan melakukan inovasi.

Salah satu tugas dari guru atau pendamping yakni menjadi penyemangat bagi siswa dan mengembangkan potensi kemampuan yang dimiliki siswa. Hal ini perlu digaris bawahi sebagai pendidik, tugas pendidik yaitu menyemangati siswa dalam proses belajar siswa dan mengembangkan potensi siswa. Proses pembelajaran yang terjadi disini adalah proses timbal balik antara guru dan siswa di mana guru dan siswa melakukan dialog, bukan hanya monolog. Di KB QT tugas guru tidak mengajar tetapi guru bersahabat bagi siswa serta motivator yang mendorong siswa untuk menjadi lebih kritis dan kreatif. Guru lebih sebagai fasilitator dan siswa diberi kebebasan untuk mencari ilmu dari berbagai sumber belajar.

KB QT yang terletak di desa Kalibening, Salatiga memiliki semangat pemerdekaan dengan meniru semangat pendirinya yaitu Kang Din. Prinsip utama dari KB QT ini adalah pendidikan dilandasi semangat memerdekakan, dan

semangat perubahan ke arah yang lebih baik. Memerdekakan berarti keluar dari belenggu legal formalistik yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis, dan tidak kreatif. Sedangkan semangat perubahan lebih diartikan pada kesatuan belajar dan mengajar, siapa yang lebih tahu mengajari yang belum paham, hal ini kemudian akan didapat seorang guru ketika mengajar sebenarnya dia sedang belajar, terkadang belajar apa yang tidak diketahuinya dari murid.

Clara Prasetyawati
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

BELAJAR DARI PENGALAMAN

Di sini kita belajar bersama dari cerita tentang pengalaman pendidikan yang memerdekakan. Cerita dari para dosen, guru, alumni dan mahasiswa S2, S1 Pendidikan Matematika dan S1 Pendidikan Kimia Universitas Sanata Dharma

Bersyukur, Bereksplorasi, dan Berkreasi

*Syukur menjadi nikmat yang tak terbantahkan,
Meskipun terkadang kita lupa untuk mengindahkan rasa syukur ini,
Mensyukuri perjalanan hidup semakin membuka mata kita,
Kita memang berbeda, namun kita selalu bersama mengarungi
bahtera hidup yang tak lepas dari rasa syukur,
Perbedaan di antara kita tak sepatutnya menjadi luka,
Perbedaan kita seyogianya melekat layaknya polimer,
berkolaborasi tanpa henti, dan mensyukuri nafas panjang
kehidupan ini.*

Di atas adalah petikan dari tulisan saya dalam Catatan DPA: Catatan tanpa Akhir, Catatan Reflektif Penuh Makna, catatan yang saya tulis tentang ungkapan syukur atas labirin perjalanan hidup, khususnya dalam dunia pendidikan yang sudah cukup lama saya geluti. Bertemu banyak orang dari penjuru nusantara, khususnya di Prodi Pendidikan Kimia, Universitas Sanata Dharma menjadikan saya untuk perlahan memahami mereka yang datang membawa cerita dan memaknai pengalaman kami.

Pendidikan tentunya menjadi bagian yang sangat esensial dari hidup seseorang. Kita patut bersyukur atas segala pendidikan yang telah kita tempuh. Melalui rajutan asa kita bangkit dari keterpurukan dan terus memberanikan diri menjalani lakon dalam pendidikan. Seperti yang kita ketahui, dunia pendidikan pun semakin dinamis. Misalnya terkait kurikulum dan tantangan global untuk mempersiapkan

generasi emas bangsa untuk dapat berkompetisi di level global. Dengan melihat situasi ini, sangat memungkinkan pendidik untuk berkreasi menghidupkan kelas dan memahami pentingnya keterlibatan antara pendidik, peserta didik, dan proses pendidikan.

Tahun 2014 lalu, saya sempat mengikuti Workshop *Inspiring Teacher* di Penerbit Kanisius, Yogyakarta, bertemu banyak orang dari beragam profesi, dan semakin membukakan cakrawala terkait hiruk pikuk dunia pendidikan. Dalam acara tersebut, hal yang menurut saya menarik adalah memori individu dan berlatih memberikan solusi untuk setiap individu yang bermasalah dalam suatu kelas. Kedua hal ini memberikan informasi mengenai cara individu untuk mengolah, menyimpan dan mengungkapkan ingatan, hingga masalah yang dialaminya dalam dunia pendidikan yang dapat membuat kita untuk tidak harus menekan cara belajar peserta didik. Kita sebagai pendidik dapat menentukan pendekatan yang tepat untuk mengatasi setiap permasalahan yang terjadi.

Salah satu pengalaman yang pernah saya lakukan untuk mahasiswa di kelas saya adalah membiasakan dan membebaskan mahasiswa untuk mengeksplorasi banyak model, pendekatan, strategi, metode, dan teknik dalam pembelajaran kimia. Mahasiswa berusaha menggali dan mencari banyak informasi tentang sintaks pembelajaran yang berorientasi pada *student centered* terkini, mengeksplorasi berbagai sumber belajar seperti jurnal dan buku, dan tentunya mengomunikasikannya melalui tulisan mereka dan presentasi. Saya melihat antusiasme yang tinggi dari

mahasiswa saya yang selalu ingin berusaha mengembangkan diri sebagai calon guru kimia suatu hari nanti dan saya ingin mempersiapkan mereka sebaik mungkin. Api semangat mereka tak pernah padam, itulah yang saya lihat dari mereka.

Hal lain yang juga sudah tumbuhkan pada diri mereka adalah rasa syukur terhadap alam Indonesia, yang sangat kaya dan berlimpah. Banyak potensi yang tersembunyi dari kekayaan alam Indonesia dan bisa digunakan sebagai referensi pengembangan ilmu kimia. Salah satu aktivitas yang saya terapkan adalah pameran media pembelajaran kimia berbasis etnosains. Saat mahasiswa tertantang untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai kekhasan setiap buah-buahan dan sayuran untuk pembelajaran kimia, menemukan, menganalisis, dan mempersiapkannya dengan baik di kelas. Mahasiswa mampu mendesain dan meramunya dengan gaya mereka, tanpa mengurangi esensi dari pesan yang ingin disampaikan. Rasa kagum ini saya sampaikan ke mereka terkait keberanian mereka untuk terus menelusuri banyak hal dan mendukung penuh setiap langkah mereka untuk berinovasi lagi.

Pengalaman berbeda juga saya temui saat mengajar *Healing Earth*, saya dipertemukan dengan sejumlah mahasiswa dari prodi lain. Antusiasme terlihat jelas selama pembelajaran yang dikemas dengan menarik dan eksploratif, sehingga menumbuhkan kemandirian, kepekaan, dan kecintaan mahasiswa terhadap masalah lingkungan. Beberapa aktivitas seperti menulis artikel tentang masalah lingkungan yang melibatkan integrasi sains, etika, dan spiritualitas. Kemudian membuat poster berdasarkan hasil

fieldtrip ke beberapa tempat di Yogyakarta merupakan koleksi dan momen berkesan bagi saya pribadi.

Berkunjung ke BATAN Babarsari, Yogyakarta juga merupakan bentuk pembelajaran eksploratif untuk topik Kimia Inti yang juga membuat mahasiswa senang. Kami disambut dengan sangat baik selama kunjungan ini, menilik secara mendalam wawasan tentang Reaktor Kartini hingga diperkaya dengan beragam informasi yang sampai pada logam tanah jarang. Mahasiswa dapat belajar dengan santai selama kunjungan ini, melakukan tanya jawab dengan petugas setempat, dan menulis pengalaman reflektif selama *one day visit* ini.

Sejatinya, pendidikan tak selamanya harus mengekang seseorang dalam belajar dan berkarya, pendidikan dapat menghidupkan kelas melalui rasa syukur, eksplorasi, dan kreasi. Saya percaya setiap orang memiliki potensi masing-masing dan dapat mengembangkannya dengan sebaik mungkin, tanpa melupakan rasa syukur yang diperoleh melalui pengalaman yang selalu berkesan dan bermakna.

Johnsen Harta
Dosen Prodi Pendidikan Kimia USD

Benih yang Berguru Pada Matahari

SETIAP ANAK ADALAH BENIH YANG POTENSIAL

Anak didik bagaikan sebutir benih yang berguru kepada matahari. Matahari tak pernah memasang daun, atau menguraikan akar, tidak juga menggantungkan buah dan menegakkan batang-batang pohon. Matahari hanya memberikan sinar kehangatan dan terang lalu benih akan memunculkan berjuta potensinya, kerindangan daun pada pohon kelapa, kekuatan akar pada pohon beringin, kekerasan kayu pada kayu jati serta keranuman buah pada tanaman semangka.

Pada lingkungan yang tepat benih akan tumbuh menjadi tumbuhan yang mempunyai keistimewaan masing-masing. Artinya benih yang terlihat pasif dan seperti mati sebenarnya menyimpan energi hidup dan potensi yang tidak terkira. Secara genetik benih telah menyimpan berjuta informasi yang berkembang begitu mendapat perlakuan yang tepat dari lingkungan yaitu alam dan manusia. Alam akan membimbing setiap benih yang tumbuh untuk mengambil setiap yang diperlukan demi kelangsungan perkembangannya. Tumbuhan akan memilih yang dibutuhkan dan menyingkirkan yang tidak perlu. Dari situ tumbuhan akan tumbuh dengan efisien dan maksimal. Yang diperlukan hanyalah lingkungan yang sesuai, yang menstimulasi setiap titik potensinya untuk berkembang secara optimal.

Ibarat benih otak manusia tidak dilahirkan tanpa isi seperti *chip* kosong yang baru keluar dari pabrik. Potensi kecerdasan, bakat dan banyak kelebihan lain yang menyertainya secara genetik telah terbenam di dalamnya sejak manusia dilahirkan. Naluri dan keinginan juga ikut berkembang seiring pertumbuhan fisik dan kecerdasannya. Lingkungan yang tepat pun diperlukan untuk membuat perkembangan kecerdasan dan otak manusia pada derajat yang optimal. Orang tua, teman bermain dan para guru merupakan lingkungan yang memberikan perlakuan aktif pada anak yang sangat berpengaruh pada perkembangan kecerdasannya. Setiap aspek memang bisa menjadi guru bagi individu tetapi pada bahasan ini akan diutamakan pada peran guru di sekolah dalam memberikan perlakuan kepada anak didik.

Perlakuan, sebuah kata sederhana yang sangat mungkin jarang dibicarakan apalagi dikaji secara mendalam berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Dalam pembahasan ini perlakuan yang dimaksud adalah perlakuan elemen pendidikan terutama guru kepada anak didik. Beragam aturan dan kurikulum telah dibuat dalam upaya mengelola pendidikan yang diharapkan mampu mencukupi kebutuhan peserta didik dalam menimba pengetahuan. Jutaan buku telah diterbitkan dengan harapan bisa menjadi jendela ilmu yang mengabarkan kemajuan. Namun tidak terlalu banyak buku yang membahas tentang penggalan potensi. Tidak banyak juga buku yang menggambarkan tentang kesadaran bahwa informasi yang dicerna oleh individu akan menghasilkan pemahaman yang tidak selalu sama. Benar

bahwa dua ditambah dua sama dengan empat, tetapi angka empat itu akan mendapat apresiasi yang tidak selalu sama oleh setiap individu.

Dunia pendidikan adalah sebuah dunia yang mengelola makhluk hidup berkecerdasan tinggi yang disebut manusia. Tentunya dalam kegiatan belajar mengajar terutama dalam proses transfer pengetahuan tidak sesederhana menuangkan air dalam gelas yang kosong. Bisa jadi suatu ketika seorang guru harus mempunyai kecerdasan layaknya pembuat kendi maling yang tidak setiap orang mampu menuangkan air ke dalamnya. Harus menggunakan pengetahuan dan cara tertentu yang tidak selazimnya untuk bisa melakukannya. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa peserta didik bukanlah chip kosong yang hanya menunggu untuk dijejali data, namun ironisnya sistem pendidikan kita saat ini belum beranjak jauh dari keadaan ini.

STUDENT DAY

Sebuah kelas tidak hanya berisi sekumpulan orang bodoh yang ingin pandai. Ruang kelas juga berisi anak dengan cukup kecerdasan yang relatif belum mampu mengelola potensi kecerdasannya sendiri. Menjadi tugas pendidik untuk membuat anak mampu memberdayakan potensi kecerdasannya, membangkitkan informasi yang masih tersimpan secara genetik dan mengembangkannya menjadi pola belajar yang mampu memilih yang diperlukan dan menyingkirkan yang tidak perlu, seperti benih yang berguru kepada matahari.

Tugas sekolah dan guru adalah memberikan kanal agar gelombang potensi dan kecerdasan anak dapat mengalir keluar dengan baik. Bukan sebaliknya menjejali anak dengan beragam informasi yang kurang diperlukan sehingga terlalu membebani memori dan daya proses otak anak didik. Keberhasilan pembelajaran tidak semata pada seberapa banyak informasi yang disampaikan tetapi juga tentang seberapa dalam informasi itu diserap oleh anak didik, diolah dan menjadi input untuk output yang lebih besar dan berkualitas. Berjejalnya informasi yang kurang perlu beresiko menumpulkan beberapa potensi yang dimiliki individu. Hal inilah yang membuat orang sering kehilangan bakatnya di waktu kecil ketika mulai beranjak dewasa.

Faktanya hampir seluruh institusi pendidikan formal di Indonesia dibingkai dalam kurikulum yang telah digariskan oleh lembaga yang berwenang. Ada kecenderungan penyeragaman pola sistem dan metode dalam dunia pendidikan kita. Walaupun demikian bukan berarti tidak ada cara untuk bisa mendidik anak dengan baik dan membangkitkan kreativitas mereka. Sebelum berbicara tentang kreativitas peserta didik terlebih dahulu perlu disiapkan sekolah, metode dan guru yang kreatif. Hal ini berarti sekolah dan guru yang tidak berhenti pada hanya sebatas penyampaian materi pendidikan yang sesuai kurikulum tanpa mempertimbangkan kemungkinan lain yang bisa dilakukan yang bisa menambah kualitas pendidikan.

Ada ruang yang bisa digunakan sekolah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Sekolah bisa menetapkan

satu hari dalam seminggu sebagai *student day* . Dalam satu hari itu bisa dibuat kelas-kelas kreatif. Kelas itu bisa berupa kelas olahraga, kelas seni, kelas teknologi, kelas arsitek, kelas bisnis dan lain-lain, tergantung pada survey keinginan dan potensi siswa yang bisa dilakukan sebelumnya. Kelas kreatif itu dibimbing oleh orang yang berkompeten di bidangnya. Masing-masing kelas bisa dibentuk unit kegiatan turunan. Sebagai contoh dalam kelas olahraga bisa dibentuk unit sepak bola, senam, bola voly dan lain-lain. Dalam kelas seni bisa dibentuk unit tari, marching band, paduan suara dan lain-lain.

Sekolah juga bisa melakukan kerjasama dengan pihak ketiga berkaitan dengan minat bakat peserta didik dan program yang dikembangkan oleh sekolah. Yang terpenting adalah terbentuknya pemahaman bahwa siswa memiliki kemerdekaan yang luas dalam menentukan apa yang akan dipelajarinya. Dari sini baru kemudian ditentukan langkah-langkah teknis yang bisa dan memungkinkan dilakukan oleh sekolah tanpa harus menabrak kurikulum dan aturan yang sudah ada.

TUMBUHKAN DAN PERKUAT KARAKTER

Dewasa ini terdapat beberapa cara ataupun tes yang sedikit banyak bisa membantu para guru untuk lebih mengenal anak didiknya, salah satunya dengan tes kepribadian. Tes ini mengidentifikasi sidik jari sebagai sebuah pola kecenderungan perilaku dari suatu individu. Guru bisa mempunyai referensi tambahan dalam mengidentifikasi kepribadian peserta didik. Hal ini akan membuat guru lebih bisa mengarahkan siswa dalam mengenali potensi dirinya sendiri. Bimbingan guru sangat diperlukan mengingat

peserta didik tidak selalu jujur dalam menggali potensinya. Beberapa di antara mereka terpengaruh oleh kelompok atau teman dekatnya, mengikuti keinginan orang tua, atau bahkan apatis terhadap potensi yang ada pada dirinya sendiri. Oleh karena itu diperlukan interaksi yang berkualitas antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Akan terjadi kegaduhan di kelas apabila peserta didik diberikan kebebasan dalam arti harfiah. Kelas bahkan akan kehilangan tujuannya. Oleh karena itu identifikasi awal sangat penting untuk memetakan potensi yang dimiliki anak didik. Identifikasi awal bisa dilakukan dengan survey. Berdasarkan data identifikasi awal guru bisa memberikan bimbingan kepada masing-masing peserta didik dalam mengenali kemauannya sendiri. Peserta didik juga mempunyai kemungkinan mengalami kebingungan dalam merencanakan apa yang akan dilakukannya.

Saat ini telah dikenal sistem pendidikan dasar 9 tahun. Ini berarti peserta didik akan mendapatkan pendidikan yang berkesinambungan sepanjang sembilan jenjang pendidikan. Ini adalah masa kritis, masa paling penting dalam perkembangan otak dan kecerdasan manusia. Dalam fase ini anak seharusnya mendapatkan perlakuan yang membuat seluruh bagian otaknya berkembang dengan sempurna. Artinya yang diperlukan peserta didik adalah stimulus bagi kesempurnaan perkembangan otaknya. Stimulus yang diberikan harus bersifat menyeluruh menjangkau setiap sel otak. Kondisi perkembangan yang ideal dari otak manusia diharapkan membuat individu relatif lebih siap dalam menghadapi segala sesuatunya di masa mendatang.

Perlu dipahami bahwa pendidikan karakter menjadi hal yang penting dilakukan sebelum mengajarkan sains kepada anak didik. Oleh karenanya pendidikan karakter ini perlu mendapat porsi yang cukup pada jenjang pendidikan dasar. Porsi sains dalam proses pembelajaran pada fase ini seyogyanya tidak terlalu besar. Ijinkan peserta didik untuk mengekspresikan kemauannya, mengkomunikasikan ide, memberikan penilaian dan memutuskan tindakan apa yang akan dilakukan. Ini tentu akan tidak terlalu sinkron dengan sistem pendidikan sekarang yang menempatkan prestasi akademik sebagai satu-satunya indikator kecerdasan. Oleh karena itu guru perlu membuat catatan yang lengkap selama proses ini berlangsung dan mengulasnya dalam waktu yang lain yang telah disediakan. Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa terdapat kenyataan anak tidak selalu jujur dalam menyampaikan kemauannya. Oleh karenanya diperlukan kemampuan yang baik dari guru dalam menggali informasi ke peserta didik.

Guru perlu menciptakan suasana kelas yang kondusif yang mendukung kenyamanan peserta didik sehingga menumbuhkan rasa percaya diri yang besar. Banyak peserta didik yang hanya mengikuti apa yang dikatakan guru dan memendam semua ketidakpahaman dan keinginan untuk bertanya hanya karena masalah kurang percaya diri. Komunikasi yang cair perlu dibangun setiap saat.

Sangat penting untuk mendiskusikan dengan seluruh isi kelas tentang model pembelajaran yang akan dilaksanakan. Juga perlu ditekankan bahwa parameter kualitas tidak hanya pada hasil nilai setiap ujian, ini baik

dilakukan untuk menjaga motivasi peserta didik dalam belajar dan tidak kehilangan semangat untuk terus memompakan potensi yang belum sepenuhnya tergali. Ketersediaan sarana penunjang tentunya menjadi faktor yang tidak boleh diabaikan. Kelas-kelas kreatif pada program *student day* akan tidak berdampak optimal jika kurang mendapat dukungan sarana penunjang yang memadai.

Semua hal di atas dilakukan dengan kesadaran bahwa peserta didik mempunyai hak dalam mengelola kapasitas kecerdasannya, juga bahwa peserta didik mempunyai kuasa penuh dalam memilih masa depan yang akan dilakoninya. Seperti benih yang berbeda akan tumbuh dengan keistimewaannya masing-masing walaupun mendapat sinar matahari yang sama.

Pamuji, S.Sos
Guru Ekstrakurikuler Drumband di Purwokerto

Memerdekakanmu dengan HOTS

Sebagai seorang guru pasti sudah tidak asing lagi dengan istilah pendidikan yang memerdekakan peserta didik. Semua informasi tersebut dapat ditemukan dalam buku ataupun artikel yang ditulis oleh beberapa pakar pendidikan.

Secara teori, pasti semua guru sudah paham. Namun, saat harus keluar dari zona nyaman untuk berani mempraktikkannya, tentu bukanlah hal yang mudah. Selain banyak tantangan, terkadang juga ada beberapa pihak yang menghambat proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Alasannya malas untuk mencoba sesuatu yang baru, lelah, dan menghabiskan banyak waktu untuk mempersiapkannya.

Awalnya saya juga merasa lelah ketika harus mengubah diri menjadi guru yang dapat memerdekakan peserta didik sekaligus menjadikan mereka memiliki kerangka berpikir tingkat tinggi. Rasanya sudah nyaman dengan gaya mengajar saya sebelumnya. Tetapi, lama-kelamaan saya sadar bahwa zaman telah berubah. Dengan zaman berubah berarti sikap dan cara berpikir peserta didik juga berubah. Salah satu pengaruh yang paling nyata adalah dengan adanya kemajuan teknologi.

Di era milenial seperti sekarang, banyak sekali peserta didik yang familiar dengan *gadget*, *youtube*, dan mereka dapat mencari informasi apapun di internet. Oleh sebab itu,

jika saya hanya menjadi guru konvensional yang mengandalkan ceramah dan sekadar transfer materi saja, maka hal tersebut tidak menjadikan sekolah memiliki nilai jual yang baik di mata masyarakat. Sekarang ini sekolah-sekolah berlomba mencari peserta didik dan saling menonjolkan kelebihan masing-masing, jadi sebagai seorang guru, saya harus menjadi fasilitator yang baik bagi mereka.

Suatu ketika saya mengikuti seminar dan menurut saya itu adalah seminar paling HOTS dari beberapa seminar yang pernah saya ikuti. Seminar tersebut berbicara tentang Higher Order Thinking Skills.

Saya sudah sering mendengar istilah HOTS. Di berbagai sekolah, para pengawas dari dinas pendidikan sangat gencar memperkenalkan tentang HOTS. Sayangnya, yang diperkenalkan oleh mereka adalah bagaimana cara membuat soal HOTS bukan memperkenalkan bagaimana cara melakukan pembelajaran yang HOTS. Akhirnya para guru di sekolah hanya berlatih membuat soal, kemudian soal tersebut dibuat sulit supaya terlihat bahwa soal tersebut menganut paham HOTS.

Namun, seminar yang saya ikuti saat itu betul-betul berbeda. Jika peserta didik ingin memiliki kemajuan berpikir tingkat tinggi, berikan ruang bagi mereka supaya tidak merasa dikekang oleh guru. Bukan soal ujian atau ulangan yang dibuat sulit tetapi justru pembelajaran di kelaslah yang harus dibawakan secara HOTS. Artinya, saya bukan hanya mentransfer ilmu dan memaksakan kehendak kepada mereka, namun saya dapat memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara

kreatif sehingga pada akhirnya mereka memiliki *critical thinking* yang baik.

Hal lain yang saya dapatkan dari seminar tersebut yaitu saya menjadi mengerti bahwa guru disarankan tidak terus-menerus bergantung pada materi karena kurikulum bukan hanya materi ajar tetapi semua bagian untuk mencapai tujuan. Materi adalah alat untuk mencapai tujuan. Maka, jika guru ingin membuat soal, buatlah soal bukan hanya berbasis materi namun berbasis tujuan. Sebetulnya K-13 ataupun kurikulum berbasis holistik sangat cocok untuk mengembangkan HOTS karena guru dapat menjadi fasilitator proses. Dalam hal ini, sangat penting bagi guru untuk membuat persiapan mengajar, mengenali karakter anak, dan memiliki banyak metode pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran pun dapat didesain secara kolaboratif untuk melatih kerjasama, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berargumentasi, serta kemampuan mengendalikan emosi. Dengan demikian, di samping belajar materi pelajaran, peserta didik pun diberikan penanaman pendidikan karakter dan literasi. Literasi bukan hanya membaca dan menulis, namun literasi itu artinya “melek” terhadap berbagai ilmu ataupun kemajuan teknologi yang terjadi di negara kita ini. Khususnya dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Sekarang ini sudah banyak pekerjaan yang tidak membutuhkan tenaga manusia lagi, jadi sebagai seorang guru, saya harus mempersiapkan mereka agar memiliki skill yang baik.

Saat saya mendengar hal tersebut dari nara sumber seminar, saya betul-betul manggut-manggut dan mengerti

bahwa HOTS itu bukan hanya dalam soal ulangan atau ujian saja tetapi yang terpenting adalah proses pembelajarannya. Nah, berikut ini pengalaman saya di kelas agar peserta didik memiliki kerangka berpikir tingkat tinggi sekaligus merasa merdeka karena mereka dibebaskan untuk berkreasi sesuai dengan kemampuan dan imajinasinya.

Sekolah memang sudah tidak lagi menggunakan buku cetak. Jadi, saya harus membuat LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dimana di dalam LKPD tersebut terdapat standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Terdapat pula ringkasan materi dan langkah kegiatan peserta didik. Langkah kegiatan inilah yang menekankan bahwa proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, bukan kepada saya sebagai guru karena tugas saya hanyalah sebagai fasilitator. Kalaupun ada beberapa materi yang harus dijelaskan oleh saya, itu hanya sekedar untuk materi yang membutuhkan penekanan konsep secara jelas dan mendalam, selebihnya mereka mengeksplorasi dan menemukan sendiri secara terbimbing dan terarah.

Jadi, LKPD bukan hanya berisi soal-soal latihan, tetapi LKPD itu semacam modul singkat atau *handout* harian, sehingga harus dipersiapkan dengan baik. Sebelum membuat LKPD, saya harus mengumpulkan berbagai referensi, mencari gambar-gambar pendukung yang *full color* dari internet dan dibuat semenarik mungkin. Saya juga mencoba membuat LKPD dalam bentuk komik yang di dalamnya berisi materi pembelajaran sehingga peserta didik tidak bosan saat membacanya. Awalnya saya merasa lelah, tetapi lelahnya hanya di awal saja karena untuk tahun pelajaran berikutnya,

saya hanya tinggal memperbaiki dan memodifikasi bagian-bagian yang kurang pada LKPD tersebut.

Jika LKPD telah selesai dibuat, saya akan print supaya tetap full color. Saya tidak memfotokopi karena peserta didik kurang suka dengan gambar yang hanya satu warna, apalagi warna hitam hasil fotokopi. Saya pun merasa percaya diri saat masuk ke dalam kelas karena sudah siap dengan materi. Tentu saja, saat mengajar pun saya tidak merasa lelah karena saya hanya sedikit sekali menerangkan materi. Saya hanya mengarahkan peserta didik di bagian langkah kegiatan karena aktivitas pembelajaran berpusat pada diri peserta didik.

Setelah LKPD dibagikan kepada peserta didik, saya sering membagi mereka ke dalam kelompok kecil, lalu mereka melakukan kegiatan sesuai langkah kegiatan yang terdapat pada LKPD. Kegiatan yang dilakukan oleh mereka tidak selalu harus di dalam kelas, bisa juga di luar kelas sesuai keinginan mereka, asalkan mereka dapat bertanggung jawab bahwa target hari itu dapat tercapai. Di sinilah mereka harus bertanggung jawab, berinteraksi dengan teman dalam kelompok, belajar mengeluarkan pendapat, memecahkan masalah bersama-sama, belajar menganalisis, serta belajar menerima kekurangan teman lain karena di dalam satu kelompok tidak semuanya anak yang pintar.

Setelah mereka menyelesaikan target pada hari tersebut, biasanya saya akan membahas bersama-sama di hari berikutnya. Bisa juga tugas akhir materi disajikan dengan presentasi atau peserta didik menciptakan sesuatu yang mereka buat kemudian dipresentasikan. Semua tergantung dari langkah kegiatannya seperti apa. Terkadang mereka

mencari sendiri sumber materi pelengkap di internet. Mereka berbagi tugas dengan teman dalam kelompoknya.

Ulangan yang saya berikan kepada mereka pun tidak selalu tertulis. Penilaian bisa berbentuk presentasi, membuat benda dari barang bekas, membuat makanan lalu dijual, bermain peran, membuat poster, iklan, tarian, bahkan video. Mereka bebas berkreasi dengan kelompoknya, asalkan berkaitan dengan materi yang diajarkan. Saya pun menilai sejauh mana mereka berproses dan biasanya saya menggunakan rubrik sebagai acuan kriteria penilaian. Ketika saya mendampingi mereka berproses, saat itulah saya memberikan perHATIan secara personal sehingga saya dapat membawa HATI mereka terhadap pelajaran. Dengan begitu, saya pun dapat mengenal karakter mereka satu per satu.

Sebetulnya sangatlah mudah jika metode pembelajaran yang digunakan adalah metode tematik, karena dari satu kegiatan, saya bisa menilai untuk beberapa mata pelajaran. Menurut saya, jika sampai detik ini di atas meja guru masih penuh dengan koreksian peserta didik, berarti guru tersebut belum menjadi guru yang HOTS.

Jika saya memberikan ulangan tertulis, soal yang saya buat jumlahnya hanya sedikit, namun kompetensi dasar yang ingin dinilai terkandung dalam soal tersebut. Soal ulangan yang diberikan bukan dalam bentuk pilihan ganda, namun dalam bentuk uraian sehingga peserta didik bebas berpendapat. Awalnya mereka kesulitan karena terbiasa dengan metode menghafal, tetapi lama-kelamaan mereka menjadi terbiasa. Proses memang tidak pernah mengkhianati hasil.

Otak mereka ternyata penuh dengan berjuta-juta gagasan dan jawaban yang muncul dari mereka seringkali tidak terduga, bahkan melebihi dari yang saya bayangkan. Keaktifannya begitu meledak-ledak, pertanyaannya sering “nyeleneh”, bahkan kreativitasnya mengalahkan gurunya. Ini sungguh luar biasa. Mereka senang karena merasa bebas namun bertanggung jawab. Apalagi jika mereka diminta tampil di depan umum, mereka akan berlatih sendiri tanpa ditunggui oleh guru. Bahkan, mereka bisa merancang sendiri acara wisuda saat mereka lulus dari Sekolah Dasar tanpa campur tangan guru sedikitpun. Sungguh hebat, bukan? Mereka patut diapresiasi.

Inilah buah dari Higher Order Thinking Skills dalam proses pembelajaran. Walaupun awalnya sulit, tetapi akhirnya mereka menjadi terbiasa mengembangkan kerangka berpikirnya secara merdeka tanpa dipaksa. Bahkan, mereka yang dikategorikan memiliki karakter pemalu, menjadi seorang pemberani karena sikap percaya dirinya terbentuk secara alami bersama teman-temannya dalam kelompok. Mereka saling memberi semangat satu dengan yang lainnya.

Segala upaya pasti memiliki tujuan akhir. Harapannya mereka dapat menjadi manusia yang memiliki *critical thinking* yang baik sehingga kelak saat mereka dewasa dan menemukan permasalahan dalam hidup, mereka mampu menyelesaikannya secara mandiri. Tentu saja semuanya ini harus dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan usia mereka. Semua yang diberdayakan seringkali terdapat kekurangan, namun hal tersebut dapat terus disempurnakan dari waktu ke waktu. Dengan berani mencoba, terjun, dan

tenggelam bersama peserta didik, maka saya menjadi tahu kebutuhan mereka secara personal.

Tidak mudah bukan berarti tidak bisa dilakukan. Duduk bersama, berdiskusi, terbuka dengan sesuatu yang baru, bersabar akan proses, dan mau berjuang merupakan kunci seorang guru sejati. Seorang guru harus mau berproses dan juga diproses. Semoga bermanfaat dan dapat memberi inspirasi bagi siapapun yang membaca tulisan ini. Tetap semangat untuk para pendidik di seluruh Indonesia.

Anastasia Bernardina
Guru SD Santa Angela Bandung

Memerdekakanmu dari Kurungan Masa Lalu

“Apa kesan kalian terhadap mata kuliah ini?” Tanyaku kepada mahasiswa-mahasiswa yang mengambil kelas kalkulus Integral yang sedang ku ampu.

“Susah bu,” jawab salah satu mahasiswa.

“Rumusnya banyak bu” timpal mahasiswa lainnya. Pertanyaan ini aku berikan di pertemuan pertamaku dengan mereka. Bahkan sebelum memulai kegiatan pembelajaran, mereka sudah terkurung dengan pemikiran yang seperti itu. Aku tak mau menyalahkan siapa-siapa. Ada banyak hal yang bisa mempengaruhi pemikiran-pemikiran yang demikian.

Akupun tak jauh berbeda dari mereka saat kuliah dulu. Aneh seandainya aku menyalahkan mereka karena hal itu. Sangat wajar jika mereka merasakan kesulitan dalam mengikuti materi perkuliahan. Hanya saja, aku tak ingin mereka menjadi begitu terpaksa dengan apa yang aku jelaskan atau apa yang mereka baca dalam buku. Aku ingin mereka tetap bebas mengekspresikan diri mereka sebagai pribadi-pribadi yang memiliki kemampuan dan keunikannya masing-masing. Kebebasan yang aku maksud tentu saja dalam artian yang positif. Aku ingin mereka dapat mempertanggung-jawabkan keputusan yang akan mereka ambil.

Ya...dalam pada prakteknya dalam pembelajaran, yang kulihat mereka memang cenderung kaku, dan terpaksa

dengan apa yang aku jelaskan. Saat aku memberikan soal yang sedikit lebih bervariasi, respon seperti,

“Kok beda bu sama yang ibu ajarin?”

“Nggak bisa bu, beda sama contohnya.”, dan lain sebagainya juga cukup sering aku dengarkan. Terkadang aku kaget, namun lama kelamaan akupun bisa memakluminya. Apa yang bagiku sederhana, belum tentu bagi mereka juga sederhana.

Hal lain yang aku rasa memberikan pengaruh yang tidak begitu baik adalah motivasi belajar mereka yang rata-rata dibawah ekspektasiku. Banyak mahasiswa yang lebih memilih diam dan mencatat, daripada menjawab pertanyaan-pertanyaan yang aku berikan. Suasana seperti ini, tentu saja membuatku merasa canggung dan terkadang dalam hati aku berkata,

“Ah...ya sudahlah, yang penting aku sudah menyampaikan”. Apakah aku puas dengan “Pembelaan” itu? Awalnya iya. Namun jika ku pikirkan kembali, sungguh... Sebagai orang yang bertahun-tahun disiapkan untuk menjadi seorang pendidik, aku malu pernah mengatakan hal seperti itu. Sangat egois rasanya, karena aku mencoba menyelamatkan diriku sendiri dengan kata yasudahlah, sedangkan mahasiswa-mahasiswaku semakin terjerumus dalam pandangan negatif mereka tentang matematika.

Setelah mungkin dua kali pertemuan, aku mendapatkan gambaran umum tentang apa yang membuat mereka begitu susah mengikuti proses pembelajaran. Pertama, mereka sudah terbiasa menganggap matematika

adalah mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Kedua, bagi mereka, matematika sarat akan rumus, trik dan hafalan. Ketiga, mereka tidak mengerti dan tidak berusaha untuk mencari tahu penerapan matematika dalam kehidupan nyata, selain perhitungan-perhitungan sederhana. Dari ketiga hal ini, aku mulai menyusun dan menyiapkan lagi rencana belajar seperti apa yang aku rasa baik bagi mereka.

Selain perencanaan kegiatan belajar, akupun berusaha merefleksikan caraku mengajar. Tidak menutup kemungkinan bahwa justru caraku menyampaikan materi membuat kegiatan pembelajaran menjadi tidak efisien. Baik secara sadar atau tidak sadar aku bisa saja malah memaksakan ekspektasiku kepada mereka, tanpa membuka kesempatan bagi mereka untuk berpendapat dan merealisasikan ide yang mereka miliki. Dari hal-hal ini aku mencoba mengambil sikap dalam proses pembelajaran. Mengubah cara pandang mereka terhadap matematika, bukanlah suatu hal yang mudah. Proses yang dilalui juga tidaklah singkat, apalagi jika para mahasiswa sudah berpandangan kurang baik sedari mengikuti pendidikan di sekolah dasar dan sekolah menengah. Akan tetapi, bukan berarti proses itu mustahil untuk dilakukan.

Mengubah cara pandang para mahasiswa tidak dapat dilakukan hanya dalam sehari. Berbekal pernyataan ini, aku berusaha menguatkan hatiku untuk menghadapi kelas dan segala kemungkinan reaksi yang akan aku terima. Sejujurnya aku sempat berpikir, bagaimana jika nanti mahasiswa bukannya termotivasi tetapi malah kehilangan minat belajar? Tetapi, tidak akan ada perubahan jika aku tidak mengambil

tindakan bukan?. Aku mulai pelan-pelan dengan hal-hal kecil, seperti mulai melibatkan para mahasiswa mengerjakan contoh-contoh soal. Awalnya, aku memang harus sangat sangat bersabar. Banyak mahasiswa yang terbiasa diam dan mencatat, dan tidak mau maju untuk mengerjakan (apalagi menjelaskan) contoh soal yang diberikan. Supaya mereka mau maju mengerjakan, biasanya ku kerjakan dulu bagian-bagian yang dirasa cukup susah, baru kemudian ada mahasiswa yang maju ke depan kelas untuk melanjutkan apa yang sudah aku kerjakan.

Satu atau dua kali pertemuan berikutnya, aku belum melihat dengan jelas apakah ada perubahan atau tidak. Pada pertemuan-pertemuan selanjutnya aku mulai melihat. Satu persatu dari mereka mulai lebih percaya diri untuk mengerjakan soal di depan kelas, walaupun beberapa masih perlu ku dorong. Cara mereka menyelesaikan masalah yang diberikan juga semakin bervariasi saat aku berikan tugas, terutama dalam bentuk terapan.

“Kenapa bisa begitu bu? Kok jawabannya beda?”
Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang sekarang lebih sering menghiasi perkuliahanku.

Aku sejujurnya gugup, takut tidak bisa menjawab pertanyaan mereka. Di sisi lain aku juga senang, karena paling tidak sudah ada perubahan dari beberapa mahasiswa. Dari yang tadinya pasif dan masabodo, mulai berusaha terlibat dan bahkan ada yang mulai menunjukkan ketertarikannya pada perkuliahan. Tidak jarang aku kaget karena melihat cara kerja mahasiswa yang sangat berbeda, atau menghadapi pertanyaan yang bagiku cukup menggali konsep. Aku tidak

jarang juga memerlukan waktu untuk mencerna dan menelaah kembali kosep-konsep dalam topik yang aku sampaikan, baru mengkonfirmasi pekerjaan mereka atau menjawab pertanyaan mereka.

Pada akhirnya, bukan hanya mereka yang belajar. Akupun belajar dari mereka. Aku belajar melihat dari sudut pandang mereka, aku belajar merefleksikan cara mengajarku, bahkan aku belajar menelaah kembali konsep-konsep yang berkaitan dengan materi.

Mariani Dian
Alumni S2 PMat USD
Dosen Universitas Widya Mandala Surabaya
Kampus Madiun

Memunculkan Keberanian

Empat puluh pasang mata memandang pada langkah kaki yang mulai memasuki ruang kelas Matematika Bisnis. Raut wajah serius dan tegang terpancar dari ke empat puluh mahasiswa tersebut ketika langkah kaki itu sudah mulai terhenti. Salam sapa dan ucapan selamat pagi mulai memecahkan ketegangan para mahasiswa yang mulai menebarkan senyuman ketika saya mulai mengawali dengan perkenalan. Perkenalan pun berlangsung selama kurang lebih 30 menit di mana setiap mahasiswa saya minta untuk mulai memperkenalkan asal sekolah dan motivasi mereka bergabung di Program Studi Akuntansi.

Ekspresi santai, dengan wajah yang penuh senyuman pun tergambar di wajah mereka, sungguh berbeda dengan kesan awal yang mereka tunjukkan pada menit pertama. Tiga puluh menitpun berlalu,

“Oke terimakasih atas perkenalan yang telah kalian lakukan, sekarang giliran bagi saya untuk memperkenalkan diri, pepatah mengatakan tak kenal maka tak sayang,” lanjut saya untuk mengawali perkenalan.

“Iya bu benar sekali,” jawab mereka secara serentak.

“Nah, karena sekarang kita sudah saling mengenal nama dan identitas diri satu dengan yang lain, maka sekarang kita mulai memasuki materi pada mata kuliah Matematika

Bisnis, bagaimana?” Wajah tegang pada menit pertama pertemuan pun mulai tergambar kembali di wajah mereka sambil mereka menjawab,

“Baik bu.”

“Oke sebelum kita masuk kedalam materi perkuliahan, sekarang tuliskan pada selembar kertas, pandangan anda mengenai mata kuliah Matematika Bisnis, dan harapan anda untuk perkuliahan ini seperti apa, tidak perlu diberi nama. Waktu anda 15 menit dan langsung dikumpulkan.” Suasana hening pun kembali menyelimuti ruang kelas saat itu hanya terdengar suara goresan pena, gerakan kursi yang bergeser dan suara mereka yang saling berbisik.

“Apapun yang anda tuliskan tidak mempengaruhi penilaian saya kepada anda untuk mata kuliah ini, jadi tuliskanlah dengan jujur.” Setelah saya menambahkan kalimat tersebut mereka mulai tenang kembali dan menuliskan dengan segera. Lima belas menit pun berlalu, segera mereka mengumpulkan lembaran kertas yang berisikan pandangan mereka mengenai mata kuliah Matematika Bisnis dan harapan mereka di perkuliahan tersebut.

Dari empat puluh lembar kertas yang telah mereka kumpulkan seluruh tulisan tersebut berisikan tentang pandangan bahwa mata kuliah Matematika Bisnis adalah mata kuliah yang mempelajari tentang ilmu hitung, rumus dan segala hal yang berkaitan dengan Matematika. Harapan mereka agar Perkuliahan Matematika Bisnis dapat dibawakan

dengan suasana santai, tidak menegangkan, dan tidak banyak rumus yang diberikan. Sebelum diberikan soal haruslah diberikan contoh yang serupa sehingga mahasiswa akan lebih mudah memahaminya. Selain itu ada juga mahasiswa yang menuliskan agar selesai menempuh perkuliahan ini mereka mampu untuk mengatur keuangan mereka.

“Berdasarkan dari apa yang telah anda sampaikan saat perkenalan tadi, bahwa hampir seluruh dari anda memilih Program Studi Akuntansi dengan alasan dan harapan agar bisa bekerja di Bank, perkantoran bagian administrasi dan bisa menghitung uang dengan baik. Benar demikian?”

“Benar bu,” jawab mereka sembari tersenyum.

“Lalu, ketika saya membaca apa yang telah anda tuliskan mengenai pandangan anda mengenai perkuliahan ini, wah... , ternyata banyak juga ya dari anda yang menganggap bahwa mata kuliah ini pembahasan mengenai rumus, dan perhitungan. Jangan memberikan perkuliahan yang tegang, lebih santai namun tetap serius. Begitu kan ya? Nah jika demikian kenapa anda tidak masuk di Program Pendidikan Matematika saja jika Anda ingin memfasihkan untuk perhitungan Anda?” timpal saya kepada mereka. Lalu jawab mereka,

“Susah bu,” jawab mereka serentak.

“Banyak hapalan rumusnya bu,” tambah mahasiswa yang lain.

“Tidak suka jadi guru bu, karena itu kan pendidikan bu,” jawab sebagian mahasiswa yang lain. Berdasarkan dari

pandangan mereka tersebut sudah terlihat bahwa sebagian besar dari mereka mempelajari matematika dengan cara menghafalkan rumus, atau mungkin pembelajaran matematika yang telah mereka peroleh dari guru mereka sebelumnya lebih menekankan pada hapalan rumus dan lain sebagainya. Hal ini membuat mereka menjadi tegang ketika menghadapi perkuliahan yang berhubungan Matematika. Berdasarkan dari pandangan mereka mengenai matematika yang demikian, saya kemudian mencoba untuk mencari cara agar mereka bisa menangkap matematika dengan sudut pandang yang berbeda.

“Rumus bukanlah sesuatu hal yang harus dihapalkan namun anggap rumus itu sebagai suatu alat yang akan kalian gunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam konteks ini permasalahan yang anda hadapi adalah permasalahan dalam hal ekonomi,” kata saya pada mereka. Lalu jawab mereka,

“Iya bu.” Selesai memberikan pandangan yang demikian saya mulai menunjukkan materi Matematika Bisnis yang akan dipelajari selama 1 semester kedepan. Wajah serius, dan suasana hening kembali menyelimuti ruang kelas, sesekali suara lembaran kertas dan gesekan kursi dari mahasiswa memecahkan keheningan.

“Bagaimana pandangan anda setelah melihat materi yang akan kita pelajari selama 1 semester kedepan ini?” pertanyaan yang saya ajukan kepada mahasiswa.

“Wow, pusing bu. Mawud bu,”tukas mereka, sembari mulai memegang kepala dan tertawa.

“Lho kenapa?” tanyaku. Lalu jawab salah seorang dari mereka,

“Wah kami saja sudah lama tidak dapat materi yang seperti itu bu jadi lupa malah nggak donk bu.”

“Jika demikian mari kita coba memulai dengan latihan soal, oke!” rayu saya kepada mereka sembari tersenyum. Soal mengenai materi persamaan linear satu variabel dan grafik fungsi saya gunakan sebagai latihan awal bagi mereka untuk mengetahui seberapa jauh penyebaran pemahaman mereka.

“Ayo silahkan siapa yang hendak menyelesaikan soal ini di depan kelas?” tawaran yang saya berikan kepada mereka. Sekitar 5 menit saya menunggu sampai ada mahasiswa yang berani maju untuk menyelesaikan soal tersebut, namun suasana makin hening. Sesekali suara yang saling berbisik dan gerak tubuh yang menunjukkan tidak tenang mulai mereka tunjukkan. Namun ada dari mereka yang berkata,

“Susah bu, kami bingung cara menggambar grafiknya bu.”

“Oke jika demikian mari secara bertahap kita selesaikan untuk soal ini,” tanggapan saya kepada mereka. Ketika saya sudah selesai menjelaskan kepada mereka, saya melanjutkan dengan soal yang serupa untuk mereka selesaikan di depan kelas.

“Sekarang silahkan bagi mahasiswa yang hendak menyelesaikan soal di depan.” Kemudian kurang dari 1 menit tanpa perlu menunggu lama dari 3 soal yang saya berikan

langsung 3 mahasiswa maju untuk mengerjakan soal tersebut. Kemudian kembali saya mengajukan pertanyaan kepada mereka,

”Bagaimana dengan soal yang sudah anda selesaikan?” Jawab mereka,

”Ternyata mudah ya, bu. Tambah soal lagi bu,” sembari menebarkan tawa dan senyuman bahagia.

Berdasarkan dari pengalaman tersebut saya melihat bahwa suatu pemahaman yang dimiliki mahasiswa sangat mempengaruhi keberanian mereka untuk berargumen. Jika mereka memiliki pemahaman yang cukup menurut diri sendiri maka hal itu akan mampu memunculkan keberanian dari diri mereka sendiri. Dalam hal ini keberanian mereka muncul setelah mereka memahami sesuatu hal yang mereka anggap sulit, sehingga keberanian mereka untuk menyelesaikan soal di depan pun tanpa rasa ragu yang mereka tunjukkan ketika mereka mampu mengikis pandangan awal yang dianggap sulit tersebut.

***Ana Easti Rahayu Maya Sari
Alumni S2 Pendidikan Matematika USD
Dosen Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Kampus Madiun***

Berpikir Positif dan Memberikan Kepercayaan

Awal Oktober 2019 se usai menyelesaikan pendidikan yang terakhir, saya mendapat kesempatan untuk kembali menjadi seorang pendidik. Tentunya, dengan semangat baru yang lebih bernyala-nyala dari sebelumnya. Saya menjadi bagian dari keluarga besar suatu SMP swasta di Kota Proklamator.

Salah satu tugas saya adalah menemani satu rombongan belajar kelas VIII untuk belajar matematika. Selama menikmati peran sebagai pendidik, ada hal-hal yang sangat mengesankan dan membuat saya takjub terhadap peserta didik di kelas tersebut.

Waktu itu, materi yang kami pelajari adalah persamaan garis lurus. Jauh berbeda dari imajinasi saya, pengalaman awal bertemu dengan mereka seperti berada di suatu kuburan. Mencekam. Setiap pertanyaan yang saya lontarkan tidak direspon oleh peserta didik. Bahkan, sekalipun saya mengulangi pertanyaan yang sama hingga berulang kali, mereka tetap saja enggan menggetarkan pita suara. Padahal, saya hanya bertanya tentang fungsi dan koordinat kartesius yang telah dipelajari pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Jika diingat-ingat, peristiwa itu menjengkelkan.

Walaupun begitu, hal tersebut juga membuat saya penasaran hingga mempertanyakan apa yang ada dibalik kebisuan peserta didik dan apa yang harus saya perbuat untuk memecah keheningan.

Penyelidikan untuk menemukan solusi saya laksanakan. Pengamatan demi pengamatan saya lakukan sembari terus menemani mereka belajar persamaan garis lurus. Salah satu temuan saya, mereka kelihatannya tidak memiliki gairah sama sekali untuk belajar. Banyak wajah-wajah dengan tatapan kosong seolah-olah jiwa dan raga mereka berada di tempat yang berbeda.

Selain itu, ada seorang peserta didik yang menarik perhatian saya. Awalnya dia terlihat rajin. Dia selalu mencatat dan memperhatikan penjelasan saya dengan serius. Kenyataannya, ternyata saya salah. Ketika diberi pertanyaan, dia hanya memandang saya tanpa bersuara. Sungguh, baru kali ini saya bertemu dengan peserta didik seperti itu.

Temuan lain yang tak kalah menarik adalah ketika saya meminta peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang belum dipahami dari topik yang kami pelajari. Dapat diduga bahwa respon mereka tidak berbeda. Sikap mereka benar-benar menunjukkan bahwa seolah-olah di kelas itu tidak ada tanda-tanda kehidupan seperti garis lurus yang bergradien nol.

Perlahan-lahan, saya mengenal karakter kelas dan karakter masing-masing peserta didik. Hampir setiap mengajar, saya selalu berceramah untuk memberi motivasi. Ya, meskipun saya tidak tahu apakah akan berhasil atau tidak.

Namun, usaha tersebut didasari oleh analisa bahwa mereka tidak memiliki semangat dan mungkin merasa rendah diri sehingga tidak memiliki keberanian sama sekali untuk berpendapat. Hal tersebut saya lakukan karena mengingat salah satu poin pendidikan ala Kang Din, yaitu sebagai seorang pendidik harus berpikir positif dan memberikan kepercayaan kepada para peserta didik agar muncul kepercayaan diri mereka.

Perlahan namun pasti, terlihat perubahan peserta didik yang sama sekali tidak terduga bagi saya. Suatu waktu, saya bertanya tentang bagaimana bentuk umum persamaan garis lurus. Seorang peserta didik mengangkat tangan ingin menjawab pertanyaan yang saya lontarkan. Tetapi sebelum menjawab, dia bertanya, “Salah tidak apa-apa ya, pak?”. Dengan mantap saya berkata, “Tidak apa-apa. Salah (dalam belajar) adalah hal yang biasa. Saya pun juga sering melakukan kesalahan. Karena sering melakukan kesalahan, maka saya semakin giat belajar sehingga menjadi benar. Jadi, jangan takut salah. Ayo apa jawabannya?”. Selanjutnya peserta didik itu menjawab pertanyaan saya dengan jawaban yang benar. Dia berkata, “y sama dengan mx ditambah c”. Peristiwa ini menjadi pembuka jalan bagi teman-temannya untuk mulai memberanikan diri.

Pada suatu pertemuan lainnya, saya dibuat terkejut dengan beberapa peserta didik yang biasanya tidak terlalu antusias kini menjadi bergairah. Ketika saya mengajak mereka membahas beberapa latihan soal, salah seorang peserta didik atas kemauannya sendiri mengajukan diri untuk maju ke depan kelas menuliskan jawabannya pada papan tulis.

Walaupun dia masih lemah dalam hal aljabar, setidaknya sudah muncul keberanian untuk berpendapat.

Selain itu sebagian besar peserta didik yang biasanya asyik sendiri ketika pembelajaran berlangsung, mulai menunjukkan perubahan positif. Kini ketika jam pelajaran matematika mulai terdengar di telinga saya suara-suara diskusi tentang soal yang saya berikan. Tidak seperti sebelumnya yang sunyi.

Suatu hal yang menyadarkan saya, ternyata memang seorang pendidik tidak boleh berhenti untuk memberi motivasi dan memberi ruang bagi peserta didik untuk mengutarakan pendapat. Semoga seperti garis lurus yang memiliki gradien positif, mereka juga memiliki “gradien” yang positif.

Stefanus Surya Osada
Alumni S2 Pendidikan Matematika USD
Guru SMP Santo Gabriel Blitar

Memerdekakan Diri dari Keterbatasan

Tidak ada penemuan di dunia ini yang begitu mencengangkan dan berpengaruh pada perubahan dunia selain penemuan internet. John Farndon penulis buku 50 gagasan atau penemuan yang mengubah dunia menempatkan internet sebagai gagasan luar biasa yang berada di urutan nomer satu. Ada banyak alasan dan salah satu alasan yang dikemukakan John Farndon adalah sepertiga penduduk dunia menggunakan internet dan jumlah ini akan terus berkembang dari hari ke hari.

Aku adalah guru generasi X yang lahir pada tahun 70an. Saat SMP, sekitar tahun 90an, kuis ketoprak di Televisi Republik Indonesia (TVRI) menggunakan kartu pos dan pada saat pengundian, dewan juri yang berhak memilih kartu pos menghadapi setumpuk kartu pos yang menjulang seperti gunung. Jangan bertanya adil atau tidak adil cara pengundian semacam itu.

Dulu, tanpa telepon genggam dinamika hidup kita baik-baik saja. Silaturahmi *face to face* berjalan baik dan jagongan di pinggir jalan kampung bersama tetangga sekitar menjadi semacam tradisi sore atau malam hari yang mengasyikkan. Apabila ada hal penting, bertelepon di warung telepon (wartel) atau berkirim surat dengan perangko adalah hal yang lumrah. Jika ada hal yang sangat mendesak dan butuh respon segera, bisa bertelepon atau memanfaatkan

telegram maksimal 160 kata dengan kode “ttk” untuk titik dan “km” untuk koma.

Sekarang, wartel, surat, telegram, dan kartu pos sudah dilupakan orang. Teknologi berbasis internet telah menjadi gaya dan bagian hidup yang tidak bisa ditinggalkan. Orang dapat dihubungi kapan saja dan di mana saja. Jika kita lupa tidak membawa telepon genggam pada saat bekerja atau beraktivitas rutin yang lain, rasanya seperti kehilangan separuh jiwa, kita menjadi blingsatan dan dunia serasa berhenti bergerak. Bahkan, kita rela berbalik arah dan pulang demi mengambil telepon genggam yang tertinggal untuk menemani aktivitas rutin kita sehari-hari.

Masih ada banyak hal lain dalam hidup kita yang berubah setelah internet berkembang. Gegara *facebook*, acara reuni teman TK, SD, SMP, sampai kuliah marak dilakukan. Orang yang terputus hubungan komunikasi selama puluhan tahun, bisa bertemu kembali gegara *facebook* atau media sosial yang lain. Sosial media menjadi kekuatan baru dan barangkali telah menjadi ideologi baru bagi masyarakat yang berpengaruh pada cara bertindak dan cara bersikap masyarakat.

Pun, dalam dunia pendidikan, internet berpengaruh pada cara mengajar guru dan cara belajar murid. Pernah, aku memberikan soal yang tergolong susah dan butuh langkah yang panjang untuk menyelesaikannya. Seorang murid membuka laptopnya dan dalam hitungan waktu yang terbilang singkat, jreeeeeeg.... Soal itu terjawab dengan benar. Aku melongo dan tidak menduga murid dapat menjawab secepat itu. Ternyata, murid tersebut mengetik ulang soal lalu

memasukkannya di mesin pencari google dan seketika munculah pembahasan soal tersebut.

Pertanyaan yang bergejolak di hatiku saat itu adalah: siapakah murid-murid yang aku hadapi saat ini? Mereka adalah generasi Z yang lahir saat teknologi informasi sudah berkembang dengan pesat. Kelimpahan informasi dan teknologi maju ada di sekeliling murid-murid. Anak-anak generasi Z begitu lahir *ceprot*, dalam waktu singkat sanak kerabat di manapun mereka berada dapat langsung mengetahui foto dan identitas bahkan keseruan saat lahiran karena informasi dan status yang diunggah orang tua di media sosial.

Saat kanak-kanak murid-murid kita mainannya adalah aplikasi game yang tersedia di *google play store*. Mereka mahir mengunduh aplikasi baru dan jari-jarinya sangat terlatih untuk memainkan tombol permainan. Kontras dengan situasi itu, aku adalah generasi X, generasi dengan segala keterbatasan sarana teknologi informasi. Aku baru kenal teknologi informasi saat sudah berumur. Generasi X umumnya lahir tanpa dokumentasi foto yang memadai dan saat kanak-kanak bermain mobil-mobilan dari kulit jeruk bali. Untuk urusan penguasaan teknologi informasi, aku adalah pendatang dan murid-murid yang kuhadapi adalah tuan rumah.

Situasi kontras ini menyadarkanku untuk belajar menyesuaikan diri dengan situasi murid-murid yang kuhadapi. Aku mencoba mencari dan mempelajari topik-topik apa yang digemari murid-muridku dan aku mencoba masuk ke sana. Aku mulai searching dan mencoba menikmati musik-

musik indie karena ternyata hal-hal itulah yang lagi digandrungi murid-murid. Dari situ aku mulai mengenal Payung Teduh, Efek Rumah Kaca, penulis yang sekaligus menjadi penyanyi semacam Fiersa Besari, dan yang terakhir aku menikmati alunan lagu dari Nadin Amizah. Dengan itu semua, bahasa yang kupakai di kelas ternyata bisa nyambung dengan bahasa murid-murid, frekuensinya sama. Pernah dan sering, saat murid-murid berlatih menyelesaikan soal-soal, aku nyalakan musik kesenangan mereka dan alangkah gembira serta bersemangatnya murid-murid dalam berlatih.

Ada banyak aplikasi di telepon genggam yang aku manfaatkan untuk membantu proses belajarku. Kalau aku butuh bantuan untuk menyelesaikan soal-soal matematika, ada *cymath*, *photomath*, dan masih banyak yang lain. Jika aku ingin menggambar grafik dari sebuah fungsi ada *GeoGebra*, *desmoss*, *grapher*, dan masih banyak yang lain. Kalau aku lupa rumus, tinggal klik saja kumpulan rumus lengkap di *google* dan munculah rumus yang aku butuhkan.

Aplikasi-aplikasi tersebut lalu aku perkenalkan dan manfaatkan untuk membentuk pengetahuan awal murid tentang suatu konsep. Contoh, saat aku mulai mengajarkan bahan belajar tentang integral parsial, pada bagian apersepsi aku meminta murid-murid mengerjakan soal-soal integral parsial dengan menggunakan *cymath*. Jawaban lengkap dan benar versi *cymath* diperoleh murid meski murid belum mengetahui konsep dasarnya. Pelajaran berikutnya aku mengenalkan konsep dan meminta murid-murid menjawab soal yang sama dengan menggunakan cara manual. Dari jawaban *cymath* dan jawaban manual murid kuminta untuk

membandingkan dan menilai, mana yang lebih efektif: jawaban *cymath* atau jawaban manual. Setelah menilai, murid pada akhirnya dapat menempatkan aplikasi teknologi secara proporsional dan tahu kapan waktu yang tepat menggunakan aplikasi tersebut.

Salah satu hal baru yang sekarang sedang aku geluti dan pelajari adalah dengan membuat soal model terbuka. Pengalaman murid menjawab soal secara cepat dengan mengandalkan *google* membuat aku tertantang untuk membuat soal model baru yang tidak mungkin ada jawabannya di *google*. Pada awalnya murid merasa tidak biasa dan kesulitan dengan soal model baru tersebut, tapi lama-kelamaan mereka terbiasa juga dan tidak menemui kesulitan.

Perkembangan teknologi informasi adalah peluang yang bisa aku manfaatkan untuk kebaikan dan peningkatan kualitas bersama baik guru maupun murid. Teknologi informasi telah mengajarkanku untuk berani memerdekakan diri dari cara berpikir dan cara bertindak yang lama, maju ke cara berpikir dan cara bertindak yang baru. Aku belajar memerdekakan diri dari keterbatasanku sebagai guru generasi X supaya aku dapat melayani murid-murid generasi Z. Situasi yang baru harus disikapi dengan cara berpikir dan bertindak yang baru. Bukankah, anggur baru harus disimpan dalam kantong yang baru?.

Catur Supatmono
Alumni S2 Pendidikan Matematika USD
Guru SMA Kolese De Britto, Yogyakarta

Sidang Akademik di Bibir Pantai

Astakar, itulah singkatan nama Asrama Putera Taruna Karsa. Asrama ini terletak di Kabupaten Nabire, tepatnya di Jl.Merdeka, Karang Mulia. Asrama milik Keuskupan Timika yang menampung para siswa SMA YPPK Adhi Luhur Kolese Le Cocq d'Armandville Nabire ini dikelola oleh para biarawan Katolik dari Kongregasi Jesuit. Asrama ini boleh dikatakan semi seminari sebab terdapat aturan- aturan layaknya para seminaris. Pembina asrama adalah para biarawan kongregasi Jesuit. Namun demikian, pembinaan tetap disesuaikan dengan kondisi setempat (lokal).

Selepas pendidikan tinggi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, saya dipanggil oleh pimpinan Jesuit di Nabire, saya diminta untuk mendampingi para siswa di Asrama Putera Taruna Karsa (Astakar). Saya menjadi Pembina asrama sejak Juli 2015 hingga Mei 2016. Banyak hal yang saya lakukan. Namun, yang terpenting adalah anak-anak muda suku Mee ini “dimanusiakan”. Artinya, anak- anak muda ini perlu dibekali, diisi dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang mengarahkan mereka menjadi manusia seutuhnya. Di sinilah titik awal saya berkarir di dunia pendidikan.

Untuk melatih otak, setiap dua bulan dilaksanakan sidang akademik. Sidang akademik ini melatih siswa berpikir secara ilmiah, berpikir logis kemudian mempertahankan ide

dan tulisannya pada setiap pembahasan. Isi naskah sidang berupa narasi, puisi, pidato, cerpen, dsb. Terdapat pula sidang gabungan. Sidang gabungan ini adalah sidang bersama antara Asrama Putera Taruna Karsa (Astakar) dan Asrama Putri St.Theresia (Astri).

Setiap sidang itu dilaksanakan, saya bertindak sebagai dewan penasehat sekaligus mengomentari setiap tulisan maupun gagasan yang dilontarkan oleh para pemateri. Tidak hanya saya, beberapa kali kami undang guru- guru SMA YPPK Adhi Luhur untuk hadir dan menjadi dewan penasehat sekaligus mengomentari naskah dan gagasan pada anak- anak muda itu.

Bagi saya, sidang akademik tidak harus dilaksanakan di dalam ruang ataupun secara resmi, namun sidang akademik juga perlu dilaksanakan di luar ruangan pun tidak harus resmi. Di situlah muncul ide untuk melaksanakan sidang akademik alam. Selama sebulan, para siswa asrama menyiapkan materi atau naskah. Kali ini tidak seperti biasanya, kami melaksanakan sidang akademik di bibir pantai Nabire. Alasan pemilihan tempat ini adalah pertama, siswa merasakan betapa dahsyatnya gemuruh ombak di laut dan pemandangan alam baik gunung, hamparan pulau serta pantai yang indah dan kedua adalah berusaha melawan gemuruh ombak dengan menyaringkan suara. Memang, anak- anak muda pada usia itu masih rentan minder serta rasa malu sehingga kesempatan ini benar- benar mereka melantunkan pidato serta puisi secara “bebas tetapi terstruktur”. Di situlah mereka benar- benar merasakan “*self freedom*”.

Selain itu, kami juga mengadakan pelajaran tambahan di luar sekolah. Pelajaran tambahan adalah matematika, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Saya sendiri sebagai pemandu pada pelajaran matematika. Sedangkan, pemandu untuk bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, kami undang dari guru-guru SMA YPPK Adhi Luhur.

Di samping melatih pengetahuan, siswa juga dibekali dengan sikap maupun nilai spiritual. Hal ini terlihat ketika, siswa asrama dibiasakan dengan doa bersama, ibadah bersama, latihan lagu serta latihan mazmur dan lektor. Tiap hari, para siswa ini dibiasakan menulis renungan harian dan renungan harian ini selalu diperiksa oleh saya sebagai Pembina asrama. Tidak jarang, para siswa ini diminta untuk mengisi koor, mazmur serta lektor di gereja, lingkungan maupun sekolah.

Siswa asrama ini dipandang memiliki kelebihan oleh teman-temannya di sekolah meskipun mereka juga harus banyak belajar. Hal ini bisa terjadi sebab tiap hari hidup mereka terjadwal. Bangun pagi pukul 04.45 WIT dilanjutkan kegiatan baik di sekolah maupun di asrama hingga pukul 22.00 WIT.

Selain melatih pengetahuan dan sikap, para siswa asrama ini juga dilatih keterampilannya. Tiga kali dalam seminggu dilaksanakan "Opera". Istilah opera ini adalah suatu kegiatan yang hubungannya dengan bekerja. Kegiatan opera ini dilaksanakan setiap hari Selasa, Kamis dan Sabtu. Sasaran opera adalah membersihkan lingkungan asrama dan kapel sekolah baik membersihkan sampah, membatat rumput, bekerja kebun, dan sebagainya.

Di sekolah, saya juga diberi tugas oleh kepala sekolah sebagai guru Matematika kelas X, guru TIK kelas X, XI dan XII (13 Rombel). Juga sebagai pendamping siswa- siswa pegunungan tengah Papua. Dengan tingkat kegiatan yang padat, saya merasakan bahwa saya diutus menjadi penerang bagi anak- anak muda Papua baik di sekolah maupun di asrama, sesuai dengan visi saya *“I came to Papua for help young people out of laziness and adversity”*.

Bagiku, tiada nilai yang kita berikan selain pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ketiga pilar ini adalah usaha yang kita lakukan untuk memanusiakan manusia muda Papua. Alhasil, didikan kami semua sudah lanjut pendidikan tinggi di kota- kota besar di Nusantara.

Salam Astakar Boy's.

Agustian Tatogo, S.Pd
Pembina Asrama Putra Taruna Karsa dan
Guru SMA YPPK Adhi Luhur Nabire tahun 2015-2016

Benar dalam Diri Anak Terdapat Mahaguru

Terkait dengan yang dikatakan Kang Din bahwa seorang anak mempunyai bekal pengetahuan yang luar biasa dan Romo Mangun menyebut dalam diri seorang anak terdapat mahaguru, jangan sampai kita memadamkan mahaguru tersebut, aku jadi ingat dengan pengalamanku sendiri. Pikiranku pun lantas menerawang ke masa lalu dan masa kiniku.

Pada saat ini pendidikan terlalu membelenggu peserta didik untuk dapat memilih jalannya masing-masing. Segala urusan yang terkait dengan peserta didik sudah diatur oleh kurikulum beserta aturan-aturan yang mengikat lainnya. Saat itu juga peserta didik kurang dapat dalam mengekspresikan dirinya untuk mencapai mimpi-mimpi yang telah dibangun sebelumnya. Hal tersebut diakibatkan peserta didik memiliki kegiatan rutin yang menuntut peserta didik untuk hanya sekedar duduk di bangku sekolah tapi terkadang banyak peserta didik yang kurang dapat mengerti esensi yang terdapat di dalamnya. Hal ini dikarenakan mereka tidak dapat mengekspresikan *passion* yang dimilikinya. Sekolah seharusnya memberikan suatu ruang kebebasan walaupun ruang tersebut kecil namun diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengekspresikan *passion*-nya tersebut.

Begitu pula, pengalaman yang pernah saya rasakan di mana saya pernah sangat menyukai matematika tetapi hanya dalam hitungan menit, kecintaan saya terhadap matematika tersebut dirobohkan dikarenakan pendapat saya yang agak sedikit melenceng (maksudnya sama) terhadap jawaban suatu permasalahan dan pendapat tersebut tidak diterima dalam proses pembelajaran. Itu hanyalah salah satu contoh bahwa pembelajaran di sekolah terkadang tidak mendukung passion yang telah dibangun oleh peserta didik sejak lama.

Dampak terbesarnya yaitu mulai saat itu saya tidak akan pernah lagi semangat menjawab suatu permasalahan matematika walaupun saya mengetahui jawabannya. Memang tidak mudah untuk membangun kembali fondasi yang pernah dirobohkan. Oleh karena itu, untuk mencoba membangun kembali fondasi tersebut maka saya memberanikan dirinya untuk mengikuti perkuliahan di program studi pendidikan matematika. Saya ingin menunjukkan bahwa matematika itu tidak hanya sebatas pada satu jawaban saja melainkan jawaban atas matematika dapat diperoleh melalui berbagai jalan.

Proses untuk membangun fondasi yang telah dirobohkan tersebut, saya mulai kembali dengan memiliki tekad bahwa saya harus dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk dapat memilih jalannya masing-masing. Hal tersebut dengan tujuan agar peserta didik dapat mewujudkan mimpi-mimpinya. Tahun demi tahun di prodi ini memang tidak mudah karena kecintaan saya terhadap matematika mulai luntur sehingga ada beberapa mata kuliah yang tidak saya capai dengan perjuangan yang maksimal.

Namun untuk mencapai tujuan mulia saya yaitu ingin memberikan wawasan kepada peserta didik untuk dapat mewujudkan mimpinya maka saya berusaha untuk menyelesaikan pendidikan saya di prodi ini.

Ada suatu pengalaman menarik yang dapat saya bagikan terkait dengan tujuan yang pernah menjadi mimpi saya. Pengalaman tersebut diambil ketika saya melakukan proses penelitian untuk skripsi. Pada saat itu, saya diberikan kesempatan untuk membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran matematika. Akan tetapi, sebelum memulai proses pembelajaran tersebut saya meminta setiap peserta didik untuk memberikan pendapatnya mengenai pelajaran matematika serta apa yang diharapkan dalam pembelajaran matematika yang akan dilaksanakan. Setelah itu saya menyusun rancangan pembelajaran matematika. Saya mencoba untuk memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan passionnya dengan memberikan waktu beberapa menit, baik itu di awal pembelajaran maupun di akhir pembelajaran, ternyata dalam waktu yang relatif singkat tersebut banyak hal yang dilakukan mulai dari menggambar maupun membuat suatu syair puisi. Ternyata benar bahwa di dalam diri setiap individu terdapat mahaguru sehingga kita yang dipercaya sebagai guru hanya diperbolehkan untuk membimbing mereka agar kemampuannya dapat lebih berkembang, kita sebagai guru tidak diperbolehkan menghambatnya karena akan mematikan mahagurunya mereka.

Fransiskus Ivan Gunawan
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Nakal dan Melawan karena Dipaksa

Berawal dari jenuh dan kebosanan, saat waktu di bangku sekolah SMA, saya mengalami hal yang kurang baik dalam satu mata pelajaran. Sebenarnya bukan karena pelajarannya tapi lebih kepada cara guru mata pelajaran tersebut memperlakukan kami muridnya. Singkat cerita dulu saat SMA saya menempuh sekolah dengan jam belajar siang yang diakibatkan karena membeludaknya siswa yang menginginkan masuk di sekolah negeri sedangkan fasilitas ruang kelas yang tersedia tidak mencukupi. Di suatu mata pelajaran yang saya maksudkan sebelumnya itu kelas saya diampuh oleh seorang guru, guru yang terkenal *killer* di sekolah sejak angkatan terdahulu. Mendengar kabar tersebut dari kakak kelas sudah membuat saya merasa takut sejak awal. Bagaimana nantinya saat pelajaran itu berlangsung di kelas.

Tibalah saat yang menegangkan itu, guru itu masuk dan mulai mengajar kami. Tidak sampai 5 menit, guru tersebut memberikan tugas dan kemudian izin keluar kelas karena hendak pergi beribadah. Awalnya saya dan teman-teman di kelas merasa sangat senang karena kelas kami kosong, tanpa guru, artinya kami bebas sebebasnya. Begitu bayangan guru tersebut tidak terlihat kelas kami mulai gaduh, ada yang asik bercerita, bermain game dan bernyanyi. Ada pula sebagian dari kami mengerjakan tugas yang diberikan

namun kami kesulitan dalam mengerjakan tugas tersebut. Sebelumnya kami belum mendapat penjelasan materi yang terkait dengan tugas tersebut dan ditambah lagi tidak adanya alat yang bisa kami gunakan untuk mencari informasi dari internet karena kami dilarang membawa handphone ke sekolah. Sekitar satu jam kemudian guru tersebut datang kembali ke kelas dengan kondisi kelas yang sudah berantakan. Kami dengan cekatan bergerak merapikan kelas seperti keadaan semula dan kembali duduk seperti posisi awal sejak kelas ditinggalkan guru. Guru tersebut lalu masuk kelas dan langsung menghampiri meja teman saya di deretan terdepan dan memeriksa tugas yang diberikan tadi,

“Mana pekerjaan kamu?” Teman saya menyodorkan bukunya dengan tulisan jawaban yang tidak lengkap. Melihat hal itu raut wajah guru tersebut menjadi penuh amarah kemudian guru tersebut berjalan dengan cepat mengelilingi kelas dan memeriksa pekerjaan masing-masing kami, dan ternyata sekitar 20 nomor soal yang diberikan kami hanya mampu mengerjakan sekitar lima nomor saja. Bukankah hal itu wajar? Kami tidak mengerti bagaimana cara mengerjakan, tidak ada yang membimbing kami ataupun memberi contoh maka itulah hasil yang bisa kerjakan.

Mendapati hal tersebut guru tersebut langsung marah-marah dan kami satu persatu dipukuli di kepala dengan tangannya yang dikepal. Kemudian guru tersebut keluar kelas dan mengambil sapu ijuk dan menunjuk ke arah kami seperti hendak melempar. Lalu kami sekelas disuruh berlutut di teras kelas dan kami dimarahi lagi. Saking begitu ketakutannya pada guru tersebut, ada seorang teman saya

sampai berlari kemudian melompati meja karena takut dipukuli. Saat itu rasanya saya juga sangat ingin marah, saya sangat jengkel terhadap guru tersebut, mengapa semua seakan-akan kami yang melakukan kesalahan sehingga kami harus mengalami hal yang tidak mengenakan, dipukuli dan dihukum seperti itu.

Sejak saat itu saya jadi sangat membenci mata pelajaran yang diampuh guru tersebut. Memang bukan salah pelajarannya, tetapi karena di saat pelajaran tersebut saya mengalami kejadian yang buruk. Dari pengalaman buruk tersebut saya berjanji pada diri saya sendiri, kelak jadi apapun saya atau jika mungkin saya menjadi seorang guru, saya tidak ingin hal buruk tersebut terjadi. Saya tidak ingin adanya pemaksaan dalam mengerjakan sesuatu yang sama sekali belum ada arahan dan sumber informasi yang mendukung dan kemudian menyalahkan orang atas sesuatu yang padahal menjadi salah karena kita sendiri.

Berlanjut pada saat memasuki masa kuliah, dengan berbagai pilihan jurusan pada fakultas berbeda yang saya isi pada formulir pendaftaran, saya lulus di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan. Pada saat masa PPL saya mendapat tempat PPL yang terkenal dengan sekolah yang berisi murid-murid yang nakal. Saat itu awalnya saya merasa ketakutan bagaimana jadinya kelas yang akan saya masuki. Pertama memasuki kelas saya gugup menatap murid-murid di kelas tersebut. Saya berusaha semaksimal mungkin menampilkan wajah biasa dengan tersenyum dengan harapan akan menimbulkan kesan baik diawal dengan murid.

Syukurnya hal yang saya harapkan itu terjadi. Murid-murid yang saya jumpai disekolah itu tidak seburuk cerita orang. Dari pengalaman saya selama tiga bulan mengajar di sekolah itu saya belajar bahwa ternyata murid yang dikatakan atau terlihat bandel sebenarnya adalah murid-murid yang membutuhkan perlakuan baik seperti kerahaman dan sikap bersahabat dari guru. Dalam masa PPL itu saya mendapati bahwa murid-murid menjadi nakal dan melawan ketika mereka dipaksa mengerjakan hal yang tidak mereka sukai. Sebagai guru, ketika menjumpai hal tersebut saya berusaha mendekati murid-murid tersebut dan menanyakan hal apa yang terjadi dengan mereka dan apa yang mereka inginkan. Bagaimana agar kita bisa sama-sama belajar dengan kondisi yang seimbang. Di saat itu terbangun komunikasi yang dapat membangun keakraban sehingga antara guru dan murid bisa saling menyampaikan apa yang mereka inginkan yang kemudian bisa menghasilkan suatu kesepakatan bersama bagaimana pembelajaran yang seimbang dapat dilakukan.

Kamelia Mauleto

Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Pendidikan Kita yang Memenjarakan

Awal masuk PPL di kelas VIII E SMP N 5 Kupang hal yang sering saya dapatkan adalah kurangnya adaptasi antara siswa, ini diakibatkan kurangnya pembawaan diri kepada teman – teman kelas. Saya sering mendapatkan kejadian seperti itu sampai kegiatan pembelajaran selesai. Hal ini berlanjut sampai tiga bulan awal masuk PPL di sekolah tersebut, sehingga berakibatkan pada proses pembelajaran saya kurang efisien.

Peserta didik lain berbondong – bondong mencari teman untuk memulai diskusi, ketika saya sampaikan materi dan memberi intruksi untuk mencari teman diskusi. Namun ada salah satu siswa yang tidak terlibat dalam kelompok diskusi, siswa tersebut berinisial FK. Didalam benak saya terlintas pikiran tentang FK bahwa faktor apakah yang mempengaruhi sehingga bisa mengakibatkan kurangnya adaptasi. Saya menghampiri FK dan bertanya mengapa anda tidak segera bergegas untuk mencari teman diskusimu? FK pun menjawab,

“Kak sebenarnya saya malu bergabung bersama mereka”. Saya pun bertanya kepada FK,

"Apa yang membuat anda malu bergabung bersama teman – teman anda?"

“Saya malu karena saya tidak seperti mereka kak,” jawabnya. Saya tidak melanjutkan untuk bertanya karena saya rasa itu merupakan privasinya. Akhirnya teman – temannya menjawab bahwa FK memang awal masuk kelas tersebut sudah jarang adaptasi, Ini mengakibatkan FK jarang aktif dalam proses pembelajaran. Pertanyaan saya pun berlanjut hingga wali kelasnya dan saya mendapatkan jawaban yang serupa dengan apa yang telah disampaikan teman – temannya.

“Kemungkinan faktor lingkungan Pak Yafet” ujar wali kelas VIII E .

Dalam pendidikan, anak sering menjadi korban karena dipaksa memenuhi harapan dan tuntutan orang dewasa di sekitarnya. Padahal pendidikan adalah proses bagi seorang anak manusia untuk menemukan hal yang paling penting dalam kehidupan, yakni terbebas dari segala hal yang mengekang kemanusiaannya. Oleh karena itu, pendidikan semestinya memerdekakan peserta didik dari segala macam penindasan; apa pun bentuknya.

Sebagai dasar untuk mengantarkan mereka masuk dalam materi yang berikaitan dengan SPLDV, saya memberikan operasi aljabar (Perkalian), “ $3 \times 4 = \dots?$ ” Banyak siswa yang menjawab 12, namun hanya ada satu jawaban yang berbeda dan jawaban tersebut dijawab oleh FK adalah 15. Hal ini membuat saya kebingungan dan bertanya untuk memastikan kembali apakah jawaban FK tersebut benar – benar penuh perhitungan atau asal tebak. saya pun akhirnya mengarahkan siswa tersebut untuk membenarkan bahwa $3 \times 4 = 12$. Padahal apabila saya bertanya alasan menjawab 15?

Mungkin saja FK menjawab “ kak sebenarnya $3 \times 4 = 15 - 3$. Namun karena saya tidak menghiraukan dan memikirkan kemungkinan yang akan terjadi.

Sebagai calon guru saya menyadari bahwa apa yang saya lakukan salah, saya tidak membiarkan FK memberikan pendapatnya. Secara tidak langsung saya membunuh kreatifitas dari FK. Seminggu setelah pembelajaran sayapun bertanya pada FK tentang pendapatnya tentang jawaban yang ia berikan. Hal yang membuat saya terkejut adalah ketika saya mendengar apa yang dijawab FK sesuai dengan kemungkinan yang saya pikirkan seminggu yang lalu.

Secara ringkas dan cepat terlintas dalam pikiran saya bahwa apa yang dikatakan pembicara dari UNM pada seminar nasional di UNDANA tersebut benar adanya. Hal ini didasarkan pada sistem pendidikan yang dibangun di negeri kita tidak terlalu beda jauh dengan para nara pidana (Napi) yang berada dibalik jeruji besi (penjara). Kita bisa melihat kembali proses pembelajaran yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik dituntut mengikuti kemauan pendidik (guru), padahal untuk mengetahui kreatif tidaknya peserta didik tersebut yakni, dengan cara guru harus memberikan kebebasan dalam berpikir serta menjawab. Bukanlah guru yang selalu saja menjadi subjek, sedangkan peserta didik menjadi objeknya. Bukanlah harus mengikuti kemauan guru, peserta didik harus menerima dan menjalani proses pendidikan yang diberikan oleh pendidik atau sekolah (lembaga pendidika) yang diikutinya.

Pendidikan harusnya menjadikan manusia unik. Setiap orang memiliki kecenderungan yang berbeda – beda yang

perlu didukung. Namun sekolah hanya memandang keunikan sebagai keanehan. Nilai akademik yang rendah mencerminkan kebodohan yang mutlak dialami seorang anak yang dapat digunakan sebagai alat untuk meramal masa depan yang suram bagi anak tersebut.

Berangkat dari pengalaman PPL pada proses pembelajaran maka saya ibaratkan pendidikan yang memenjarakan bagi peserta didik terkhususnya FK. Dilihat dari faktor lingkungan yang menyebabkan FK tidak bisa mengembangkan bakat serta mental sampai pada dalam menjawab pertanyaan yang dibatasi dan mengikuti kemauan pendidik.

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk menjawab tantangan industri, tapi juga memaksimalkan potensi yang dimiliki setiap manusia agar bisa berperan dalam masyarakat sesuai dengan potensi dan perannya. Kelemahan sistem pendidikan kita adalah lemahnya metode pengajaran dan absennya strategi mendasar untuk merumuskan pendidikan bagi semua orang. Sistem pendidikan kita juga buruk dalam hal interaksi guru – peserta didik, di mana absennya interaksi yang menyenangkan serta memacu daya kritis dan kreativitas. Sistem pendidikan kita juga cenderung menyeragamkan pikiran.

Yafet Kala Pandu
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Memaksakan untuk Belajar itu Baik tetapi Tidak Selalu Tepat

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini, individu mengalami kematangan mental, fisik, lebih emosional dan sosial. Tahap ini adalah tahap mencari jati diri, berkeinginan tinggi untuk mencoba banyak hal dan ingin bebas untuk melakukan apa yang diinginkan. Begitu juga dengan anak-anak remaja yang tinggal di Asrama Annamrie. Apa yang akan terjadi jika dipaksakan untuk melakukan banyak hal, dan tidak ada kemerdekaan untuk melakukan apa yang diinginkan?

Anak asrama Annamarie adalah siswa SMP St. Paulus yang tinggal di asrama Annamarie, STKIP Weetebula, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. Asrama ini mulai didirikan dari tahun 2018 hingga saat ini. Saya adalah salah satu pembina di asrama tersebut. Pengalaman saya pada saat membimbing anak-anak, ketika siswa pertama kali masuk asrama, saya bersama teman pembina memperkenalkan berbagai aturan yang berlaku, mulai dari waktu belajar, waktu bermain serta jadwal melakukan tugas di asrama. Aktivitas anak-anak setiap hari kecuali hari minggu adalah belajar, yaitu di sekolah selama 6 jam dan di asrama selama 4 jam. Selain belajar, anak-anak juga melakukan aktifitas lainnya, seperti mengerjakan tugas tambahan di asrama selama 1,5 jam, waktu waktu bermain 1 jam dan sisa waktu

yang ada, digunakan untuk melakukan kegiatan pribadi, seperti mandi dan mencuci, dan istirahat.

Kurang lebih sekitar empat atau lima bulan pertama, semua aktivitas di asrama masih berjalan lancar dan baik-baik saja. Namun setelah kurang lebih memasuki bulan ke enam di asrama, mulai terjadi keanehan dari anak-anak asrama. Ada yang malas-malasan belajar, ada yang sering keluar asrama dengan alasan macam-macam, dan ada juga yang sering pulang rumah meski bukan hari libur dengan alasan kurang masuk akal dan bahkan ada yang pulang rumah setelah jam sekolah tanpa ijin dari kami pembina asrama.

Melihat masalah ini, saya dan teman-teman pun mengambil tindakan untuk lebih tegas lagi sesuai aturan-aturan yang sudah ditetapkan, serta menegur anak-anak yang tidak belajar pada jam belajar atau yang tidak melakukan tugasnya di asrama. Namun tidak memberikan efek yang maksimal. Akhirnya, saya menyampaikan masalah ini kepada rekan-rekan dan atasan saya sebagai penyelenggara asrama. Menanggapi masalah ini, ada yang mengatakan,

“Anak-anak harus dipaksakan untuk tetap belajar di setiap jam belajar, melakukan aktivitas sesuai waktunya dan tidak boleh bermain selain jam bermain”. Ada juga yang mengatakan,

“Pembina harus awasi siswa pada saat jam belajar”, dan ada pula yang mengatakan,

“Tegur jika mereka buat salah dan memberikan sanksi sesuai aturan yang sudah ditetapkan” serta masih banyak saran lainnya yang mengarah kepada memaksakan siswa

untuk tetap melakukan tugasnya di asrama sesuai yang sudah ditetapkan. Dari masukan-masukan tersebut, saya dan teman-teman pembina asrama pun menerapkan kepada anak asrama, bahkan dari sebagiannya saran itu sudah kami lakukan. Namun hasilnya masih tetap sama.

Suatu hari, Schwester (suster) Matilde yang adalah bagian dari penyelenggara asrama Annamarie, berkunjung ke asrama dan menanyakan beberapa hal. Hal-hal yang ditanyakan oleh Schwester adalah berkaitan dengan kesehatan anak-anak, makanan, keamanan dan kenyamanan, kebersihan dan masih banyak lainnya. Saya dan teman-teman pun bercerita soal keadaan di asrama, salah satunya adalah masalah di atas. Kami juga bercerita soal tindakan yang sudah kami lakukan. Dari itu, Schwester bertanya,

“Apakah siswa memiliki waktu yang cukup untuk bermain? Apa saja yang anak-anak lakukan pada saat bermain?”. Saya menjawab,

“Ya, 1 jam setiap hari, dan yang siswa lakukan adalah bermain bola, bulu tangkis, bermain tali dan masih banyak lainnya”. Schwester mengatakan bahwa,

“Langkah yang kamu lakukan itu bagus tapi kurang tepat, anak harus memiliki waktu bermain yang cukup. Jika siswa jenuh untuk belajar, jangan dipaksakan untuk belajar, berikan saja permainan-permainan yang mengasah otak meski tidak setiap hari.” Selain itu, Schwester juga menyarankan, satu atau dua hari untuk setiap minggu sebagai hari bebas minat. Pada hari tersebut, anak-anak boleh melakukan kegiatan apa saja yang mendidik sesuai yang dia

inginkan, baik itu bermain gitar, bernyanyi, menari, atau apa pun.

Dari hasil pertemuan dengan Schwester, saya bersama teman-teman pembina asrama ingin melakukan evaluasi. Dari hasil evaluasi, hampir semua siswa mengatakan jenuh untuk belajar, bosan belajar dan sebagainya. Kebanyakan yang dikeluhkan anak-anak adalah tentang jam belajar yang terlalu banyak. Dari itu, kami memutuskan beberapa hal, yaitu sesekali ketika anak-anak merasa bosan belajar, memberikan permainan seperti Puzzel, Memori, catur, halma, dan masih banyak alat-alat permainan lainnya yang sebenarnya sudah disediakan. Selain itu, untuk setiap hari jumat dan sabtu adalah hari bebas minat, namun tidak membatasi jika ada siswa yang ingin belajar di hari itu.

Setelah beberapa bulan berlalu, kami membuat evaluasi. Hasilnya siswa merasa nyaman di asrama, tidak lagi bosan dalam belajar. Hingga sekarang ini siswa merasa nyaman tinggal di asrama.

Timotius Woda Napu
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Memerdekakanmu dari Takut dan Kejam

Pada awal pembelajaran, aku memulai dengan sebuah pertanyaan. “Apa kesan kalian terhadap pelajaran matematika?”

“Susah bu,” jawab seorang siswa.

“Membosankan bu,” lanjut siswa yang lainnya. Setelah mendengar jawaban para siswa, akupun dapat merasakan bahwa mereka tidak menyukai pelajaran matematika. Tiba-tiba seorang siswa dengan wajah muram berkata,

“ Bu, matematika itu menakutkan”.

“Apa yang membuatmu berkata bahwa pelajaran matematika itu menakutkan?” timpalku. Jawabnya,

“Aku mendengar cerita dari kakakku bahwa pelajaran matematika itu hanya belajar rumus dan itu membosankan, selain itu ia juga berkata bahwa guru matematika itu kejam,”. Aku kaget mendengar jawaban siswa tersebut. Aku tidak dapat menyalahkannya atas pemikirannya.

Hal ini juga yang ada dipikirkanku saat SMP dulu, sehingga tidak mungkin aku menyalahkan mereka. Aku juga tahu bahwa pelajaran matematika itu dianggap pelajaran paling susah oleh kebanyakan orang, dianggap membosankan dan yang paling miris guru matematika pun dianggap guru

yang paling kejam dan menyeramkan. Entah apa yang mempengaruhi pemikiran mereka aku pun tidak dapat memastikan dengan jelas. Tapi aku tidak ingin pemikiran mereka menakuti mereka dalam belajar matematika. Aku tidak ingin mereka selalu beranggapan bahwa guru matematika itu kejam dan menyeramkan. Aku ingin mereka benar-benar menikmati pembelajaran dan mereka dapat belajar tidak lagi dengan rasa takut sehingga mereka bebas mengekspresikan diri sebagai pribadi yang memiliki kemampuan dan ketrampilan. Oleh karena itu, sebagai guru aku harus bisa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Aku tahu ini adalah tantangan yang berat, tapi aku berusaha menyakinkan diri bahwa aku bisa merubaag pemikiran mereka.

Pada minggu awal pembelajaran, terlihat siswa kurang semangat dalam belajar. Sebagai guru aku harus sabar dan tetap mengupayakan agar mereka merasa senang belajar matematika. Hal yang kulakukan ialah melakukan permainan ketika siswa mulai merasa jenuh, mengajak siswa untuk mengamati benda dalam kehidupan nyata yang memiliki hubungan dengan matematika, mengajak siswa bekerja dalam kelompok dan melakukan cerdas cermat kecil dalam kelas mengenai operasi bilangan bulat. Setelah beberapa cara tersebut dilakukan, siswa mulai merasa senang dengan pelajaran matematika, ini nampak dari antusias mereka dalam bekerja kelompok, mengamati benda dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan matematika dan terlebih dalam mengikuti cerdas cermat. Aturan dalam cerdas cermat yaitu siswa dibagi dalam kelompok yang beranggotakan 4 sampai 5 orang karena siswa dalam kelas

VIIA berjumlah 21 orang, guru memberikan masing-masing kelompok 5 soal wajib dan 5 soal rebutan. Masing-masing soal wajib membutuhkan waktu 1,5 menit dan soal rebutan membutuhkan waktu 1 menit untuk dijawab. Pada akhir cerdas cermat siswa yang mendapat poin tertinggi akan mendapat hadiah, sehingga dalam pelaksanaan cerdas cermat siswa begitu memotivasi diri untuk menang. Ini adalah beberapa cara yang dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap matematika yang kulakukan.

Untuk menghilangkan pemikiran bahwa guru matematika menakutkan dan meyeramkan, yang aku lakukan ialah tidak memarahi ketika mereka berbuat salah tetapi menegur dengan cara yang baik, mendengarkan setiap pendapat siswa tanpa memilih siapa orangnya, tidak langsung mengatakan salah jika siswa menjawab salah, mengajak mereka berdiskusi dan di luar kelas mengajak mereka bercerita layaknya kami adalah sahabat. Ternyata setelah 2 bulan berlalu, hal yang ini dapat merubah pemikiran mereka tentang matematika yang menakutkan dan guru matematika itu meyeramkan. Hal ini diungkapkan oleh seorang siswa bernama Deni,

“Bu, ternyata belajar matematika itu asyik dan guru matematika tidak semuanya kejam”. Akhirnya aku merasa lega karena dapat merubah pemikiran siswa tentang palajaran matematika dan guru matematika.

Elsiani Ana Rato
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Belajar Mendampingi Mereka

Menjadi seorang guru bukan cita-cita saya yang sebenarnya melainkan hanya sebuah pilihan. Sebuah pilihan karena lebih baik kuliah daripada hanya menganggur di rumah. Saat kuliah saya mengambil Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Menurut pemikiran saya, saya hanya perlu belajar materi untuk siswa sekolah dasar. Dalam benak saya ini pasti tidak terlalu sulit. Selama perkuliahan saya belum menyadari arti seorang pendidik dalam diri saya. Saya hanya mengikuti perkuliahan layaknya mahasiswa lain pada umumnya.

Hingga pada awal bulan Mei 2012 saat itu saya semester 6, ada sebuah tes masuk untuk bergabung di salah satu program kerja sama antara Missereor dan salah satu lembaga perguruan tinggi tempat saya kuliah. Tes ini adalah tes matematika yang berlangsung selama 60 menit. Dalam tes ini akan dipilih mahasiswa yang ingin bekerja paruh waktu yakni mengajar matematika di salah satu sekolah menengah pertama yang akan dijadikan sebagai salah satu kelas uji coba. Saat itu banyak teman-teman yang mendaftar untuk mengikuti tes tersebut, termasuk saya. Saya mengikuti tes hanya sekedar iseng dengan teman-teman. Dalam tes ini saya termasuk beruntung karena saya lulus.

Selang beberapa hari setelah mendengar kabar lulus tes, kami diundang untuk mengikuti workshop. Dalam

workshop kami ditraining bagaimana memperkenalkan bilangan bulat untuk siswa sekolah menengah pertama melalui debit dan kredit dalam pembukuan pada rekening bank dan permainan “melompat pada garis bilangan” untuk mengoperasikan bilangan bulat. Saat masih duduk di bangku sekolah menengah pertama saya merasakan pengalaman belajar matematika saya sangat sedikit. Kebanyakan saya dan teman-teman hanya belajar menghafal rumus saat menjelang ujian sekolah ataupun jika akan mengadakan ulangan harian.

Pada awal bergabung dalam tim, saya juga hanya sekedar mengikuti pelatihan saja dan tidak ingin terlalu serius dengan pelatihan ini. Karena saya berpikir bahwa saya adalah mahasiswa PGSD yang nantinya saya akan mengajar siswa sekolah dasar. Tanpa diduga ketika saya bergabung saya mulai tertarik dengan materi yang diajarkan selama workshop. Menurut saya ini penting juga untuk diajarkan untuk siswa sekolah dasar.

Dari workshop ini saya belajar banyak hal. Bagaimana suatu bilangan bulat negatif dikurangi dengan bilangan bulat negatif. Ini jelas jauh berbeda dengan apa yang dulu saya pernah pelajari waktu di sekolah dasar maupun sekolah menengah. Ingatan ini masih membekas dalam pikiran saya karena saya harus menghafal itu semua, di mana negatif kali negatif hasilnya positif, negatif kali positif hasilnya negatif bagitupun sebaliknya, dan positif kali positif hasilnya positif. Hal ini mungkin tidak jelas untuk siswa. Namun saat itu tidak ada seorang siswa pun yang bertanya di mana tanda operasi perkaliannya? Di situ jelas hanya ada dua bilangan negatif dan sebuah tanda operasi pengurangan.

Untuk menjelaskan contoh di atas, dalam workshop dijelaskan seperti ini, untuk bilangan negatif dikenal dengan jumlah utang yang saya punya (debet), bilangan positif dengan jumlah uang yang saya miliki (kredit), tanda operasi pengurangan “-” dikenal dengan penarikan dan tanda operasi penjumlahan “+” dikenal dengan istilah penyetoran. Misalkan: $(- 5000) - (- 3000) = (-2000)$. Ini dapat dijelaskan kepada siswa yakni “Saya memiliki utang 5000 di bank dan saya menarik sebagian utang yang saya punya yakni utang 3000 sehingga saldo akhir dalam rekening saya berupa utang 2000 karena jumlah utang yang saya miliki lebih besar dari jumlah utang yang saya tarik.

Kami tidak hanya ditraining tentang materi matematika tetapi kami juga diberikan kesempatan untuk terjun langsung mengajar di kelas dan tentunya harus dipersiapkan terlebih dahulu. Di kelas saya belajar tentang pentingnya menghargai respon siswa dalam pembelajaran, bagaimana siswa memberikan alasan untuk jawabannya. Jika jawaban yang diberikan oleh siswa itu salah maka jawaban tersebut akan dianalisis oleh siswa lain mengapa siswa memberikan jawaban yang salah. Ini penting untuk siswa karena dia akan belajar untuk menilai jawabannya sendiri dan menilai jawaban orang lain. Dengan demikian tugas seorang guru berkurang karena dengan sendirinya siswa akan belajar, namun tugas guru hanya mendampingi siswa dalam memberikan alasan. Dalam pembelajaran ini guru tidak boleh mengatakan bahwa jawaban si A benar dan jawaban si B yang salah karena siswa tidak akan mengetahui di mana letak

kesalahannya. Pengalaman belajar seperti inilah yang dibutuhkan oleh siswa.

Di bagian awal tahun pengajaran di SMP itu terasa sulit untuk saya, namun saya harus belajar. Belajar memberikan banyak pertanyaan, belajar menanggapi jawaban siswa, belajar untuk memikirkan jawaban yang akan diberikan oleh siswa untuk pertanyaan yang saya ajukan. Namun itu tidak cukup hanya dalam 1 tahun saya belajar. Saya berpikir bahwa menjadi seorang guru itu mudah yakni masuk kelas dan meminta siswa untuk mencatat dari awal hingga akhir pelajaran. Ini memang sulit . . . , tidak semudah yang saya bayangkan, namun saya tetap mencoba. Hingga saat ini saya tetap di dalam tim, belajar bagaimana mengajar.

Grassiana Misseri Cordia
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Jangan Paksa Anak Belajar Sesuai dengan Cara Kita

Masa observasi saat PPL adalah saya harus mengamati situasi sekolah, mengamati guru pamong mengajar, dan beberapa kegiatan lain sebelum saya melakukan pengajaran. Guru pamong saya adalah seorang guru laki-laki. Sebut saja namanya Pak Sean. Pak Sean adalah guru matematika yang berumur sekitar 50-an tahun. Menurut informasi yang saya dengar bahwa Pak Sean adalah guru yang masih memegang teguh cara lama yaitu 'di ujung rotan ada kasih' dan beberapa cara mendidik yang dilihat merupakan cara tahun 70-an sampai 90-an. Maksudnya adalah siswa yang nakal, siswa yang tidak bisa (bodoh), siswa yang tidak punya perhatian terhadap guru saat pengajaran, siswa yang tidak mengerjakan tugas/PR selalu dimarahi, dipukul, atau diberi hukuman yang kasar.

Pada hari pertama observasi saya diminta untuk mengamati guru pamong yang mengajar. Pada hari itu pengajaran matematika berlangsung di kelas VII d. Sebelum pengajaran Pak Sean memperkenalkan saya kepada siswa-siswi. Materi pokok pada hari itu adalah Bilangan Bulat dan Bilangan Pecahan. Saat guru sedang menjelaskan tentang materi tersebut, semua siswa sedang memperhatikan penjelasan dari Pak Sean, Jo yang adalah salah satu siswa di kelas itu tengah asik menoleh ke tempat lain. Karena menurut

Pak Sean siswa tersebut tidak memperhatikannya, maka tanpa bertanya Jo diperintahkan untuk berlutut dengan alasan bahwa Jo tidak memperhatikan saat guru sedang menjelaskan. Karena takut, ia pun segera berlutut. Saat Pak Sean memberikan sebuah contoh soal tentang perhitungan bilangan bulat, Jo juga tidak memperhatikan di papan tulis. Ia juga tidak menuliskan contoh soal dan jawabannya pada buku tulis. Hal itu membuat Pak Sean semakin marah dan memukul Jo dengan kayu. Kemudian Pak Sean memberikan peringatan kepada Jo dan teman-teman seluruh kelas agar memperhatikan saat guru mengajar dan menuliskan apa yang guru tuliskan di papan tulis. Setelah selesai pengajaran, Pak Sean meminta saya untuk bertemu dengannya di ruangnya. Saat bertemu beliau menjelaskan bahwa jika ke depannya saya mengajar saya harus membawa kayu ke dalam kelas. Jika tidak maka tidak akan ada siswa yang mendengarkan atau memperhatikan guru. Siswa-siswi hanya takut dengan guru yang sering memegang kayu saat di kelas dan juga memukul atau memberi hukuman pada mereka yang salah. Saya pun mengiyakan karena saya mahasiswa yang belum punya pengalaman dengan siswa-siswi seperti yang digambarkan. Masa observasi berlalu begitu cepat sehingga tibalah saatnya saya mengajar.

Hari pertama saya mengajar, kebetulan hari itu jam mengajar saya di kelas VII d, yaitu kelas pertama yang saya observasi. Sebelum ke kelas, Pak Sean memberikan mengingatkan saya untuk membawa kayu. Beliau mengantar saya ke kelas dan menjelaskan bahwa hari itu saya yang akan mengajar. Setelah Pak Sean kembali ke ruang guru, saya

melanjutkan pengajaran. Materi hari itu merupakan materi lanjutan dari pembelajaran sebelumnya. Sebelum mengajar saya memberikan sedikit pengantar dan penjelasan tentang saya, dan alasan mengapa saya yang mengajar. Seperti yang saya lihat sebelumnya, Jo juga tidak memperhatikan saya di depan. Tapi karena itu merupakan hari pertama saya mengajar, saya hanya menegur tetapi tidak marah. Saya pun melanjutkan pengajaran. Saat saya memberikan lima latihan soal, dari 34 siswa di dalam kelas Jo merupakan salah satu siswa yang ingin mengerjakan soal tersebut. Saya terkejut melihat hal itu. Hal ini karena sejak awal menurut saya Jo tidak mempunyai perhatian, tetapi dia mau untuk mengerjakan latihan soal. Saya memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengerjakan soal tersebut, salah satu diantaranya adalah Jo. Dari kelima siswa yang mengerjakan latihan soal tersebut ada dua soal yang dijawab dengan salah. Dari ketiga jawaban yang benar, jawaban Jo merupakan salah satunya. Saat pembelajaran selesai pergi bertemu dengan Pak Sean untuk menjelaskan yang terjadi di dalam kelas. Salah satunya tentang Jo. Pak Sean cukup terkejut. Tetapi beliau meminta saya untuk tetap memperhatikannya mungkin saja dia menyotek jawaban dari temannya. Hari itu juga Pak Sean memberikan saya tugas untuk melakukan praktek mengajar di kelas VII d. Saya hanya akan membantu di kelas lain jika guru matematikanya tidak masuk.

Hari berganti hari dan Ujian Tengah Semester pun akan berlangsung. Saya membuat soal sesuai batas materi yang telah dipelajari dan diperiksa oleh Pak Sean. Saya juga diberikan tugas untuk mengawas pada kelas VII d. Hasil UTS menunjukkan bahwa Jo berada pada posisi yang baik dari

teman-temannya. Yaitu pada posisi ke 6 dari 34 siswa. Hal itu membuat Pak Sean sangat terkejut, sehingga Pak Sean meminta saya untuk memeriksa kembali jawaban dari Jo, mungkin saya salah memeriksa. Akan tetapi saat pemeriksaan ulang Jo memiliki banyak jawaban yang benar. Karena belum yakin, Pak Sean meminta agar kedepannya beliau mengikuti pengajaran di kelas VII d saat saya mengajar. Saat pengajaran berlangsung, Jo memang terlihat tidak memperhatikan di depan dan asik sendiri dengan kegiatannya. Bahkan kadang-kadang Jo sedang menggambar atau memainkan pensilnya. Ketika catatannya diperiksa, Jo bahkan tidak memiliki catatan. Namun saat ditanya Jo mampu memberikan jawaban dan juga dapat mengerjakan latihan di papan tulis. Setelah selesai pembelajaran, saya dan Pak Sean melakukan evaluasi. Pak Sean menyadari bahwa tindakannya pada Jo itu salah. Pak Sean menjelaskan kepada saya bahwa cara belajar siswa tersebut memang berbeda dari siswa pada umumnya.

Saat mengajar di sekolah lain, hal tersebut banyak saya temui. Jadi saran saya adalah, jika ke depannya anda menjadi seorang guru atau pendidik, jangan pernah memaksakan anak untuk belajar sesuai dengan cara kita belajar. Biarkanlah setiap peserta didik bebas memilih cara belajarnya, karena cara belajar setiap orang berbeda-beda.

Dorothea Novia Ludo Lubur
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Bebas Artinya Keluar Dari Zona Nyaman

“Tida kaka, kami bisa belajar saja kami su sangat senang e” ucap salah satu calon mahasiswa Mappi Papua saat proses pembelajaran di kelas matrikulasi Mappi Papua di USD. Bagi mereka, bisa makan dan belajar di tempat yang layak sudah merupakan salah satu buah dari rasa syukur. Bagiku, diberi kesempatan untuk membantu tutor dalam memberikan pelajaran merupakan suatu kesempatan besar yang tidak pernah kudapatkan di manapun. Pengalaman yang kudapatkan di akhir masa perkuliahanku saat aku melakukan penelitian skripsi. Sungguh, aku menjadi lebih banyak bersyukur, menjadi lebih banyak memahami makna pendidikan yang sebenarnya. Bagi mereka, pendidikan tidak seperti makanan yang berperan banyak dan menjadi kebutuhan hidup. Namun, kedatangan mereka ke kota pelajar untuk keluar dari zona nyaman mereka membuat mereka terlepas dari kebiasaan mereka. Hal ini membantu mereka menjadi lebih mengetahui dan memaknai pendidikan yang sebenarnya. Bagiku, bebas bukan hanya berarti lepas. Tetapi bebas merupakan kondisi di mana kita bisa merasakan perasaan yang baru, keluar dari zona nyaman dan mempelajari hal yang baru. Buah-buah rasa syukur itu memang ada, mereka adalah bukti dari buah rasa syukur terhadap kemerdekaan pendidikan yang mereka peroleh saat ini.

Hal ini tidak terlepas dari pengalamanku ketika aku menjadi seorang siswa, saat aku duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Aku hanya terus mengeluh bagaimana bisa aku diajar oleh seorang guru yang iapun hanya menggunakan metode ceramah secara terus-menerus tanpa menanyakan kesulitan siswa, tanpa mengetahui apakah kita sebagai siswa benar-benar memahami apa yang disampaikan olehnya. Rasa keingintahuanku terhadap suatu mata pelajaran seiring waktu runtuh dikarenakan aku terus tidak bersyukur mendapatkan pendidikan yang layak. Namun nyatanya, pendidikan yang kudapatkan masih jauh lebih layak dibandingkan dengan teman-teman yang berada di bagian Indonesia Timur. Mereka hanya mengikuti proses pembelajaran sebulan sekali bahkan ada yang mengikuti proses pembelajaran di sekolah enam bulan sekali.

Kembali kepada pengalamanku dalam memberikan pembelajaran bagi calon mahasiswa Mappi Papua. Beberapa bulan aku berada di tengah-tengah mereka, aku mendapatkan banyak hal yang tidak bisa kupelajari di sekolah formal. Aku menyadari semangat mereka yang cukup besar ketika kami para tutor dan mahasiswa datang ke asrama untuk memberikan pembelajaran. Sesampainya di sana, kulihat raut wajah mereka yang penuh semangat, saat kutanya,

“Ko semangat sekali e” dan salah satu dari mereka menjawab,

“Ia kaka, karna kami mau belajar”, rasa penasaranku muncul lalu kutanya kembali,

“Maria, memangnya kalian tidak belajar waktu dulu di sekolah?” Maria pun menjawab,

“Belajar kaka, tapi kami tidak merasakan pendidikan seperti sekarang.” Terlihat begitu jelas bahwa pendidikan bagi mereka dulu dan sekarang sudah jauh berbeda. Bagi mereka dulu, pendidikan bukanlah sebuah kebutuhan. Berbeda dengan saat ini, proses memang merubah segalanya. Walaupun tidak berjalan mulus dan butuh waktu yang lama sehingga mereka bisa merasakan bahwa pendidikan saat ini merupakan suatu kebutuhan. Mereka tahu mereka masih butuh untuk terus belajar dan berkembang. Dari hal ini aku juga dapat mengatakan bahwa pendidikan yang memerdekakan merupakan pendidikan yang mengajarkan orang untuk keluar dari zona nyaman. Mereka biasanya lebih mengutamakan untuk pergi ke hutan bukan ke sekolah dan sekarang mereka harus keluar dari zona nyaman mereka untuk mau pergi ke sekolah (dalam konteks ini mengikuti kelas matrikulasi). Mereka biasanya lebih sering bermain serta berkumpul dengan teman-teman. Mereka sekarang lebih sering untuk membuka buku serta melakukan belajar mandiri. Mereka biasanya jarang melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar yang mereka lakukan dan sekarang mereka melakukan hal tersebut.

Berdasarkan hal di atas, pendidikan bukan merupakan suatu kewajiban, tetapi suatu kebutuhan. Mengapa begitu? Tanyaku pada seorang pendidik di salah satu sekolah swasta di Yogyakarta. Karena pada dasarnya setiap manusia masih harus terus belajar agar ia tidak merasa terus tahu. Hal ini dirasakan oleh teman-teman calon mahasiswa Mappi.

Mereka merasa bahwa mereka masih butuh banyak belajar. Begitu halnya dengan yang saya rasakan berdasarkan pengalaman saya. Saya juga masih harus banyak belajar mengingat bahwa saya butuh belajar bukan karena harus belajar.

Zona nyaman memang terasa sangat nyaman dan enak, tetapi bukankah selama ini sudah banyak di antara kita yang terlena pada zona nyaman dari diri kita sendiri? Bukankah keluar dari zona nyaman lebih menyenangkan? Bukankah mencoba hal yang baru terasa lebih menyegarkan? Bebas dan terlepas dari apa kata orang lain. Bebas dan terlepas dari apa yang orang lain pikirkan.

Mencoba hal yang baru, mendapatkan pengalaman dari hal yang baru ditemui, memaknai hal yang baru saja dicoba, serta hal yang paling penting adalah mencoba untuk berbagi bagaimana rasanya keluar dari zona nyaman. Sama halnya dengan pendidikan. Bagiku, pendidikan yang memerdekakan adalah pendidikan di mana aku bisa keluar dari zona nyamanku. Mau berkembang dan terus belajar, sama seperti teman-teman calon mahasiswa Mappi yang terus mau belajar, berkembang dan semangat dalam memperoleh pendidikan.

Caecilia Dian Pratiwi
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Cita – Cita yang Memerdekakan

Ada sebuah kalimat bijak yang sangat terkenal berbunyi “gapailah cita – citamu setinggi langit”, kalimat bijak yang sudah sering didengar oleh orang – orang yang menurut mereka kalimat tersebut biasa – biasa saja, tetapi tidak menurut Dion. Seorang anak yang sudah selesai mengenyam pendidikan di bangku SMA dan masih berusaha untuk menggapai cita – citanya. Bagi Dion kalimat bijak tersebut adalah kalimat yang penuh arti, karena Dion sendiri mempunyai cita – cita, dan kalimat bijak ini memberikan motivasi bagi Dion dalam menggapai apa yang diimpikannya.

Menjadi seorang pramugara adalah cita – cita Dion, bisa terbang bebas mengelilingi dunia, serta menjaga keselamatan para penumpang di pesawat, dengan bermodalkan kecakapan berbahasa yang baik dan postur tubuh yang semampai semakin membuat tekad Dion untuk menjadi seorang pramugara semakin mantap, sesuai dengan cita – citanya. Salah satu syarat untuk menjadi seorang pramugara tidak hanya kesiapan dan kesanggupan dari Dion sendiri, tetapi harus ada persetujuan dari orang tua. Karena itu saat Dion mengutarakan keinginan dan cita – citanya untuk menjadi seorang pramugara kepada orang tuanya, respon yang diberikan oleh orang tua tidak sesuai dengan ekspektasi Dion, yakni kedua orang tua Dion langsung menolak tidak menyetujui keinginan Dion serta melarang

untuk menjadi seorang pramugara, kedua orang tua Dion menganggap menjadi seorang pramugara bukanlah pekerjaan yang baik dan bukan pekerjaan yang dapat menghasilkan banyak uang. Orang tua Dion menganjurkan untuk lebih baik menjadi dokter saja, karena mereka menganggap menjadi dokter lebih baik daripada menjadi seorang pramugara. Orang tua Dion juga bekerja sebagai seorang dokter, serta kedua kakaknya yang juga berprofesi sebagai dokter, hal ini yang membuat orang tua untuk menolak dan lebih memilih anaknya menjadi seorang dokter.

Respon penolakan orang tua secara tegas membuat Dion kaget dan kecewa, apalagi kedua orang tua langsung mengarahkan Dion untuk melanjutkan pendidikan di kedokteran, dimana Dion tidak tertarik untuk menjadi seorang dokter, saat mengutarakan penolakan terhadap pilihan orang tua, Dion kembali dimarahi dan orang tua tidak peduli dengan penolakan Dion terhadap pilihan mereka, bahkan kedua kakaknya juga ikut mendukung orang tua agar lebih baik adik mereka menjadi dokter daripada menjadi seorang pramugara, Mereka bahkan langsung mencari guru les untuk Dion, agar mempersiapkan diri untuk mendaftar di Perguruan Tinggi dan mengambil jurusan kedokteran. Respon penolakan dari seluruh keluarga terhadap cita – cita Dion, membuat Dion merasa kalau ini semua tidak adil dan tidak ada yang mendukung cita – citanya, dia merasa dipaksa untuk melakukan sesuatu yang bukan keinginan dia.

Perasaan sendiri dan merasa kalau tidak ada yang mendukungnya membuat Dion untuk mau tidak mau

menggikuti keinginan orang tua secara terpaksa. Aktivitas setiap hari yang dilakukan Dion setelah itu, adalah mempersiapkan diri untuk mendaftar di Perguruan Tinggi agar menjadi seorang dokter seperti keinginan orang tua. Salah satunya dengan mengikuti les privat, hampir semua pelajaran dipelajari Dion, mulai dari Matematika, Biologi, Kimia, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris. Bahkan les privat dilakukan setiap hari dari pagi sampai malam dengan semua mata pelajaran yang tadi tanpa istirahat. Hari libur sekalipun les privat tetap dilakukan, hal ini membuat Dion malas dan jenuh dengan semua aktivitas yang ada, bahkan waktu untuk bersantai juga tidak ada. Dion melakukan semua aktivitas itu dengan sangat terpaksa sehingga apa yang dipelajari Dion sulit untuk dimengerti karena Dion merasa semua yang dipelajari bukanlah keahlian dia.

Semua penolakan dari orang tua dan kakak – kakaknya serta aktivitas yang dilakukan Dion secara terpaksa karena paksaan keluarga, tidak membuat mimpi Dion menjadi seorang pramugara surut. Secara diam – diam tanpa diketahui oleh orang tua dan kakak – kakanya, Dion mendaftarkan diri menjadi seorang pramugara. Setelah melakukan serangkaian tes ternyata Dion dinyatakan lulus, tetapi syarat untuk menjadi seorang pramugara tidak hanya lulus tes tetapi harus ada persetujuan dari orang tua. Hal ini membuat Dion kembali putus asa, tetapi ia memberanikan diri untuk menyampaikannya kepada orang tua, setelah memantapkan hati Dion menemui orang tua dan mengutarakan perihal ia sudah mengikuti tes menjadi seorang pramugara secara diam – diam dan dinyatakan lulus, serta meminta bukti persetujuan orang tua lewat tanda

tangan dilengkapi dengan meterai. Hal ini membuat orang tua kaget dan tidak percaya dengan apa yang dilakukan anaknya. Mereka memarahi Dion dan tetap tidak menyetujui keinginan sang anak untuk menjadi seorang pramugara. Kekecewaan dan kekesalan membuat Dion merasa tidak diberi kebebasan untuk memilih.

Saat mengikuti tes masuk perguruan tinggi untuk jurusan kedokteran, Dion hanya mengikuti dengan sangat terpaksa, setelah pengumuman ternyata Dion dinyatakan tidak lulus tes masuk perguruan tinggi. Akan tetapi orang tuanya masih optimis untuk menjadi seorang dokter, maka orang tua menganjurkan untuk Dion kembali mengikuti tes di tahun depan lagi dengan syarat lebih mempersiapkan diri sebaik mungkin. Tetapi sudah tiga kali Dion mengikuti tes masuk tetapi semuanya itu tidak lulus, dan tiga tahun itu dia tidak melakukan apa – apa, hanya mengikuti les privat agar berhasil masuk ke perguruan tinggi jurusan kedokteran. Waktu yang terbuang selama tiga tahun membuat Dion malas untuk melakukan apa – apa. Ia merasa sudah bosan dan malas untuk melanjutkan kuliah, karena ia melakukan secara terpaksa, serta Dion merasa sulit untuk mengambil keputusan karena ia merasa apapun pilihan selalu ditentang orang tua.

Dion harus diberikan kebebasan untuk memilih apa yang menjadi keinginan atau kebutuhannya, seperti pendidikan. Di mana pendidikan adalah proses bagi seorang anak untuk menemukan hal yang paling penting dalam kehidupan, yakni terbebas dari segala hal yang mengekang dia. Oleh karena itu, pendidikan semestinya memerdekakan anak dari segala macam penindasan, apa pun bentuknya.

Pendidikan yang memerdekakan, bukanlah suka atau tidak suka, anak harus menerima dan menjalani proses pendidikan yang diberikan orang tua, bila demikian anak akan merasa seperti di dalam penjara. Pendidikan yang memerdekakan juga tidak menjadikan anak sebagai mesin yang bisa diperintah sesuka hati tanpa melihat dan memandangi hal tersebut dari sisi anak, tetapi pendidikan yang memerdekakan adalah memberikan anak ruang untuk dapat memilih apa yang diinginkan, tetapi hal ini tetap menjadi kontrol orang tua untuk membimbing, dan menuntun anak dalam memilih apa yang dikehendakinya.

Pendidikan yang memerdekakan membuat anak dapat menempuh pendidikan dengan baik, dan dapat menemukan hal – hal penting yang dapat dipelajari, serta anak akan merasa tidak dikekang tetapi dihargai dengan pendidikan yang memerdekakan, yaitu merdeka untuk memilih.

Sermyla Victorita Saetban
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Percaya Diri dengan Bebas Gaya Rambut

Aku mahasiswa Magister Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma yang berasal dari Ende-Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tepat lima tahun yang lalu, aku memutuskan untuk melanjutkan studi aku di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Aku mengambil program studi Pendidikan Matematika yang bagi kebanyakan orang termasuk aku, adalah tempat di mana para calon pendidik matematika dididik. Menjadi guru matematika adalah impianku. Selama lima tahun di Yogyakarta banyak hal terkait aturan di sekolah yang begitu berbeda dengan peraturan di sekolah yang berada di tempat asalku. Salah satu hal yang berbeda adalah aturan mengenai panjang rambut bagi siswa laki-laki.

Aturan mengenai panjang rambut siswa laki-laki yang diberlakukan di tempat asalku yakni Kota Ende atau mungkin di semua sekolah di NTT adalah setiap rambut dari siswa laki-laki harus memiliki panjang kurang dari 5 cm. Hal tersebut yang membuatku merasa heran ketika melihat panjang rambut siswa laki-laki yang ada di beberapa sekolah di Yogyakarta. Di tempat asalku, semua siswa laki-laki baik dari jenjang Sekolah Dasar sampai pada jenjang Sekolah Menengah Atas yang memiliki rambut lebih dari 5 cm pasti akan dipotong oleh sang guru. Jangan berharap bahwa potongan dari sang guru akan terlihat rapi. Hasil potongan

rambut yang dilakukan oleh guru biasanya dikenal dengan sebutan jalan tikus. Sebutan itu muncul karena bentuk potongan rambut dari siswa laki-laki yang dipotong rambutnya, memiliki bentuk berkelok-kelok seperti jalan tikus. Pada akhirnya, siswa yang dipotong rambutnya akan merasa malu dan memutuskan untuk merapikan rambutnya sepulang dari sekolah. Tindakan guru memotong rambut di atas, membuat siswa laki-laki takut untuk memelihara rambut yang panjang. Kondisi ini bertolak belakang dengan kondisi yang aku temui di sekolah-sekolah di Yogyakarta.

Para siswa laki-laki di Yogyakarta tidak memiliki ketakutan jika memiliki rambut yang panjangnya lebih dari 5 cm. Beberapa siswa yang aku temui ada yang memiliki panjang rambut lebih dari 5 cm. Bahkan ada juga siswa laki-laki yang memiliki panjang rambut yang panjangnya menyerupai rambut seorang siswi perempuan. Para siswa ini, tetap nyaman dan aman dari tindakan yang dilakukan oleh guru. Beberapa sekolah di Yogyakarta tidak mempermasalahkan panjang atau pendeknya rambut untuk siswa laki-laki, yang terpenting adalah siswa tersebut tetap terlihat rapi. Pandangan mengenai biar rambut panjang yang penting tetap terlihat rapi, membuat aku berfikir bahwa pandangan ini juga dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah di NTT lebih tepatnya di tempat asalku, Kota Ende.

Panjang rambut yang dimiliki oleh seorang siswa laki-laki, menurutku tidak akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran maupun hasil belajar siswa tersebut. Pada dasarnya, kondisi rambut hanya untuk menunjukkan kerapian dari siswa tersebut. Walaupun, panjang rambut yang dimiliki

oleh siswa laki-laki tersebut melebihi 5 cm, asalkan terlihat rapi akan membuat siswa tersebut enak dipandang. Siswa laki-laki akan merasa lebih percaya diri jika mempunyai rambut dan gaya rambut yang sesuai dengan keinginannya. Terkadang, beberapa siswa memilih untuk tidak sekolah setelah mendapatkan rasia rambut dari guru. Dia takut diejek oleh teman-temannya. Hal tersebut juga aku rasakan ketika aku masih duduk di bangku sekolah. Rambutku sering dipotong karena melanggar aturan terkait panjang rambut. Beruntung, aku orangnya tidak mudah merasa malu sehingga aku baik-baik saja. Hal yang berbeda dirasakan oleh teman laki-lakiku. Mereka cenderung malu dan sering ketakutan ketika berpapasan dengan guru yang biasanya merazia rambut mereka. Aku merasa sedikit kasihan kepada mereka, karena dengan aturan tersebut bisa menurunkan tingkat kepercayaan diri dan semangat bersekolah mereka.

Rambut adalah mahkota bagi setiap perempuan. Sebuah ungkapan yang sering aku dengar mengenai peran rambut bagi seorang wanita. Berdasarkan ungkapan tersebut, tentu rambut merupakan salah satu bagian terpenting bagi penampilan seorang wanita. Mungkin, ungkapan tersebut juga yang membuat tidak adanya aturan khusus untuk kondisi rambut yang dimiliki oleh siswi di sekolah. Para siswi yang aku temui di tempat asal aku, memiliki potongan rambut yang beragam. Adapun potongan rambut yang dimiliki oleh siswi beragam. Ada yang sebhahu, ada yang sepunggung, bahkan ada yang panjangnya sampai tulang ekor. Hal yang sama pun juga aku temui pada para siswi di Yogyakarta. Berdasarkan fenomena tersebut membuat aku berpikir bahwa kebebasan

memiliki panjang rambut beragam yang dikenakan pada siswi perempuan juga dikenakan pada siswa laki-laki di sekolah. Rambut bagi siswa laki-laki juga merupakan suatu penunjang dalam penampilannya. Meskipun beberapa aturan terkait penampilan antara siswa dan siswi harus dibedakan seperti pakaian namun berkaitan dengan rambut aku rasa tidak perlu dibeda-bedakan. Rambut rapi dan enak dipandang mata sudah cukup untuk dijadikan aturan mengenai rambut. Panjang rambut yang dimiliki siswa-siswi juga tidak akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Perlu aku akui laki-laki dengan potongan rambut yang pendek memang terlihat lebih rapi. Namun, bukan berarti laki-laki yang memiliki potongan rambut lebih panjang berpenampilan tidak rapi. Peraturan mengenai potongan rambut pendek mungkin bertujuan agar para siswa terbiasa berpenampilan seperti itu ketika mereka bekerja nanti. Tapi tidak semua pekerjaan mengharuskan laki-laki untuk berambut pendek. Berdasarkan hal tersebut besar harapan aku jika suatu saat sekolah-sekolah di tempat asal aku memberikan kebebasan bagi para siswa laki-laki untuk bebas menata dan mengatur ukuran rambutnya. Toh....yang terpenting adalah isi kepalanya bukan apa yang ada di atas kepalanya. Selain itu, gaya rambut pun tidak akan mempengaruhi kemampuan intelektual seorang siswa. Eh.. bisa jadi dengan bebas gaya rambut membuat percaya diri sehingga meningkatkan intelektualnya.

Petrus Elfridus Meo Bhaghi
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Belajar Bukan Paksaan

Herlin adalah salah seorang murid saya ketika saya mengajarkan bimbingan belajar. Herlin berusia 5 tahun dan waktu itu masih TK. Herlin bersekolah di salah satu TK swasta yang cukup terkenal yang ada di kota Kupang, NTT. Herlin merupakan anak yang aktif ketika belajar, Herlin tidak bisa diam ketika sedang belajar. Saya mengajarkan Herlin Calistung (baca tulis hitung) yang dilaksanakan di rumahnya. Setiap kali pembelajaran bimbingan belajar berlangsung Herlin selalu mengulur-ngulur waktu. Awal saya pergi ke rumah Herlin untuk bimbingan belajar pertama kali saya melihat Herlin sedikit tertekan dikarenakan ia mempunyai seorang ayah tentara yang memaksa untuk Herlin harus belajar-belajar dan belajar. Herlin bukan hanya diberikan bimbingan belajar calistung saja namun ada beberapa bimbingan belajar lainnya yang di ikuti oleh Herlin.

Suatu ketika saya pergi ke rumah Herlin untuk memberikan bimbingan belajar kepada Herlin namun Herlin sedang tidur dan ketika dibangunkan dia malah menanggapi dan tidak ingin bimbingan belajar dilaksanakan. Selain itu seringkali ketika bimbingan belajar dilaksanakan Herlin selalu meminta ijin untuk pergi ke toilet dan berbagai alasan lainnya. Awalnya saya sebagai pendidik berpikir bahwa mungkin cara mengajar saya yang terlalu monoton dan membuat Herlin bosan dan merasa malas untuk belajar. Dari

mulai belajar dengan menulis sampai menonton video huruf dan angka saya coba terapkan dalam pembelajaran saat itu. Tetapi tetap saja Herlin tidak begitu antusias dalam belajar. Beberapa kali Herlin bertanya pada saya,

“Bu, ini lesnya kapan selesainya? Ibu tidak bosan mengajar Herlin?” saya sedikit kaget dengan pertanyaan yang diajukan Herlin. Saya bingung harus berbuat seperti apa, saya semakin berpikir mungkin metode pembelajaran saya yang tidak sesuai untuk anak umur 5 tahun. Namun setelah 2 minggu proses bimbingan belajar berlangsung barulah saya menyadari ternyata Herlin hanya kecapean dan terpaksa mengikuti bimbingan belajar karena paksaan dari kedua orang tuanya.

Suatu waktu ketika saya sedang mengajarkan bimbingan belajar kepada Herlin dia selalu meminta ijin untuk pergi ke toilet dan tiba-tiba ayahnya datang dan tanpa bicara apapun ayahnya langsung memukul Herlin dengan tangannya dan Herlin langsung menangis dengan begitu kencang. Di situ saya sedikit terkejut dan saya langsung berpikir bahwa ternyata anak ini bukan karena tidak ingin belajar tapi karena dia belajar di bawah tekanan dari orang tuanya.

Semenjak saat itu ketika bimbingan belajar berlangsung saya tidak begitu memaksakan Herlin untuk harus memahami apa yang saya sampaikan dan mencoba menjadi sahabat yang baik untuknya. Saya pun pernah belajar di bawah tekanan. Saya mengerti sekali bahwa belajar di bawah tekanan dan paksaan bukanlah hal yang baik. Jangan

berharap sesuatu hasil yang baik ketika seseorang belajar di bawah tekanan dan paksaan.

Setelah beberapa waktu saya mulai berbicara dengan orang tua Herlin tentang perkembangan Herlin yang tidak memiliki kemajuan yang pesat. Kemudian saya menyarankan kepada orang tua Herlin untuk tidak memaksakan Herlin untuk belajar. Hal ini dikarenakan respon Herlin ketika belajar yang tidak begitu bersemangat dalam belajar. Namun kata ibu Herlin,

“Bu, saya juga tidak ingin memaksakan Herlin untuk belajar, namun tuntutan di sekolah Herlin yang begitu besar membuat kami terpaksa untuk memaksakan Herlin agar belajar lebih lagi”. Kemudian saya meminta kepada orang tua Herlin untuk memberikan motivasi belajar kepada Herlin. Tetapi jangan dengan kekerasan. Biarkan Herlin untuk belajar dengan keinginannya sendiri tanpa harus dipaksa tapi dengan motivasi. Orang tua Herlin pun menyetujui untuk tidak lagi memaksakan Herlin untuk belajar. Tetapi akan memberi motivasi agar Herlin semakin termotivasi untuk belajar. Disinilah saya semakin menyadari bahwa ini semua karena tuntutan dan kurikulum yang harus dicapai membuat begitu banyak peserta didik dipaksa untuk memenuhi tuntutan dan kurikulum yang ada.

Setelah berbicara dengan orang tua Herlin akhirnya saya mengetahui hal yang menyebabkan Herlin tidak berniat untuk belajar itu semua karena Herlin dipaksa untuk harus belajar di rumah setelah mendapat pelajaran di sekolah, Hal ini karena tuntutan sekolah yang mengharuskan Herlin untuk sama dengan siswa yang lain. Hal ini akhirnya membuat saya

begitu bersemangat untuk membantu Herlin untuk bisa mengerti pembelajaran yang disampaikan. Terkadang ketika bimbingan belajar berlangsung dan Herlin kelelahan dalam mengikuti bimbingan belajar saya, saya meminta Herlin untuk berhenti sejenak atau mengajaknya untuk bermain permainan yang berkaitan dengan baca tulis hitung atau terkadang kita bernyanyi bersama. Di situ saya melihat Herlin semakin ada kemajuan dan punya motivasi yang sudah lebih baik untuk belajar tanpa harus dipaksakan.

Akhirnya hal terpenting yang harus kita ketahui bahwa belajar bukanlah sebuah paksaan namun keinginan yang lahir karena sebuah motivasi. Semakin seseorang dipaksa untuk belajar semakin dia akan kesulitan dalam belajar. Biarkan “pendidikan yang memerdekakan” itu berlangsung dalam kehidupan anak. Orang tua jangan hanya menuntut nilai yang memuaskan dan sekolah menuntut anak untuk menjadi seperti yang mereka mau. Biarkan anak belajar dengan kemauan sendiri tanpa paksaan tugas guru dan orang tua adalah memberi motivasi kepada anak agar keinginan untuk belajar semakin besar dalam diri anak tersebut.

Eka Rosita Tenis
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Ubah Pola Pikir dan Jangan Pernah Batasi Dirimu

“Takut, malu, ragu”, mungkin kata-kata ini lah yang tepat untuk menggambarkan diriku di masa lalu sewaktu duduk di bangku sekolah menengah. Banyak hal-hal yang membuatku tidak berani untuk mengungkapkan ide-ide atau gagasan yang ada dalam pikiranku seperti malu dan takut ditertawakan oleh orang lain. Rasa takut yang ku miliki sangat membatasi diriku untuk berkembang menjadi lebih baik.

Beberapa guru yang dalam istilah asing disebut “guru-killer” sudah menjadi pelanggan setia dalam menamparku karena setiap pertanyaan yang dilontarkan, aku tidak menjawab karena sudah merasa takut terlebih dahulu. Seringkali guru yang lain bertanya,

“Apakah ada yang mau maju ke depan untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya?” Seketika itu muncul rasa penolakan dari dalam diriku dan akhirnya aku tidak bisa melawan rasa takut itu. Jika ada tugas kelompok, maka aku hanya membaca isi slide yang kami buat. Aku juga tidak berani untuk menjelaskan materi yang dipresentasikan dan ketika ada teman yang bertanya aku meminta temanku untuk menjelaskan dan pada akhirnya aku hanya dapat berdiam diri untuk melihat penjelasan teman kelompokku.

Guru tidak banyak yang tahu tentang diriku. Aku dianggap sebagai siswa yang biasa-biasa saja, sama seperti siswa lainnya yang kurang aktif. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, aku tidak pernah menjadi panitia tetapi hanya menjadi peserta saja. Banyak dari teman-temanku yang selalu memotivasi aku untuk mau tampil ke depan karena mereka menganggap diriku memiliki kemampuan yang baik. Ketika ada kegiatan belajar atau les olimpiade di sekolah, aku mengurungkan niatku untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut karena aku beranggapan aku pasti tidak akan mampu untuk mengikuti kegiatan itu.

Waktu demi waktu pun berlalu, aku kemudian kuliah di salah satu universitas di Yogyakarta. Awalnya aku sangat tidak percaya diri karena akan berjumpa dengan teman-teman dari berbagai daerah. Rasa takut dalam diriku juga semakin kuat karena aku berpikir “bisa tidak ya aku lulus dengan tepat waktu”.

Sebelum masuk perkuliahan, aku terlebih dahulu mengikuti berbagai macam kegiatan inisiasi yang dilaksanakan oleh universitas. Aku terkejut, karena rasa takut yang kumiliki seketika mulai menghilang. Ternyata teman-teman yang mengikuti inisiasi sangat ramah dan baik padaku. Aku juga bertemu dengan teman-teman satu kelasku yang sangat ramah juga. Hal tersebut membuat aku ingin merubah *mind-set*ku. Aku harus lebih berani lagi dalam berkomunikasi dan mau berkontribusi jika ada kegiatan di kampus dan pada saat pembelajaran juga. Dalam berbagai mata pelajaran, aku mulai memberanikan diri untuk mengemukakan pendapat dan mendapatkan respon yang baik dari para dosen maupun

teman-teman mahasiswa. Aku mulai mengikuti kegiatan di luar perkuliahan seperti belajar tentang alat peraga matematika, *study club*, bakti sosial, dan klub olimpiade. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, pengetahuanku bisa bertambah dan aku bisa mengembangkan kemampuan yang aku miliki. Selain kegiatan-kegiatan akademik tersebut, aku juga mengikuti kegiatan non-akademik seperti kegiatan inisiasi prodi, komunitas katolik, dan seminar prodi. Semua itu aku lakukan karena aku harus bisa keluar dari rasa takut dan tidak mau membatasi diri lagi.

Program Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan suatu ujian mental dan juga ujian kemampuan bagi diriku sendiri. Aku harus mengeluarkan semua kemampuan yang aku miliki dan menjauhkan rasa takut yang ada dalam diriku. Aku mencoba untuk selalu meyakinkan siswa agar jangan takut untuk bertanya atau memberikan pendapat karena setiap pertanyaan atau pendapat akan didiskusikan bersama dalam kelas. Aku juga memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada mereka untuk menggunakan segala sumber informasi yang mereka miliki untuk mempelajari materi. Namun terkadang masih ada beberapa siswa yang masih takut diminta kedepan untuk menjelaskan hasil pekerjaannya. Melihat hal tersebut, aku langsung melakukan pendekatan kepada siswa tersebut dan memberikan motivasi agar tidak takut lagi. Satu nilai yang aku peroleh melalui kegiatan PPL yaitu “seorang guru harus menjadi sahabat bagi siswanya” karena dengan begitu aku bisa lebih nyaman dan akrab dalam membelajarkan mereka serta tidak ada rasa segan/canggung antara guru dan peserta didik.

Seiring berjalannya waktu, aku berpikir bahwa seorang guru harus memahami pentingnya mengubah pola pikir siswa yang cenderung “takut” jika diminta untuk memberikan pendapatnya. Menurutku jika dalam diri siswa masih ada rasa takut, maka pengetahuannya tidak bisa berkembang untuk ke depannya atau dengan kata lain pengetahuan yang dimiliki siswa hanya jalan di tempat. Sebenarnya, banyak siswa yang memiliki kemampuan yang baik, namun siswa tersebut selalu membatasi dirinya untuk menunjukkan kemampuannya di depan umum sehingga tidak kelihatan siswa ini memiliki kemampuan yang lebih dari teman-temannya yang lain. Rasa takut atau ragu atau grogi yang dimilikinya menjadi penghalang dirinya sendiri untuk maju. Ini adalah ujian bagi para calon pendidik dan pendidik yaitu bagaimana cara kita dalam menyadarkan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan masing-masing di dalam diri mereka.

Mungkin selama ini guru masih sering melakukan pembatasan-pembatasan kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Namun, aku tidak mau menyimpulkan ini salah guru, aku hanya berharap bahwa setiap siswa perlu diberikan pendekatan, motivasi yang kuat agar siswa berani dalam menyampaikan gagasannya, dan jangan memberikan pembatasan-pembatasan kepada siswa.

Laurent Simangunsong
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Merdeka Memanfaatkan Kesempatan Kedua

Terlahir dari ayah yang merupakan seorang guru mungkin yang kemudian menjadikan aku seorang pejuang tangguh. Perjalananku sebagai seorang pelajar terbilang tidaklah mulus. Aku mungkin bernasib baik ketika masa kecilku, namun gejala masa remaja kemudian menjadikan aku manusia dengan banyak kekurangan. Aku yang ketika SD hingga SMA tergolong siswa dengan banyak kelebihan dalam hal kemampuan menangkap pelajaran, justru kemudian menjadi orang yang paling terbelakang dalam mencapai cita-cita. Setelah tamat SMA, karena kehidupan kami yang hanya bergantung pada penghasilan ayah sebagai seorang guru PNS, aku kemudian harus mengalah. Ayah dan ibu memintaku untuk menunggu setahun lagi sebelum nanti aku bisa masuk ke bangku kuliah. Aku harus mengalah pada kakak laki-lakiku yang juga baru masuk kuliah setahun yang lalu. Walaupun sedikit kecewa namun mau tidak mau aku harus menerima.

Setahun itu ternyata kemudian menjadikan aku seorang yang tidak menghargai kehidupanku sendiri. Aku mengisinya dengan hal-hal yang kemudian justru menjauhkan aku dari rumah dan keluargaku. Bahkan aku juga menjadi jauh dari Gereja. Aku sudah tak pernah lagi mengikuti misa, tak pernah lagi terlihat mengikuti doa basis. Aku juga

sudah tak pernah lagi terlihat memegang buku. Aku sudah jauh dari apapun.

Masa setahun itu kemudian berakhir. Aku seperti ditarik kembali ke masa di mana aku harus menjadi anak baik, di mana aku harus jadi anak dengan banyak kelebihan. Tetapi sialnya, aku malah lupa untuk kembali. Aku masih terlena dengan keadaanku. Aku lupa untuk bangun meskipun ayah dan ibuku sudah berjuang keras agar aku bisa kuliah di tahun ini. Setahun kuliah akhirnya keadaan memaksaku untuk menikah dan segera punya anak. Aku malu pada orang tuaku, malu pada tetangga, malu juga pada teman-temanku. Apa kata mereka kalau tahu aku sebentar lagi akan punya anak?

Ayahku memang seorang yang tak banyak menuntut. Tidak ada marah dan bentakan yang keluar dari mulutnya tapi aku tahu ayah tentu sangat kecewa. Setelah setahun umur anak pertamaku, aku masih menyimpan keinginan untuk melanjutkan kuliah tetapi sial lagi bagiku. Aku akan punya anak lagi. Ya, mungkin nasibku harus menjadi seorang ibu rumah tangga. Setelah putri keduaku lahir, aku sudah semakin sibuk menjadi seorang istri dan ibu bagi suami dan anak-anakku. Sementara aku hanya mendengar cerita tentang teman-temanku yang sekarang sudah lulus kuliah dan sudah mulai melamar kerja. Dalam hatiku aku merasakan sakit. Mereka yang dulunya biasa-biasa saja di kelas justru sekarang sudah meraih sukses. Sementara aku?

Cukup lama juga aku berada dalam masa itu. Teman-temanku malah ada yang sudah jadi kepala sekolah, ada juga yang jadi pegawai bank, juga banyak yang ternyata lulus PNS.

Ah, siapa aku sekarang? Tidak ada lagi yang mengenalku. Sampai tiba saat di mana kesempatan itu datang lagi. Saat pulang sekolah, ayah bercerita tentang komunitas para suster yang berniat membangun kampus baru di kotaku. Tanpa pikir panjang lagi aku langsung mendaftar. Suami tentu saja mengizinkan karena tahu betul keinginanku yang menggebu-gebu untuk kuliah lagi. Ya, aku mahasiswa sekarang di usia 27 tahun. Malu karena usia? Buat apa? Justru ada kebahagiaan di hati kecilku sekarang. Tekadku bulat, aku tak boleh menyia-nyiakan kesempatan kedua ini.

Kuliah di kampus baru memang banyak kekurangannya. Tetapi tetap aku jalani dengan semangat penuh. Banyak dari temanku yang kemudian menghilang begitu saja karena sering mendengar berita di luar sana yang selalu mencap kampus baru kami sebagai kampus ilegal. Ya, aku paham. Mana mungkin kampus yang baru dibangun langsung mendapat respon positif dari masyarakat. Aku tetap kuliah selama 4 tahun. Namun, ada masalah lagi di tahun di mana aku harusnya diwisuda. Ternyata, tahun itu ijin operasional baru saja keluar sehingga kami harus menunggu selama 4 tahun lagi sampai kampus terakreditasi agar kami bisa diwisuda. Sudah seperti ini apa boleh buat.

Aku mengisi hari-hariku dengan berjualan sembako di warungku. Aku memang sengaja membangun warung agar aku punya kesibukan dan juga tentu saja punya penghasilan. Nasib baik mungkin lagi berpihak padaku. Aku dihubungi dosenku (beliau dosen tetap di kampus lain) yang memintaku untuk membantunya mengajar satu mata kuliah. Aku menyanggupinya. Ya, ini kesempatan, pikirku. Aku kemudian

selalu ke kampus dan membantu mahasiswa belajar selama dosenku itu belum datang ke kampus kami. Tidak lama kemudian sang dosen menghubungiku lagi. Beliau memintaku untuk membantu penelitiannya yang memang akan beliau lakukan di kotaku. Ya, lagi-lagi aku menyanggupinya meskipun tak pernah keluar dari mulutnya akan menghargai lelahku dengan berapa rupiah. Aku membantunya hanya karena aku memang ingin banyak belajar.

Sampai kemudian tiba waktunya kami diwisuda. Keluargaku lengkap hadir. Aku cukup berbangga karena ternyata hasil memang tidak mengkhianati proses. Dari prodiku yang berasal dari 4 angkatan (diwisuda bersamaan), nilaiku ternyata yang paling tinggi dan satu-satunya yang lulus dengan pujian. Tuhan, akhirnya aku bisa membuat bangga ayahku lagi. Ya, dia tersenyum bangga padaku. Sampai kembali ke rumah pun, aku masih melihatnya tersenyum. Ya ayah, aku membayar semuanya.

Dosenku kemudian memberiku rekomendasi agar aku bisa mengajar di almamaterku. Kampus kami memang masih kekurangan tenaga dosen. Aku kemudian melamar dengan bermodalkan rekomendasi itu. Tidak lama kemudian aku mendapat panggilan tetapi ternyata aku harus menunggu beberapa bulan kemudian sampai seniorku melanjutkan kuliah S2nya baru aku bisa masuk untuk menggantikannya. Tak apa, aku akan menunggu. Memang beberapa bulan kemudian akhirnya aku dipanggil lagi. Aku kemudian masuk bekerja di sana. Ya, aku bekerja sekarang. Banyak tetanggaku yang kaget karena tiba-tiba aku sudah bekerja. Di kampus

pula. Tapi kemudian mereka maklum sendiri. Aku hanya mendengar bisik-bisik mereka sepertinya mereka menyadari kalau aku punya kelebihan dan pantas mendapatkannya. Aku jalani hari-hariku dengan semangat sambil terus belajar.

Bekerja selama setahun aku merasa sudah tidak nyaman lagi meskipun tidak ada yang meremehkanku. Mengajar di kampus tentu tidak pantas kalau hanya lulusan S1. Aku membuat permohonan untuk dapat melanjutkan kuliah. Permohonanku disetujui karena memang kampus masih kekurangan dosen. Tetapi, kampus tidak dapat membiayai kuliah para dosen yang mengajukan kuliah lanjut. Kampus hanya menyanggupi untuk membayar gaji kami setiap bulannya dan itu tidaklah besar jumlahnya. Aku sudah tahu dari awal karena itu aku sudah menyiapkan biaya kuliah sebelum mengajukan permohonan. Ya, meskipun dengan cara meminjam.

Aku kemudian berada di sini sekarang. Menjadi mahasiswa S2 Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma. Sama seperti ketika kuliah S1 dulu. Usiaku terpaut jauh dari mereka. Malu? Buat apa? Aku akan beradaptasi dengan anak-anak milenial ini dan mereka akhirnya juga menjadi akrab denganku. Kami sudah seperti teman. Aku hanya ingin menunjukkan pada dunia bahwa tak ada kata terlambat untuk belajar. Selalu ada kesempatan ke dua untuk memperbaiki segalanya.

***Wilminche Monaricha Donanda Elisabeth Leping Kelen
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD***

Pembunuhan Kreativitas Proses Pendidikan

Ketika berada di kelas 3 SMA, saya melihat sebuah kondisi yang aneh dan tidak sesuai dengan persepsi yang ada dalam pikiran saya. Kebosanan dan kejenuhan akan kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru mengajar tidak seperti biasanya. Guru lebih fokus untuk mengejar materi pelajaran tanpa memikirkan apakah siswa sudah mengerti dan memahami materi tersebut. Ketercapaian dan ketuntasan materi yang disampaikan kepada siswa menjadi target utama. Bahkan seringkali beberapa materi dilewati begitu saja dengan pedoman pada sebuah kisi-kisi ujian. “Ujian?. Yah, semua itu demi Ujian Nasional (UN).

Tidak mau kalah dengan guru di sekolah, pegawai dinas pendidikanpun turut serta turun di sekolah kami untuk menyampaikan betapa pentingnya UN dengan rangkaian opini yang tersusun rapi. Belum ada protes atau kritik yang bisa saya sampaikan saat itu. Hanya bisa pasrah dan menjalani sesuai dengan aturan dan arahan yang ada. Muak dengan hal itu saya pulang sekolah sedikit lebih cepat dari teman-teman lainnya. Rumah yang di mana seharusnya bisa menjadi tempat menenangkan pikiran ternyata sama saja. Baru selangkah aku masuk dan memberi salam sudah disambut dengan sebuah ucapan,

“Bagaimana nak, penyuluhan UN dari Dinas Pendidikan tadi?”. Inginku marah dan berteriak tapi tak bisa

karena itu adalah ibuku sendiri. Mana mungkin berani melawan seorang ibu, bisa-bisa dikutuklah jadi batu diriku. Tanpa sepatah kata dan raut muka kesal kucoba melepaskan semua peralatan sekolah yang melekat di tubuhku dan pergi ke dapur. Ambil makanan dan duduk didepan TV. Belum sempat menyantap makanan di piring, televisipun memberitakan hal yang sama tentang persiapan UN. Ya sudahlah, dan aku pun pergi ke kamar dan tidur dengan musik yang keras.

Hingga malam tiba hal tersebut masih saja mengganggu di pikiranku. Apa yang harus aku lakukan? Berjalanlah diriku ke depan teras rumah dan menemui seorang bapak dan duduk di sampingnya. Tanpa rasa malu ku coba mengungkapkan pikiran tentang ujian nasional. Kenapa harus ada UN? untuk apa?. Jawabannya pun hampir sama dengan mereka pegawai Dinas di sekolah tadi siang.

“Ini sudah menjadi peraturan dan kebijakan pemerintah untuk menstandarkan ketercapaian sistem pendidikan di Indonesia. Sedikit kesal ku menjawab dalam hati “sama saja ternyata”. Atau apa yang sedang kamu pikirkan? Katakanlah” sambung bapak itu.

Perlahan aku mencoba mengungkapkan isi pikiran di kepala. Aku tidak lagi semangat untuk belajar. Guru mengajar terlalu cepat dan banyak hal yang belum dipahami tapi malah dilewati saja. Sepenting itukah ujian nasional? Apakah tidak ada cara lain?

“Jangan pernah bosan untuk belajar, kamu harus rajin dan menjadi orang pintar, sehingga kamu bisa menemukan

solusi lain yang sesuai dengan pikiranmu. Saya tahu apa yang kamu maksudkan. Semua itu bisa terwujud jika kamu belajar dengan baik. Sekarang ikutilah dulu aturan yang ada yang telah dibuat. Jika kelak kamu besar kamu akan mengerti dengan sendirinya dan semoga juga bisa memberikan ide-ide baru dan berguna untuk pendidikan di Indonesia. Kalau kamu mau, nanti lulus SMA kuliah saja di ilmu keguruan dan pendidikan”, ucap bapak itu.

Mendengarkan hal itu saya kembali ke kamar dan merenungkannya. Hal tersebut juga sekaligus menjadi inspirasi bagi saya selanjutnya dalam mengambil jurusan perkuliahan setelah lulus SMA. Menurut pemikiran saya bahwa di Indonesia masih banyak masalah di sekolah yang diperbaiki sebelum menyetarakan dalam Ujian Nasional. Masih banyak sekolah yang harus di tingkatkan mutu pendidikannya di mana terlihat masih banyak infrastruktur yang tidak sama antara sekolah satu dengan lainnya.

Dan ketika lulus SMA aku menempuh perkuliahan dan mengambil Program Studi Pendidikan Matematika. Perlahan pemikiran tentang hal tersebut berubah dan menjadi dua sudut pandang yang saling bertolak belakang. Selama masa perkuliahan saya belajar dan terjun langsung praktik menjadi guru. Saya merasa UN (Ujian Nasional) memang diperlukan demi pengendalian terhadap mutu lulusan. Di samping itu, selain merupakan bentuk pertanggung-jawaban kepada publik. Ujian Nasional memberikan umpan balik tentang kemampuan guru yang pada akhirnya memunculkan strategi peningkatan mutu mereka. Pencapaian standar kelulusan oleh peserta didik dapat dipandang sebagai bagian dari upaya

untuk meningkatkan kualitas SDM. Gambaran tentang hal itu diperoleh dari UN yang menyajikan hasil evaluasi dan analisis ketuntasan materi yang disampaikan pada siswa.

Akan tetapi perlu disadari juga bahwa UN hanya merupakan salah satu alat ukur tingkat pencapaian prestasi belajar siswa dalam memenuhi standarisasi pendidikan di Indonesia. Dan di lain sisi, saya masih tetap menganggap UN bukan alat yang tepat untuk mengukur keberhasilan peserta didik di bidang akademik. UN hanya mengukur aspek kognitif tanpa menyertakan aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, hasil UN tidak dapat dipakai sebagai penentu kelulusan kompetensi siswa. Selain itu, UN terkadang berperan menciptakan “pembunuhan” kreativitas proses pendidikan.

Dengan dua sudut pandang tersebut saya berpikir bahwa UN tidak perlu dihapus tetapi diadakan koreksi terhadap penyelenggaraannya, mulai dari bentuk soal sampai praktiknya di lapangan, sehingga pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik lagi untuk ke depannya.

Andreas Yapri P W Ruron
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Bertindak Sesuai Kebutuhan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi seseorang. Dari pendidikan seseorang kita bisa mengetahui kualitas diri seseorang, walaupun masih ada hal lain untuk mengetahui kualitas seseorang. Dalam dunia pendidikan ada satu yang sering menjadi perbincangan publik yaitu kurikulum. Mengapa menjadi perbincangan?, karena kurikulum yang dibuat tidak dapat diterapkan untuk seluruh wilayah Indonesia, karena tidak relevan antara kurikulum yang dibuat dengan keadaan sebenarnya di sekolah.

Bertolak dari perdebatan mengenai kurikulum yang dibuat oleh pemerintah dan harus diterapkan di sekolah, saya akan menceritakan sedikit mengenai pengalaman saya mengenai pendidikan yang terjadi kabupaten Mappi, Papua. Agustus kemarin kebetulan saya diajak untuk menjadi tim peneliti dari Sanata Dharma yang terdiri dari 15 orang dengan rincian 10 orang dosen atau peneliti dan 5 orang asisten peneliti. Saya termasuk dalam asisten peneliti. Yang saya pahami tentang penelitian ini salah satunya bertujuan untuk mengetahui yang menjadi penyebab utama kualitas lulusan anak SMA dari Mappi dengan anak di pulau Jawa atau di luar kabupaten Mappi berbeda. Untuk fokus penelitiannya itu dilakukan pada jenjang SD, karena SD merupakan dasar pengetahuan anak. Sukses atau tidaknya seorang anak di

masa depan sebagian besar tergantung apa saja yang dia peroleh selama SD.

Selama di Mappi, kami dari tim peneliti terbagi menjadi 9 tim kecil untuk mengambil data di kurang lebih 15 distrik/kecamatan di kabupaten Mappi. Saya mendapat kesempatan untuk mengunjungi distrik Minyamur dengan desa yang akan dilakukan pengambilan data yaitu desa Komru, Sumur Aman dan Kabe. Dalam mengambil data di ketiga desa tersebut ternyata ada hal yang cukup membuat saya terkejut, karena untuk di desa komru belum ada listrik yang sampai di desa tersebut dan proses pembelajaran yang dilakukan di sini sudah tidak ada kurang lebih 3 bulan. Padahal anak di kampung tersebut yang mau bersekolah kurang lebih ada 80an anak lebih untuk SD. Penyebab tidak ada proses pembelajaran yaitu guru yang ditempatkan di situ pergi meninggalkan sekolah, kampung yang ditempati serta tanggung jawab yang telah dipercayakan. Sebelum berpindah ke desa selanjutnya saya sempat membatin,

“Iyalah guru mana yang bisa bertahan di tempat yang tidak ada listrik dan sinyal untuk berkomunikasi, semoga di desa selanjutnya tidak seperti ini”.

Berbeda dengan apa yang saya temukan waktu di desa Sumur Aman anak-anak dan gurunya ada, hanya saja lokasi sekolah yang dekat dengan rawa yang menyebabkan sekolah tertutupi oleh rumput-rumput. Untuk membersihkan rumput tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama sekitar 1-2 minggu. Proses pembelajaran yang dilakukan juga cukup mengurus tenaga guru, karena di sekolah tersebut hanya ada 4 guru dan harus mengatasi 6 kelas. Ditambah lagi ada satu

guru yang jarang untuk berangkat ke sekolah, sehingga guru yang aktif disekolah tersebut hanya 3 orang.

Cara dalam mengajarkan materi kepada anak-anak rata-rata guru masih mengikuti apa yang tertulis pada buku, tidak berani untuk mengajari anak-anak sesuai dengan kebutuhan mereka. Anak-anak dipaksa untuk mengikuti dan memahami apa yang ada di dalam buku, yang menyebabkan anak-anak merasa jenuh, mengantuk dan bosan. Bagaimana anaknya mau paham, kalau Calistung (Baca, Tulis, Hitung) aja belum lancar. Sesuai dengan tuntutan yang diberikan dari pemerintah maka jadilah seperti ini. Hal ini yang menyebabkan anak-anak ini tidak dapat Calistung sampai kelas besar (3, 4, 5, 6) bahkan sampai SMA.

Hal yang sangat membuat saya sangat kagum dan sedih yaitu ketika melakukan pengambilan data di desa terakhir yaitu desa Kabe. Di sana ada 2 orang Guru Penggerak Daerah Terpencil (GPDT) yang dengan susah payah mengajarkan anak-anak di kampung ini dengan keterbatasan yang mereka alami, untuk anak-anaknya bisa Calistung. Di kampung ini pembelajaran yang dilakukan tidak terpaku dengan apa yang ada di dalam buku, melainkan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa. Tidak mengejar materi seperti yang ditargetkan yang ada di dalam buku. Tetapi bagaimana anak-anak ini bisa melakukan Calistung, sebab Calistung merupakan hal dasar yang harus dikuasai dalam pembelajaran. Hal ini yang menyebabkan siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran karena pembelajaran yang dilakukan tidak monoton atau searah. Dari proses pembelajaran yang dilakukan GPDT anak-anak

sangat antusias, karena penentuan apa yang ingin dipelajari kembali kepada mereka, mereka yang memilih dan untuk mereka.

Berdasarkan cerita saya mengenai apa yang saya lihat dan amati selama melakukan penelitian di kabupaten Mappi, bahwa jangan takut untuk melakukan sebuah tindakan yang berbeda. Tidak sesuai dengan apa yang sudah diaturkan, belum tentu akan menghasilkan sesuatu yang buruk. Baik buruknya sesuatu itu tergantung proses yang akan dilakukan dan hasil dari proses itu seperti apa. Lebih baik kita melakukan sebuah tindakan yang berbeda untuk memajukan dan meningkatkan kemampuan anak, daripada harus mengikuti tuntuan yang ada, hanya akan menyebabkan anak tidak akan berkembang.

Zacharias Angelius Krisnadi Wara Sabon
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Jangan Paksa Untuk Mengerti, Berikan yang Dibutuhkan

Sadari bersekolah di tingkat Sekolah Menengah Pertama, aku pun menyadari ketika aku belajar bersama teman-temanku. Aku pun senang ketika aku bisa mengutarakan apa yang aku ketahui dan bisa diterima oleh teman-temanku dan mereka memberikan respon dengan baik, tetapi tidak berpikir untuk menyombongkan diri. Dari hal itu ada rasa yang nyaman ketika bisa memberikan sesuatu untuk orang lain.

Waktu terus berjalan, selesai tamat di Sekolah Menengah Pertama lanjut ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Aku terus menikmati di mana aku bisa berbagi ilmu dengan orang lain. Akupun memulai dengan mencoba belajar bersama anak-anak kecil di sekitar rumahku dan membantu mereka untuk mengerjakan “Pekerjaan Rumah” di sekolah. Orang tua merekapun merespon dengan baik dan aku merasa semakin nyaman dengan kegiatan ini.

Sampai akhirnya aku harus memilih untuk mengambil jurusan untuk perkuliahanku nanti. Ketika aku menanyakan ke teman-temanku ingin menjadi apa dan mengambil jurusan apa mereka menjawab “mau jadi dokter, apoteker, mau kerja di Pertamina ataupun mau kerja di salah satu Bank Swasta”. Ketika mereka bertanya kembali kepadaku “aku mau jadi guru matematika”. Sontak membuat mereka menahan tawa. Aku

pun hanya tertunduk dan meyakinkan diriku, aku akan bisa menjadi yang aku mau karena aku menyukainya dan menyenangkan bagiku.

Aku pun memutuskan untuk berkuliah di Yogyakarta dengan mengambil Program Studi Pendidikan Matematika. Ya inilah yang ku mau, inilah keputusanku dan inilah pilihanku. Dengan pertentangan dari kedua orang tuaku yang tidak yakin aku bisa pergi jauh dan hidup sendiri tapi di sini kusadari aku harus belajar karena aku menyukai ketika aku bisa berbagi dengan orang lain apa yang aku miliki dan dapat berguna bagi orang lain.

Dalam proses perkuliahan aku pun tidak membayangkan bahwa Program Studi Pendidikan Matematika kegiatan di dalamnya seperti apa. Namun aku percaya di sini aku bersama teman-temanku yang mempunyai satu tujuan yang sama ingin menjadi pendidik yang baik, karena kami disatukan di Program Studi Pendidikan Matematika.

Dalam proses kuliah akupun banyak belajar bahwa aku nantinya akan menjadi seorang guru. Oleh karena itu aku perlu banyak belajar. Pernah waktu itu saat aku ingin observasi ke sekolah untuk pertama kali. Saya mendapat kesempatan mengunjungi Sekolah Menengah Pertama di daerah Sleman. Saat itu mendapatkan kelas VII. Dengan percaya diri aku masuk ke dalam ruang kelas untuk melihat guru mengajar dan ternyata di luar apa yang ku bayangkan.

"Suasana ruang kelasnya seperti ini, bagaimana jika kelasku nantinya juga begini" ucap ku dalam hati. Kelas VII ini

sangat ramai, siswa berlarian kesana kemari, beberapa siswa asik untuk bercerita dengan temannya. Aku ingin sekali menegur anak-anak ini dan memintanya diam tetapi aku merasa aku tidak berhak.

Guru pun memulai pembelajaran dengan mengkondisikan kelasnya dengan menyapa satu persatu dan mengingatkan siswa mau belajar apa hari ini. Sesuai pembelajaran aku bertanya pada guru yang mengajar matematika di kelas tadi,

“Bu, bagaimana ibu bisa sabar menghadapi siswa yang seperti itu?” Lalu guru itu menjawab,

“Ya mbak harus sabar saja, jangan emosi karena nanti mudah lelah, jangan paksa anak-anak untuk mengerti apa yang kita mau, tapi berikan apa yang mereka butuhkan. Mengatur mereka juga bukan dengan memarahi mereka, tetapi dengan mengajak mereka. Dekati saja karena mereka sedang belajar. Jika mereka lelah, semangat dan jangan dipaksa karena nanti mereka tidak nyaman. Kalau mereka tidak nyaman nanti mereka minta pulang”.

Ya aku pun setuju dengan yang dikatakan oleh ibu guru, ilmu yang kudapat dalam perkuliahan mengenai Psikologi Pendidikan Matematika juga tidak ada yang namanya memaksa siswa. Guru harus mengerti dengan tingkah laku yang dilakukan siswa. Bukan siswa yang harus mengerti apa yang dimau oleh guru. Dari situ aku belajar untuk mulai berpikir bukan apa yang kita inginkan untuk siswa nantinya, tetapi bagaimanapun kondisi siswa kita yang harus

mengerti dan melakukan apa yang baik untuk siswa tanpa harus memaksa siswa.

Pengalaman lain yang aku dapatkan ketika aku pergi ke salah satu Sekolah Luar Biasa di Wonosobo. Aku melihat siswa-siswi yang kesulitan dalam mendengar berkumpul dalam sekolah ini. Dari mulai kelas 1 SD sampai kelas 6 SD. Luar biasa mereka menyambut teman-temanku dengan hangat, karena di awal aku berpikir mereka biasa-biasa saja layaknya seperti anak seusia mereka. Tetapi setelah dijelaskan mereka ini istimewa. Mereka belajar mengenai matematika dimulai dari kelas 1. Tidak semudah itu mereka harus diajarkan “bahasa ibu” yang sering diutarakan oleh guru-guru di sekolah ini. Mereka bisa berkomunikasi dengan bahasa ibu yang artinya mereka berkomunikasi harus secara langsung dan tatap muka. Mereka akan membaca gerak bibir yang dibantu oleh gerak tangan untuk mengerti apa yang dimaksudkan. Mereka juga dilatih dulu untuk berbicara karena sebagian dari mereka sulit untuk berbicara karena mungkin tidak di biasakan sewaktu kecil karena mereka istimewa.

Dalam proses pembelajaran matematika mereka benar-benar belajar dari awal bagaimana bentuk bilangan sampai di operasi bilangan. Lalu pertanyaan yang muncul pasti bagaimana cara guru-guru disana mengajar? Itu pun yang saya tanyakan ke guru di sana. Beliau guru-guru di sana menjelaskan bahwa mereka harus membuat siswa nyaman dan gembira, karena sulit jika siswa tidak nyaman. Siswa mau belajar bagaimana jika dia tidak mau melihat lawan

bicaranya. Nanti tidak ada komunikasi yang terjadi dan siswa tidak mendapatkan apa yang dibutuhkannya.

Dari sebagian pengalaman-pengalaman saya dalam melihat pembelajaran yang ada di sekolah. Tentu jelas sangat berbeda. Gurupun tidak bisa membuat dan menyamaratakan kondisi siswa. Kurikulum boleh disamakan namun cara belajar harus dibedakan dengan apa yang benar-benar siswa butuhkan. Oleh karena itu pentingnya bagi guru untuk terus mengerti dengan kondisi yang dialami oleh siswa, jangan paksa siswa mengerti seluruhnya yang di mau oleh guru.

Yustina Dwi Astuti

Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Maksud Baik Tidak Selalu Baik

Bunga lahir di keluarga yang sangat sederhana. Meskipun kehidupan mereka serba kekurangan tetapi mereka sangat bahagia. Kedua orang tua begitu sangat menyayangi Bunga sehingga apa saja yang mau dilakukan selalu diawasi dan selalu ditemanin. Pekerjaan ayah Bunga sebagai guru dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Setelah berumur 6 tahun 2 bulan, kedua orang tuanya memasukkan Bunga di Sekolah Dasar. Setiap pagi Ayahnya selalu mengantar ke sekolah. Bunga adalah anak yang tidak suka bergaul dan orangnya pendiam. Ia hanya bergaul kedua orang tuanya, dengan orang yang dianggapnya baik dan yang telah dikenalnya. Meskipun pendiam Bunga mengikuti berbagai kegiatan di gereja seperti mengikuti latihan koor, menjadi lektor, mengikuti kegiatan anak sekami dan mengisi drama di gereja.

Setelah lulus SD, ayahnya memasukkan Bunga di SMP tempat ayahnya mengajar. Segala administrasi diurus oleh Ayahnya. Sehingga ia tidak memiliki pengalaman seperti siswa lainnya karena semuanya telah diurus oleh Ayahnya seperti mendaftar, membayar SPP dan lainnya. Semenjak SMP ia juga masih memiliki pribadi yang pendiam dan tidak mudah bergaul. Ia juga tidak terlalu suka untuk melakukan hal-hal yang tidak penting seperti jalan-jalan bersama teman-teman ke pantai. Bunga tidak memiliki keberanian untuk

melakukan segala sesuatu karena pemikirannya yang tidak percaya diri. Ia menganggap jangan sampai yang dilakukan salah, dikarenakan sejak kecil sampai besar semua hal yang dilakukan dibimbing oleh ayah dan ibunya. Ayah dan ibunya di sini bukan mengekang tetapi mereka begitu sayang dan memanjakan Bunga. Ketika anak tersebut mau melakukan sesuatu, terlebih dahulu ia bertanya kepada ayah atau ibunya,

"Apakah menurut ayah, jika saya membuat seperti ini baik atau tidak?" Setelah mendapat jawaban dari ayahnya, baru Bunga percaya diri dengan apa yang dia lakukan. Ketika ada tugas yang diberikan di sekolah, ia meminta pendapat dari orang tuanya, bagaimana cara mengerjakan, jika seperti ini bisa tidak? Hal ini sering dilakukan dan kedua orang tuanya selalu membantu segala kegiatan dan pertanyaan Bunga.

Kemudian setelah ia lulus SMP dan masuk ke SMA. Ayahnya memasukan ke suatu sekolah di Sumba. Ayahnya memasukkan Bunga ke asrama dengan tujuan agar anaknya bisa hidup mandiri, bergaul dengan teman-teman dan mencoba segala sesuatunya sendiri. Namun tidak disangka tidak sampai satu bulan tinggal di asrama, ia menangis meminta kepada Mama dan Bapaknya untuk tidak tinggal di asrama tetapi dari rumah saja. Dikarenaka ia tidak menyukai suasana di asrama karena sudah terbiasa suasana di rumah dengan kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya mengikuti kemauannya dan memindahkan ke SMA dekat Bapaknya mengajar. Ketika Bunga SMA, kepribadiannya tetap sama yaitu tidak berani, mudah takut jika berbicara di depan umum dikarenakan ia masih memiliki pemikiran yang membuat dia

tidak bebas melakukan segala sesuatunya. Ia selalu memiliki pikiran negatif yaitu saya tidak bisa, saya malu dan takut melakukan kesalahan. Namun pemikirannya ini tidak mempengaruhi akademiknya ia selalu saja memperoleh ranking pertama di kelasnya dari kelas X sampai kelas XII.

Kemudian setelah lulus SMA ia masuk di STKIP Weetebula. Bapaknya meminta untuk mendaftar di STKIP Weetebula. Bunga menangis meminta agar bapaknya menemaninya untuk pergi mendaftar dikarenakan sejak SD, SMP dan SMA semua urusan administrasi yang mengurus ayahnya. Ayahnya berkata,

"Nona harus pergi sendiri, mulai sekarang harus bisa berani jalan sendiri jangan ayah terus yang temanin. Nanti ajak teman untuk sama-sama". Akhirnya Bunga jalan sendiri bersama temannya. Mulai hari ini ia berusaha melawan rasa takut, rasa malu dan pikirannya yang selalu negatif. Namun tidak berarti pemikiran negatifnya hilang begitu saja. Semenjak ia kuliah ia masih tetap memiliki rasa takut, rasa malu dan tidak percaya diri akan apa yang dia lakukan. Ia selalu berpikir apa kata orang jika saya seperti ini. Tetapi pemikirannya yang selalu negatif tidak membuat ia berputus asa dan mudah menyerah. Ia selalu berusaha melawan rasa takut dan rasa tidak percaya dirinya.

Jika kita membiasakan seseorang untuk tidak mandiri atau tidak memerdekakan untuk melakukan hal apa saja selagi itu baik, dan selalu membantunya, di situ sebenarnya kita memberikan masalah bagi anak tersebut. Karena ia akan terbiasa dengan hidup seperti itu dan ketika ia berada di suasana yang sangat baru sekali anak tersebut akan kaget dan

takut untuk menghadapinya. Hal ini bisa kita lihat dalam pembelajaran. Sebagai contoh jika kita membiasakan untuk mendiktekan dan membantu siswa pada proses pengerjaan maka siswa tersebut tidak akan memiliki rasa percaya diri untuk mengerjakan soal berikutnya. Ia akan menunggu didiktekan oleh gurunya bagaimana ia harus mengerjakan. Siswa dibiasakan untuk tidak bebas mengeksplorasi ide-idenya maupun pendapatnya meskipun sebenarnya kita tahu bahwa setiap manusia telah diberikan bakatnya masing-masing oleh yang Maha Kuasa. Contoh lain jika siswa memiliki jawaban yang berbeda namun guru meminta siswa untuk mengikuti jawaban yang telah diberikan bukan melihat bersama-sama bagaimana alur pemikiran siswa tersebut, maka dapat berdampak pada mental siswa. Dia tidak akan mencoba untuk menyampaikan pendapatnya karena takut salah. Guru harus bersama-sama dengan siswa mencari tahu apakah jawaban siswa tersebut benar atau tidak.

Florida Moza
Mahasiswa S2 Pendidikan Matematika USD

Merdeka untuk Tidak Menyerah

Pengantar Aljabar Abstrak. Ya, itulah salah satu nama mata kuliah semester enam yang membuatku tertarik. Awal semester empat, tibalah saatnya untuk BRS klasikal dan BRS online. Sebagai mahasiswa, aku ingin memaksimalkan jumlah SKS yang bisa aku ambil yaitu 24 SKS. Untuk itu, ada dua pilihan yang bisa aku lakukan yaitu mengambil mata kuliah pilihan lintas program studi atau mengambil mata kuliah semester atas di prodi Pendidikan Matematika. Jujur saja, ketika melihat daftar mata kuliah prodi lain, aku tidak tertarik sama sekali dengan mata kuliah yang ditawarkan.

Ketika melihat mata kuliah semester enam, aku merasa tertarik dengan mata kuliah Pengantar Aljabar Abstrak yang biasa disingkat PAA. Ketika aku lihat prasyaratnya ternyata aku bisa mengambil mata kuliah tersebut. Namun, aku tidak tahu apapun mengenai mata kuliah tersebut dan aku sangat tidak yakin aku bisa mengikutinya dengan baik. Akhirnya aku bertanya kepada dosen pengampu yang tertulis di daftar mata kuliah dan aku juga berterus terang bahwa aku ragu mengambil mata kuliah tersebut. Menanggapi pertanyaan aku, dosen langsung berkata bahwa aku pasti bisa mengikuti mata kuliah tersebut. Keesokan harinya, ketika BRS online, aku memberanikan diri untuk mengambil mata kuliah tersebut.

Hari pertama perkuliahan pun tiba. Awalnya aku sangat takut masuk ke kelas PAA. Ini adalah pengalaman pertama aku sekelas dengan kakak tingkat. Ternyata, dua orang teman dekat aku juga mengambil mata kuliah ini di kelas yang sama denganku. Hal itu membuat aku cukup tenang. Pelajaran di hari pertama kuliah dapat aku pahami dengan baik. Akan tetapi di hari itu ada sebuah tugas yang kebetulan soalnya mengenai matriks. Materi tentang matriks baru kami dapatkan di mata kuliah Aljabar Linear Elementer yang juga baru kami ambil di semester empat ini. Melihat hal itu, dua teman aku merasa tidak mampu dan akhirnya memutuskan untuk modif. Aku pun menjadi bimbang apakah aku tetap lanjut dengan konsekuensi sendirian di kelas kakak tingkat atau aku juga ikut modif. Karena aku tidak punya cukup alasan untuk modif akhirnya aku putuskan untuk tetap lanjut walaupun sendirian. Belajar untuk konsisten dengan apa yang sudah aku pilih karena tidak semua hal bisa di tinggalkan begitu saja semudah proses modifikasi KRS.

Dinamika perkuliahan pun sangat luar biasa. Hal yang sering aku alami adalah sulit mencari kelompok saat ada tugas kelompok karena kakak tingkat sudah bersama teman dekatnya sendiri-sendiri. Seorang diri di kelas kakak tingkat juga seringkali membuat aku meenjadi minder dan kurang percaya diri. Aku beranggapan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan aku yang masih semester empat. Akibatnya aku menjadi takut ketika berpendapat, maupun mengkritik kalau ada yang kurang tepat saat tugas kelompok dan juga menjawab pertanyaan dosen ketika di kelas.

Setiap kali aku menjawab pertanyaan dosen ketika menjelaskan, disitulah aku harus mengalahkan ketakutan yang luar biasa. Hal yang menakutkan berikutnya adalah ketika aku diminta untuk maju menjelaskan pekerjaan tugas pertama aku di depan. Saat itu aku benar-benar merinding di depan kelas. Aku sudah sering maju menjelaskan di kelas sendiri dan baru kali ini menjelaskan di depan kelas kakak tingkat. Hambatan yang aku alami di awal-awal perkuliahan lebih kepada hambatan psikologis karena baru pertama kali di kelas kakak tingkat.

Dari segi materi perkuliahan, aku masih bisa mengikuti karena di mata kuliah ini banyak sekali membuktikan, itulah kegiatan yang paling aku sukai selama kuliah. Namun, aku tetap merasa pengetahuan aku kurang, akhirnya aku banyak membaca buku-buku referensi tentang mata kuliah ini. Aku yang tadinya sangat jarang ke perpustakaan dan tidak suka membaca menjadi lebih sering meminjam buku dan membaca buku referensi dari dosen. Dari situlah aku bisa lebih menguasai materi. Selain itu, dengan banyak membaca buku, aku jadi menemukan hal-hal menarik lain yang belum dibahas saat perkuliahan.

Setelah beberapa lama mengikuti perkuliahan, aku mengalami banyak hal. Suatu ketika salah seorang kakak tingkat diminta untuk maju menjelaskan pembuktian grup dan dia juga belum bisa menyelesaikan dengan baik. Ada beberapa konsep yang masih bingung dan juga masih ada yang kurang tepat. Selain itu, dia juga terlihat takut ketika menjelaskan. Dari fenomena itu, akhirnya aku menyadari bahwa tidak semua kakak tingkat seperti yang ada pada

bayanganku yang kemampuannya tinggi dan sudah katam dengan pembuktian-pembuktian semacam ini. Ternyata mereka juga masih dalam proses yang sama seperti aku. Aku yang kebetulan bisa membuktikan hal tersebut dengan tepat di buku catatan merasa sangat bangga dan bersyukur. Peristiwa di hari itu membuat aku menjadi tidak takut dan minder lagi walaupun perasaan itu masih ada sedikit di hatiku sampai akhir semester. Sampai dengan ujian tengah semester aku masih bisa mengikuti perkuliahan tersebut dengan baik.

Ketika ujian tengah semester, masalah baru pun terjadi. Hari ujian mata kuliah ini bersamaan dengan mata kuliah Aljabar Linear Elementer (ALE) di semester empat. Keduanya adalah mata kuliah yang cukup berat apalagi ALE berbobot 4 sks. Hal itu membuat aku sedikit kewalahan belajar dua mata kuliah itu. Saat UTS PAA, jujur aku juga agak kewalahan mengerjakannya terutama karena banyak yang harus ditunjukkan untuk membuktikan nilai kebenaran suatu pernyataan. Misalnya untuk membuktikan bahwa suatu himpunan yang dikenai suatu operasi $(G, *)$ adalah grup maka harus ditunjukkan bahwa operasi yang diberikan bersifat tertutup, memenuhi sifat asosiatif, terdapat elemen identitas pada himpunan tersebut dan juga setiap elemen pada himpunan memiliki invers yang juga berada pada himpunan itu. Banyak sekali yang harus dituliskan dan harus bertempur dengan waktu yang terbatas. Aku menyadari bahwa UTS aku pasti kurang maksimal. Dan memang benar, ketika hasilnya dibagi ternyata aku ada yang kurang teliti sehingga hasilnya sangat jauh dari gambaranku. Aku salah mengambil elemen di himpunan itu sehingga pekerjaan setelahnya menjadi

kacau. Menyesal jelas, kecewa pasti dan ketakutan dan cemas akan nilai akhir juga sangat besar karena ini nilai UTS. Namun, aku tidak boleh berhenti sampai disini, aku harus lebih banyak belajar lagi untuk memperbaiki nilai aku di USIP II dan juga UAS.

Aku pun menjadi lebih banyak membaca. Selain membaca buku referensi, aku juga mencari beberapa artikel di internet yang ada hubungannya dengan mata kuliah ini. Dari situlah aku menjadi semakin tertarik untuk mempelajari lebih dalam. Ada beberapa topik pendalaman yang tidak di bahas dalam perkuliahan yang sempat aku review di sosial media. Contohnya adalah grup pada geometri dan penerapan graf pada cara bergerak bidak kuda dalam permainan catur. Aku pun juga banyak latihan pembuktian-pembuktian dari berbagai sumber. Selain untuk melatih ketelitian dalam membuktikan, aku juga menjadi terbiasa menuliskan pembuktian secara sistematis sehingga ketika ujian aku sudah tidak perlu menghabiskan waktu yang lama untuk memikirkan kalimat-kalimatnya. Hasilnya tidak mengecewakan, aku berhasil mendapatkan nilai sempurna di USIP II. Dan yang paling membuat aku terkejut adalah nilai UAS aku juga sempurna sehingga sangat membantu untuk menutupi nilai UTS-ku yang kurang hingga akhirnya aku memperoleh nilai akhir yang aku harapkan. Jujur aku senang dan bangga dengan diri sendiri waktu itu. Pengalaman itu membuatku semakin yakin dengan prinsip hidupku bahwa hasil tidak akan pernah mengkhianati proses. Aku pun terus mengeksplorasi pengetahuanku terkait mata kuliah ini. Semakin lama pembahasannya menjadi semakin menarik

untuk dikaji dan dibuat sebuah tulisan. Namun sampai sekarang aku masih belum mendapatkan ide untuk dibuat tulisan yang menarik dan belum banyak dikaji orang lain.

Sungguh merupakan suatu proses yang luar biasa selama perkuliahan ini. Dari yang awalnya hanya mahasiswa semester empat yang penuh kebingungan dan berbagai tekanan di kelas kakak tingkat sampai memperoleh suatu pencapaian yang luar biasa seperti ini. Perkuliahan Pengantar Aljabar Abstrak tidak hanya mengajarkanku mengenai materi aljabar abstrak yang menarik. Namun, dinamika perkuliahan yang luar biasa ini mengajarkanku, untuk konsisten dan tanggung jawab dengan apa yang sudah aku pilih. Kesalahanku mengambil elemen himpunan ketika UTS, jika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkanku untuk teliti dan hati-hati dalam memilih apapun karena salah memilih dapat membuat segalanya menjadi kacau. Terutama dalam hal orang kepercayaan untuk melakukan tanggung jawab yang besar.

Dalam mata kuliah ini banyak sekali kesepakatan-kesepakatan cara penulisan notasi tertentu baik kesepakatan yang sudah disepakati para ahli maupun yang dibuat di dalam kelas. Dari kesepakatan-kesepakatan itu, aku belajar untuk disiplin menaatinya dan juga menggunakannya dengan bijaksana. Artinya aku harus tahu kepada siapa aku menjelaskan, jika aku menjelaskan kepada teman satu kelas maka cara aku menulis notasi harus berdasarkan yang sudah disepakati dalam kelas tidak menggunakan cara-cara lain yang tidak disepakati untuk menghindari terjadi salah pengertian. Yang terakhir, aku belajar untuk berkomunikasi

secara tulisan dengan jelas dan runtut seperti langkah-langkah pembuktian supaya tulisanku mudah dipahami oleh pembaca. Itulah warna-warni perkuliahan aljabar abstrak yang akan selalu aku ingat sebagai kenangan indah masa-masa kuliah. Bagi mahasiswa yang ingin mengambil mata kuliah ini, jangan takut, tetap semangat dan selalu berusaha. Percayalah hasil tidak akan pernah mengkhianati proses.

Anastasia Melissa Raharjo
Mahasiswa S1 Pendidikan Matematika USD

Merdeka dari Hukuman Kekerasan

Dalam dunia pendidikan, menurut Kang Din, “pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang memerdekakan, hal tersebut karena pendidikan yang membuat peserta didik menjadi benar-benar manusia, serta menjadi pendidikan yang menghidupkan”. Dalam pembentukan suatu karakter siswa dibutuhkan suatu proses agar karakter yang dibentuk akan menjadi baik. Dalam proses mencapai tujuan tersebut, peran guru sangatlah penting, di mana guru merupakan penunjang utama dalam pembentukan karakter siswa. Beberapa perilaku atau tindakan guru dalam mendidik merupakan bagian dalam pembentukan suatu karakter yang baik. Namun, dalam hal pembentukan karakter tersebut, kadang terjadi penyimpangan-penyimpangan yang melanggar kode etik seorang guru dalam mengajar, mendidik dan membimbing.

Beberapa tindakan atau perilaku guru yang merupakan bentuk atau cara guru dalam membentuk suatu karakter yang baik, dapat dikatakan salah apabila seorang guru melakukan kekerasan terhadap siswa atau anak didiknya. Berdasarkan pengalaman saya, yaitu saat saya duduk dibangku sekolah dasar, tepatnya saat saya duduk di kelas 4, teman sekelas saya pernah dilukai seorang guru karena membantu teman yang sedang mengerjakan soal. Hal itu telah dilarang guru tersebut untuk memberitahu ataupun

membantu teman yang sedang mengerjakan soal. Soal yang dikerjakan bersifat tertutup dan dilarang untuk bekerjasama, namun teman saya tetap melakukannya dan membantu untuk mengerjakan soal tersebut secara diam-diam. Alhasil, perilaku teman saya tersebut diketahui oleh guru yang mengajar di kelas kami. Karena emosi guru tersebut dengan tiba-tiba menarik rambutnya dan mendorongnya, hingga kepalanya terbentur di tembok kelas. Saat itu saya dan teman saya merasa terkejut melihat perilaku guru itu kepada teman saya. Saat setelah kejadian itu berlangsung, teman saya hanya bisa duduk kembali ke kursinya dan hanya bisa diam. Sambil menahan sakit yang dia rasakan, dan setelah itu guru itupun marah dan memberitahu bahwa perilaku yang dilakukan teman saya adalah salah.

Saat itu kami tidak membenarkan guru tersebut melainkan merasa sedih terhadap teman kami, walaupun kami merasa bahwa apa yang dilakukan oleh teman kami itu salah. Namun kami merasa bahwa hukuman yang diberikan oleh guru tersebut terlalu berlebihan. Sebagai dampaknya, saya dan teman-teman menjadi takut untuk selalu berhadapan dengan guru tersebut. Ini merupakan bagian dari tindakan guru yang melawan kode etik guru dalam mengajar. Sebab tindakan ini merupakan tindakan yang tidak memanusiakan manusia.

Berkaitan dengan pantas atau tidaknya seorang guru melakukan kekerasan dalam mendidik maupun belajar, tentunya hal tersebut dapat dilihat dari apa tujuan guru tersebut melakukan kekerasan, apakah untuk mendidik? Ataupun hanya sekedar emosi yang tak terkendalikan saja?.

Walaupun kekerasan tersebut bertujuan untuk mendidik serta membentuk karakter siswa yang baik, namun perilaku tersebut tetap salah, karena melanggar etika guru dalam mengajar yaitu melukai seorang anak atau siswa. Hal ini karena, perilaku tersebut sangat mengganggu psikologi siswa, serta melukai fisik siswa.

Seorang anak atau siswa merupakan sasaran dalam pendidikan, yang mana siswa akan dididik dan dibentuk karakternya. Siswa yang memiliki perilaku yang aktif, dan kadang salah dalam melakukan suatu hal, seharusnya dihukum atau diberitahu agar anak tersebut tidak mengulangnya kembali. Kekerasan dalam suatu proses pendidikan sebaiknya diberantas dengan tujuan memajukan pendidikan yang merdeka, yang berarti berpendidikan dalam keteraturan dan kedisiplinan tanpa adanya kekerasan.

Mikelin Arдания
Mahasiswa S1 Pendidikan Kimia USD

Biografi Editor



M. Andy Rudhito. adalah dosen Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (JPMIPA), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sanata Dharma (USD), di Yogyakarta. Ia lahir di Purworejo, 2 Juni 1971. Masa kecil hingga SMA di Purworejo. Tahun 1995 menyelesaikan studi Pendidikan Matematika di USD. Menjadi dosen di USD sejak 1996. Tahun 2003 menyelesaikan studi Magister, bidang Matematika di Universitas Gadjah Mada dan Tahun 2011 meraih gelar doktor di bidang Matematika dari Universitas Gadjah Mada. Tahun 2011 – 2015 menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Matematika JPMIPA FKIP USD. Tahun 2015 – sekarang menjabat Ketua Program Magister Pendidikan Matematika. Semenjak menjadi dosen aktif dalam berbagai pelatihan guru, penelitian, penyaji dalam berbagai seminar nasional dan internasional dan penulis di jurnal dalam bidang matematika dan pendidikan matematika. Di samping itu ia juga aktif mendorong mahasiswa untuk menulis baik yang bersifat ilmiah, populer dan reflektif.

Sinopsis:

PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN

Ada 60 kisah dalam buku ini. Bagian pertama buku ini merupakan tulisan tentang pemaparan, pengalaman dan gagasan mengenai pendidikan yang memerdekakan dari pengelola dan guru Sekolah Eksperimental Mangunan. Bagian kedua berupa tulisan-tulisan singkat refleksi kesan hasil kunjungan ke KBQT oleh mahasiswa S2 PMat. Bagian ketiga buku berupa tulisan pengalaman reflektif tentang pendidikan yang memerdekakan, yang berasal dari berbagai latar belakang pengalaman, budaya, daerah yang berbeda, serta sudut pandang yang beragam dalam memaknai sebuah proses pendidikan yang memerdekakan. Inilah salah satu kelebihan dari buku ini, sangat kaya kisah. Kami berharap para pembaca budiman turut mencecep kisah-kisah dalam buku ini dan dapat mengikat makna serta tergerak untuk dapat melaksanakan pendidikan yang memerdekakan. Dengan demikian proses pendidikan semakin disadari sebagai suatu proses pemerdekaan menuju ke suatu perubahan yang lebih memberdayakan dan bermanfaat bagi sesama, serta semakin memuliakan Tuhan.

